

**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN
RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH)
DI PERUMNAS TODDOPULI PANAKKUKANG PERMAI
KOTA MAKASSAR**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

**MOHAMMAD RIZKI SOETRISNO
L4D008078**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN
RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH)
DI PERUMNAS TODDOPULI PANAKKUKANG PERMAI
KOTA MAKASSAR**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

**MOHAMMAD RIZKI SOETRISNO
L4D008078**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal, 31 Maret 2010

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 31 Maret 2010

Tim Penguji:

Ir. Rina Kurniati, MT - Pembimbing
Ir. Djoko Suwandono, MSP - Penguji
DR. Ing. Asnawi Manaf - Penguji

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiasi) dari tesis orang lain/institusi lain, maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, Maret 2010

Yang Membuat Pernyataan,

MOHAMMAD RIZKI SOETRISNO

L4D 008 078

ABSTRAK

Saat ini pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) masih belum sesuai dengan harapan yakni terwujudnya ruang yang nyaman, produktif dan berkelanjutan. Menurunnya kualitas permukiman di kawasan tersebut bisa dilihat dari kualitas ruang terbuka publik mengalami penurunan yang sangat signifikan atau semakin hilangnya ruang terbuka (*Open space*) di permukiman. Sebagai wadah interaksi sosial, RTNH ini diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota warga masyarakat di kawasan perumahan tersebut, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. biasanya, dengan kondisi seperti inilah unsur manipulasi terhadap alih pemanfaatan fungsi ruang dapat terjadi.

Studi ini mengkaji Efektifitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) Olahraga berskala lingkup Rukun Tetangga (RT) di kawasan hunian pada perumahan Perumnas Toddopuli di wilayah kecamatan Panakkukang, kawasan jasa dan perdagangan kedua terbesar setelah kota Makassar (*Secondary CBD*). Tidak efektifnya ketersediaan wadah RTNH di kawasan perumahan Perumnas Toddopuli ini belum dimanfaatkan dengan baik, sehingga menimbulkan permasalahan seperti terjadinya alih fungsi lahan RTNH menjadi ruang terbangun publik dan ruang terbangun *private* pada kawasan perumahan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), biasa disebut juga sebagai metode *Etnographi*. Dalam penelitian ini, membandingkan antara standar dan atau teori dengan fakta wadah ketersediaan RTNH di perumahan tersebut dengan menggunakan alat analisis (*Sentripetal theory*).

Dari hasil analisis di dapatkan bahwa, ketersediaan wadah RTNH Lapangan Olahraga di perumahan Perumnas Toddopuli kota Makassar dikaitkan dari sisi pemanfaatan, maupun segi aksesibilitas radius pencapaian terhadap RTNH, unsur (*Comfortable, Relaxation, Passive and Active engagement, Discovery*), maupun ketersediaan sarana dan prasarana penunjang memang masih jauh dari standar dan kelayakan untuk wadah sebuah RTNH Lapangan Olahraga di kawasan hunian Perumnas Toddopuli di kota Makassar.

Pengefektifan kembali fungsi dan hakikat keberadaan RTNH yang sudah ada di kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang Permai ini untuk menjadi lebih baik dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Tidak hanya dari disiplin ilmu arsitektur dan "*urban planner*", namun juga dari pengelola, pemerintah dan masyarakatnya.

Kata kunci: efektivitas, RTNH, permukiman.

ABSTRACT

Until this present time the use of open space has not meet the expectation, that is the availability of comfortable, productive and sustainable space. The decreasing quality of the settlement in the area can be seen through its significant decreasing of its public open space quality or the loss of its open space. As a place to have social interaction, open space is expected to link all community members at the housing area without differentiate their socio-economic and cultural background. In fact, in the daily life context, these two different functions will have correlation influencing one to another, so that open space existence will not serve only as a physical-need completion but also a setting where the relation between the physical environment with the inhabitants' social and daily life are created.

This study examines the effectiveness of open space for sport field utilization at Panakukkang Perumnas (National Urban Development Corporation) in Panakukkang sub-district which has become a second largest service and trade area after Makassar city (secondary CBD) by the constructing of 3 shopping and grocery centers, that are Panakukkang Mall, Panakukkang Trade Center (PTC) and Carrefour I and II which each building only about 50 and 200 meters length away from Perumahan Toddopuli which has intense activities and which is nearly located to the shopping centers that can be reached for only about 15 minutes by feet, apparently its availability is not optimally used by the residents of Perumahan Toddopuli Perumnas Panakukkang Makassar city.

The analysis show that the availability of open space for field sport in Perumahan Perumnas Toddopuli, Makassar which is related to utilization, open space accessibility, (factors comfortable, relaxation, passive and active engagement, discovery) and supporting infrastructure has not standard and is not proper as open space for sport field in Perumnas Toddopuli, Makassar. The re-activating and re-functioning of the open space in Perumahan Toddopuli Perumnas Panakukkang Permai to be a better housing area need good cooperation from all parties, not only from architect and urban planner, but also from managers, government and community.

Re-effectivity function and RTNH'S existence reality already is at Toddopuli Perumnas Panakukkang's housing area Scenic it to get better needed cooperative of various party. Not only of disciplined architecture knowledge and "urban planner", but also of managing, government and its society.

Keywords : *utilization, housing, open space*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T karena berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Efektivitas Pemanfaatan RTNH di Perumnas kota Makassar”, yang tidak terlepas dari bimbingan dan arahan Bapak/Ibu dosen sejak awal perkuliahan, pengajuan tema hingga selesainya penyusunan laporan tesis ini.

Sesuai dengan tema tesis, penyusun mencoba mengangkat permasalahan yang terkait ketersediaan wadah RTNH. Studi ini mengkaji Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan Perumnas Toddopuli di wilayah kecamatan Panakkukang, kawasan jasa dan perdagangan kedua terbesar setelah kota Makassar (*Secondary CBD*). Tidak efektifnya ketersediaan wadah RTNH di kawasan perumahan Perumnas Toddopuli ini belum termanfaatkan dengan baik, sehingga menimbulkan permasalahan seperti terjadinya alih fungsi lahan RTNH menjadi ruang terbangun publik dan ruang terbangun *private* pada kawasan perumahan tersebut.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah membantu, hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, khususnya kepada:

1. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya Satuan Kerja Non Vertikal Tertentu Pembinaan Teknis Penataan Lingkungan Permukiman, sebagai pemberi Beasiswa.
2. Bapak Dr.Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc selaku ketua Program Studi S2 MTPWTK beserta seluruh Dosen Pengajar Program Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Hasto Agoeng Sapotro, SST. MT, Kepala Balai Peningkatan Keahlian Pengembangan Wilayah dan Teknik Konstruksi (PKPWTk) Semarang beserta seluruh Staf dan Karyawan.
4. Ibu Ir. Rina Kurniati, MT selaku Pembimbing.
5. Bapak Ir. Djoko Suwandono, MSP selaku Penguji I.
6. Bapak DR. Ing. Asnawi Manaf selaku penguji II.
7. Seluruh Staf MTPWK Universitas Diponegoro, Semarang.
8. Ayah, Ibu dan Mertua yang selalu memberikan dukungan moral dan materiil. Serta saudara–saudaraku tercinta “Tommy, Linda, dan Firman (RIP)”.
9. Deasy, istriku serta “Cacha dan Intan” anak-anakku yang selalu memberikan motivasi, doa dan inspirasi.
10. Rekan-rekan Dinas Pekerjaan Umum Kota Polewali Mandar, SULBAR.
11. Rekan-rekan Dinas Provinsi Kota Makassar, SULSEL.
12. Akhir kata, Mohon Maaf dan Terima Kasih Yang Sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moriil, oleh Penulis tidak sempat dituliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangannya, untuk itu saran, kritik dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan laporan ini nantinya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Semarang, Maret 2010
Penulis

Mohammad Rizki Soetrisno
L4D008078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1. Tujuan Penelitian	4
1.3.2. Sasaran Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1. Ruang Lingkup Substansi Pembahasan	6
1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah	7
1.6. Kerangka Pemikiran.....	11
1.7. Metodologi Penelitian	14
1.7.1. Metode Penelitian.....	14
1.7.2. Kebutuhan Data.....	14
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.7.4. Teknik Penyajian Data	17
1.7.5. Teknik Sampling	18
1.7.6. Teknik Analisis	18
1.8. Sistematika pembahasan	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA EFEKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH).....	23
2.1 Tinjauan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)	23
2.1.1 Ruang	23
2.1.2 Ruang Terbuka	23
2.1.3 Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)	29
2.1.4 Fungsi dan Manfaat RTNH.....	31
2.1.5 Struktur dan Pola Ruang RTNH	33
2.1.6 RTNH Berdasarkan Kepemilikan	34
2.1.7 Tipologi RTNH.....	34
2.2 Tinjauan dalam Efektivitas Pemanfaatan RTNH.....	37

2.2.1	Aspek Pengaruh dalam Kajian Efektivitas Pemanfaatan RTNH	39
2.2.2	Hubungan Manusia dengan Ruang	44
2.2.3	Efektivitas Pemanfaatan RTNH dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Ekonomi Kemasyarakatan.	47
2.3	<i>Best Practice</i> Efektivitas Pemanfaatan RTNH	49
2.3.1	Perumahan Citra Indah Jonggol, Bekasi	49
2.3.2	Kampung Laweyan, Surakarta	50
2.3.3	<i>Journal of Ethno Cultural Urban Landscape</i>	51
2.3.4	<i>CODI, UN-HABITAT Baan Mangkong, Thailand</i>	52
2.4	Hasil Pembelajaran.....	54
2.5	Sintesa Variabel Penelitian	54

BAB III GAMBARAN WILAYAH STUDI RTNH PERUMNAS TODDOPULI

	TODDOPULI	58
3.1	Gambaran Umum Kota Makassar	58
3.2	Kebijakan Pengendalian Tata Guna Lahan Kota Makassar	59
3.3	Gambaran Umum Perumahan Toddopuli	62
3.4	Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Perumahan Toddopuli ..	63
3.5	Hubungan Sosial Kemasyarakatan dalam Pemanfaatan RTNH	68
3.5.1	Falsafah <i>Siri na Pacce</i>	68
3.5.2	Falsafah <i>Sipakatau</i>	69

BAB IV ANALISIS EFEKTIVITAS PEMANFAATAN RTNH DI PERUMNAS TODDOPULI PANAKKUKANG MAKASSAR. 74

4.1	Analisis kondisi fisik RTNH Perumnas Toddopuli	74
4.1.1	Hirarki dan Tipologi RTNH.....	74
4.1.2	Fungsi dan Manfaat RTNH.....	79
4.1.3	Jenis dan Luasan RTNH.....	84
4.1.4	Analisis Aksesibilitas Terhadap Radius Pencapaian.....	86
4.2	Analisis Efektivitas Pemanfaatan RTNH.....	91
4.2.1	<i>Comfortable</i>	91
4.2.2	<i>Relaxation</i>	94
4.2.3	<i>Passive and Active engagement</i>	96
4.2.5	<i>Discovery</i>	99
4.2.6	Sarana dan Prasarana Penunjang.....	100
4.3	Sintesa analisis.....	101
4.3.1	Analisis Kondisi Fisik RTNH Perumahan Toddopuli	101
4.3.1.1	Hirarki dan Tipologi RTNH.....	101
4.3.1.2	Fungsi dan Manfaat RTNH Perumahan Toddopuli	102
4.3.1.3	Jenis dan Luasan RTNH Perumahan Toddopuli.....	102
4.3.1.4	Analisis Aksesibilitas terhadap Radius Pencapaian	102
4.3.2	Analisis Efektivitas Pemanfaatan RTNH.....	103
4.3.2.1	Analisis <i>Comfortable</i>	104
4.3.2.2	Analisis <i>Relaxation</i>	104

4.3.2.3	Analisis <i>Passive and Active Engagement</i>	105
4.3.2.4	Analisis <i>Discovery</i>	105
4.3.2.5	Analisis Sarana dan Prasarana penunjang.....	105
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	105
5.1	Kesimpulan.....	105
5.2	Rekomendasi	108
5.2.1	Rekomendasi Studi.....	108
5.2.1	Rekomendasi Operasional.....	108
DAFTAR PUSTAKA		xiii

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Tabel Kebutuhan Data	15
TABEL I.2	: Tabel Teknik Pengumpulan Data	17
TABEL II.1	: Standar Luas Penyediaan Ruang Terbuka Pada Sarana Olahraga.....	45
TABEL II.2	: Sintesa Teori Dan Variabel Terpilih.....	55
TABEL II.3	: Variabel Terpilih.....	57
TABEL III.1	: Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan Pada Wilayah Perumnas Panakukang Permai.....	61
TABEL III.2	: Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kelurahan Pada Wilayah Perumnas Panakukang Permai	61
TABEL III.3	: Perumnas Panakukang Berdasarkan Jenis/Tipe Rumah Dan Jumlah Unit Rumah.....	63
TABEL IV.1	: Standar Luas Penyediaan Ruang Terbuka Pada Sarana Olah Raga.....	84
TABEL IV.2	: Responden Pengguna RTNH Radius Min 150 m	89
TABEL IV.3	: Responden Pengguna RTNH Radius Min 7 m	90

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 : Peta Wilayah Administratif Kecamatan Panakkukang.....	8
GAMBAR 1.2 : Eksisting Kecamatan Panakkukang.....	9
GAMBAR 1.3 : RTNH Perumahan Toddopuli.....	10
GAMBAR 1.4 : Denah RTNH Toddopuli	11
GAMBAR 1.5 : Kerangka Pikir.....	13
GAMBAR 1.6 : Komponen Analisis Data Kualitatif Model Alir.....	20
GAMBAR 1.7 : Kerangka Analisis.....	21
GAMBAR 2.1 : Diagram Sistem Penyelenggaraan Ruang Terbuka	28
GAMBAR 2.2 : Diagram Kedudukan RTNH Di Perkotaan.....	30
GAMBAR 2.3 : RTNH Plasa.....	35
GAMBAR 2.4 : RTNH Lapangan Olahraga.....	35
GAMBAR 2.5 : RTNH Arena Rekreasi.....	36
GAMBAR 2.6 : RTNH Pembatas/Buffer	36
GAMBAR 2.7 : RTNH Koridor.....	37
GAMBAR 2.8 : Kedudukan Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan RTNH Dalam Kawasan Perkotaan	39
GAMBAR 2.9 : RTNH Plasa	50
GAMBAR 2.10 : RTNH Lapangan Olahraga	50
GAMBAR 2.11 : Ruang Terbuka Multi Etnis	52
GAMBAR 2.12 : Permukiman Kumuh	53
GAMBAR 2.13 : Usaha Masyarakat dalam Pengadaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka.....	53
GAMBAR 3.1 : Peta Administratif Kota Makassar.....	59
GAMBAR 3.2 : Arah Pengembangan Kota Makassar.....	61
GAMBAR 3.3 : Perubahan RTNH Perumnas Panakkukang	65
GAMBAR 3.4 : Peta Wilayah Studi	66
GAMBAR 3.5 : Eksisting Kecamatan Panakkukang	67
GAMBAR 3.6 : Peta Lokasi RTNH.....	68
GAMBAR 3.7 : Denah RTNH Toddopuli	69
GAMBAR 3.8 : <i>Wala Suji</i>	71
GAMBAR 3.9 : Alih Fungsi <i>Wala Suji</i>	72
GAMBAR 4.1 : Denah RTNH Toddopuli	76
GAMBAR 4.2 : Lingkup Pengguna RTNH Perumnas Toddopuli.....	77
GAMBAR 4.3 : Eksisting RTNH Lapangan Olahraga RW 06.....	80
GAMBAR 4.4 : Alih Fungsi RTNH Lapangan Olahraga.....	81
GAMBAR 4.5 : Alih Fungsi RTNH menjadi sarana Kesehatan	82
GAMBAR 4.6 : Pemanfaatan Ruas Jalan di PerumahanToddopuli.....	82
GAMBAR 4.7 : Denah RTNH Toddopuli	84
GAMBAR 4.6 : Lingkup Pengguna RTNH Perumnas Toddopuli.....	86
GAMBAR 4.8 : Tempat Aktivitas Warga Sekitar RTNH Toddopuli.....	89
GAMBAR 4.9 : Eksisting RTNH Toddopuli.....	90
GAMBAR 4.10 : Aktivitas Warga Di Perumnas Toddopuli III Dan IV.....	90
GAMBAR 4.11 : <i>Baruga</i> Atau <i>Wala Suji</i>	91

GAMBAR 4.12 : Aktivitas Warga di RTNH Toddopuli	92
GAMBAR 4.13 : Pemagaran Dalam Kawasan RTNH	93
GAMBAR 4.14 : Pemanfaatan Fungsi Pribadi Dalam Kawasan RTNH.....	95
GAMBAR 4.15 : Aktivitas Warga di Luar Area RTNH Toddopuli.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Kuesioner
LAMPIRAN II	: Format Observasi Lapangan
LAMPIRAN II	: <i>In-depth Interview</i>
LAMPIRAN II	: Daftar Pertanyaan

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan bernegara memberikan arah bahwa pemanfaatan tanah harus didayagunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran seluruh warga negara Indonesia, sebagaimana tertera pada UUD 1945 pasal 33. Hukum dasarnya telah memberi arahan pemanfaatan tanah (*land utilization*) yang menjadi panduan dalam pengelolaan pertanahan, untuk menjamin kemanusiaan yang adil dan beradab dan terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pentingnya peranan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) atau *Grey Area* perlu diatur dalam Pedoman Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan (PERMEN PU no 5/PRT/M/2008) pasal 28 Paragraf 5 UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan ruang dan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 pasal 31, ketentuan mengenai penyediaan dan pemanfaatan RTH maupun RTNH, minimal pada suatu wilayah kota/kawasan perkotaan adalah 30%, dengan asumsi 20% harus disediakan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dan 10% disediakan oleh swasta atau masyarakat.

Menurut Budiharjo (1999), Ruang terbuka (*open space*) adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Teori lain menyebutkan bahwa ruang terbuka adalah ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun didalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau (Trancik, 1986), sehingga komunikasi antara *private* dan publik tercipta secara langsung. Sedangkan di dalam pemanfaatannya menurut Carr et al. dalam Carmona dkk (2003), ruang terbuka dalam suatu permukiman akan berperan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur kenyamanan, relaksasi baik secara pasif maupun aktif dan di samping itu ruang terbuka juga mampu bernilai ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan kajian secara teoritis, maka dapat disimpulkan pentingnya peranan dan fungsi Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Non Hijau, dalam

lingkup kawasan perkotaan, termasuk pemanfaatannya pada kawasan permukiman. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi dasar acuan untuk mengkaji dan menganalisa pemanfaatan Ruang Terbuka pada kawasan permukiman, khususnya pada Kawasan Permukiman Panakkukang Permai divisi Regional VII, kota Makassar.

Perumahan Panakkukang Permai dibangun pada tahun 1978, yang terbagi atas : Perumnas Tamalate, Perumnas Tidung, dan Perumnas Toddopuli. Pembangunan perumahan tersebut diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dengan tipe bangunan rumah yang beragam antara lain, tipe 20 m², 36 m², 45 m², dan 70 m², yang telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana dasar bagi perumahan.

Pada pemanfaatannya, masyarakat yang akan menempati Perumahan Panakkukang didasarkan pada sistem sewa ataupun pembelian melalui Kredit Pemilikan Rumah dengan masa angsuran antara 5-20 tahun. Seiring dengan perkembangannya, area Perumahan Nasional Panakkukang di wilayah Kecamatan Panakkukang ini telah menjadi kawasan perdagangan dan jasa terbesar kedua (*Secondary CBD*) setelah kota Makassar dengan dibangunnya 3 pusat perbelanjaan yakni *Panakkukang Mall*, *Panakkukang Trade Center* (PTC), dan *Carrefour* I dan II dengan jangkauan pelayanan terhadap masing-masing klaster Perumahan Panakkukang berjarak antara 50 meter sampai 200 meter. Jarak yang cukup dekat tersebut mengakibatkan intensitas kegiatan fisik maupun non fisik di sekitar area perumahan semakin padat dan meningkat.

Jika ditinjau secara teoritis dan normatif, saat ini pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Kawasan Perumahan Pankkukang masih belum memenuhi regulasi dan ketentuan yang ada, yakni terwujudnya ruang yang nyaman, produktif dan berkelanjutan. Menurunnya kualitas permukiman di kawasan tersebut bisa ditinjau dari berkurangnya kuantitas ruang terbuka publik secara signifikan.

Sebagai wadah interaksi sosial, RTNH tidak saja menjadi kebutuhan fisik kawasan, tetapi diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota warga masyarakat dikawasan perumahan tersebut tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks keseharian, kenyataannya kedua fungsi yang berbeda itu dapat memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Permukiman pun bukan semata pemenuhan kebutuhan fisik namun menjadi sebuah *setting* terjadinya relasi antara lingkungan fisik dengan kehidupan sosial dan keseharian penghuninya. Appadurai, 2003, menjelaskan bahwa "*Housing is a place where infrastructure meets the living routine of social life*". Penjelasan tersebut turut memperkuat fungsi RTNH sebagai bagian dari kawasan perumahan yang merepresentasikan rutinitas sosial penghuninya.

Menurunnya intensitas kontak sosial warga yang bermukim pada kawasan perumahan tersebut berpengaruh pula pada rutinitas atau kegiatan sebagian besar dari warga yang bermukim di perumahan tersebut, dimana lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang bersifat personal dan privat, seperti menonton tv, berekreasi ke *mall* atau pusat perbelanjaan yang memang berdekatan dengan area perumahan tersebut. Secara eksplisit, dari segi ekonomi jelas kurang menguntungkan, karena dapat menimbulkan sifat konsumtif terhadap masyarakat sekitar, tetapi hal ini juga dapat memberi keuntungan dari segi jangkauan pelayanan, tetapi disisi lain ruang terbuka tersebut seharusnya bersifat netral, artinya ruang terbuka yang dapat diakses oleh masyarakat secara langsung kapanpun tanpa harus mengeluarkan biaya.

Lemahnya perhatian dalam menangani *Grey Area* ini pada akhirnya dapat berakibat pada terabaikannya kepentingan kelompok masyarakat menengah ke bawah yang bermukim di kawasan tersebut, mengingat keberagaman (*diversity*) merupakan karakteristik penting dari sebuah kota (Jacobs, 1961-Sennett, 1970). Tanpa ruang terbuka masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat *maverick* yang non konformis, individualis, asosial, dan arogan yang dimana memiliki perilaku tidak mampu berinteraksi apalagi bekerja sama satu sama lain. Disisi lain ketersediaan wadah ruang terbuka yang tidak termanfaatkan dengan baik oleh warga (lahan tidur), biasanya, dengan kondisi seperti inilah unsur manipulasi dan monopoli terhadap alih pemanfaatan fungsi ruang dapat terjadi sewaktu-waktu, seperti dibangunnya sarana Posyandu lingkungan dan penanaman tanaman *private* yang dimana telah memanfaatkan lahan pada RTNH dan ruas jalan gang perumahan tersebut.

Hal ini bertentangan dengan upaya mencapai pembangunan berkelanjutan di perkotaan yang antara lain harus memenuhi kriteria pro keadilan sosial (Madrim, 2005). Penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian yang khusus, terutama yang terkait dengan penataan dan pemanfaatan ruang terbuka di kawasan hunian, fasilitas umum dan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Ketersediaan wadah Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan Toddopuli ini belum termanfaatkan dengan baik, sehingga menimbulkan permasalahan seperti:

1. Ketersediaan ruang terbuka tidak dimanfaatkan oleh warga di kawasan perumahan Toddopuli, mengakibatkan terjadinya alih fungsi/monopoli lahan RTNH menjadi ruang terbangun publik dan ruang terbangun *private* pada kawasan perumahan tersebut.
2. Kurangnya Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) baik dari segi kualitas dan kuantitasnya pada kawasan perumahan Toddopuli dan sekitarnya.

Berdasarkan *point-point* permasalahan di atas, maka pertanyaan yang muncul sebagai dasar penelitian lebih lanjut adalah : ***Bagaimana pemanfaatan RTNH di kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang Permai kota Makassar?***

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji Efektivitas pemanfaatan RTNH di Perumnas Toddopuli Panakkukang Permai kota.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Sasaran yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan identifikasi kondisi fisik dan ketersediaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam fungsi pemanfaatannya pada kawasan perumahan Toddopuli, Perumnas Panakkukang kota Makassar.
2. Mengidentifikasi karakteristik sosial masyarakat di kawasan perumahan Toddopuli, Perumnas Pannakkukang Makassar.

3. Menganalisis hubungan efektivitas pola kegiatan keseharian warga yang bermukim di kawasan tersebut dengan pendefinisian kembali fungsi dan hakikat keberadaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) pada kawasan perumahan Toddopuli, Perumnas Panakkukang kota Makassar.
4. Merumuskan kajian efektivitas pemanfaatan kembali keberadaan Ruang Terbuka Non Hijau di kawasan perumahan tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah kota Makassar, masyarakat, dan pengembang. Secara khusus, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Warga masyarakat Toddopuli, dengan adanya pemanfaatan wadah RTNH ini sekiranya dapat berguna sebagai pendukung di dalam keberlangsungan kehidupannya yang secara hirarkis dalam hubungan memupuk dan mempertahankan modal sosial serta di dalam proses menumbuhkan kearifan lokal dan sekaligus dapat menjadi lahan percontohan dalam pelestarian lingkungan pada kawasan perumahan di kota Makassar dan sekitarnya.
2. Pemerintah Kota dan Pemerintah Kabupaten, serta seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam tugas dan kegiatannya berkaitan dengan penyediaan dan pemanfaatan (RTNH) di kawasan perkotaan. Sekaligus sebagai peningkatan kualitas ruang kota dalam proses pengembangan Kota Makassar ke depan.
3. Memperkaya kasanah pengetahuan tentang struktur dan operasional di lapangan tentang pemanfaatan dan pengelolaan (RTNH) di perumahan dan permukiman.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup materi dan spasial. Ruang lingkup materi bertujuan membatasi materi pembahasan yang berkaitan dengan identifikasi wilayah penelitian. Sedangkan ruang lingkup spasial membatasi ruang lingkup wilayah kajian.

1.5.1. Ruang Lingkup Substansi Pembahasan

Berdasarkan berbagai penjabaran dan diskusi serta dari berbagai pengertian tersebut, berikut kesimpulan yang dapat diambil mengenai pengertian RTNH secara definitif, bahwa Ruang Terbuka Non Hijau atau (RTNH), adalah ruang yang secara fisik bukan berbentuk bangunan gedung dan tidak dominan ditumbuhi tanaman ataupun permukaan berpori, dapat berupa perkerasan, badan air ataupun kondisi tertentu lainnya (misalnya badan lumpur, pasir, gurun, cadas, kapur, dan lain sebagainya). Ruang Terbuka Non Hijau pula selanjutnya dapat dibagi menjadi Ruang Terbuka Perkerasan (paved), Ruang Terbuka Biru (badan air) serta Ruang Terbuka Kondisi Tertentu Lainnya.

Ruang lingkup materi yang akan dibahas adalah aspek-aspek yang dikaji lebih lanjut, antara lain mengidentifikasi kondisi fisik dasar ketersediaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam fungsi pemanfaatannya pada kawasan perumahan Toddopuli yang meliputi:

- Kondisi fisik RTNH pada permukiman Perumnas Toddopuli.
- Jarak tempuh dari dan ke RTNH tersebut.
- Adanya penghalang sinar matahari secara langsung (*environmental comfort*) yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti terik sinar matahari, angin, dan adanya *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat-tempat duduk sebagai *social and psychological comfort*.
- Dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
- Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan memanfaatkan pemandangan sekitar berupa taman buatan. Sedangkan untuk kegiatan aktif, RTNH dapat mewadahi aktivitas interaksi antar anggota masyarakat dengan baik.
- Adanya jalur pedestrian dan fasilitas akses bagi penderita cacat tubuh dan lansia dalam pemanfaatan RTNH.
- Adanya pertunjukan olahraga, festival seni rakyat ataupun promosi dagang.

- Struktur dan komposisi penduduk.

1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam obyek penelitian adalah perumahan Toddopuli pada kawasan permukiman Perum-Perumnas Panakkukang Permai divisi regional VII kota Makassar, propinsi Sulawesi Selatan.. Secara khusus, kawasan ini mempunyai batas persill administrasi sebagai berikut:

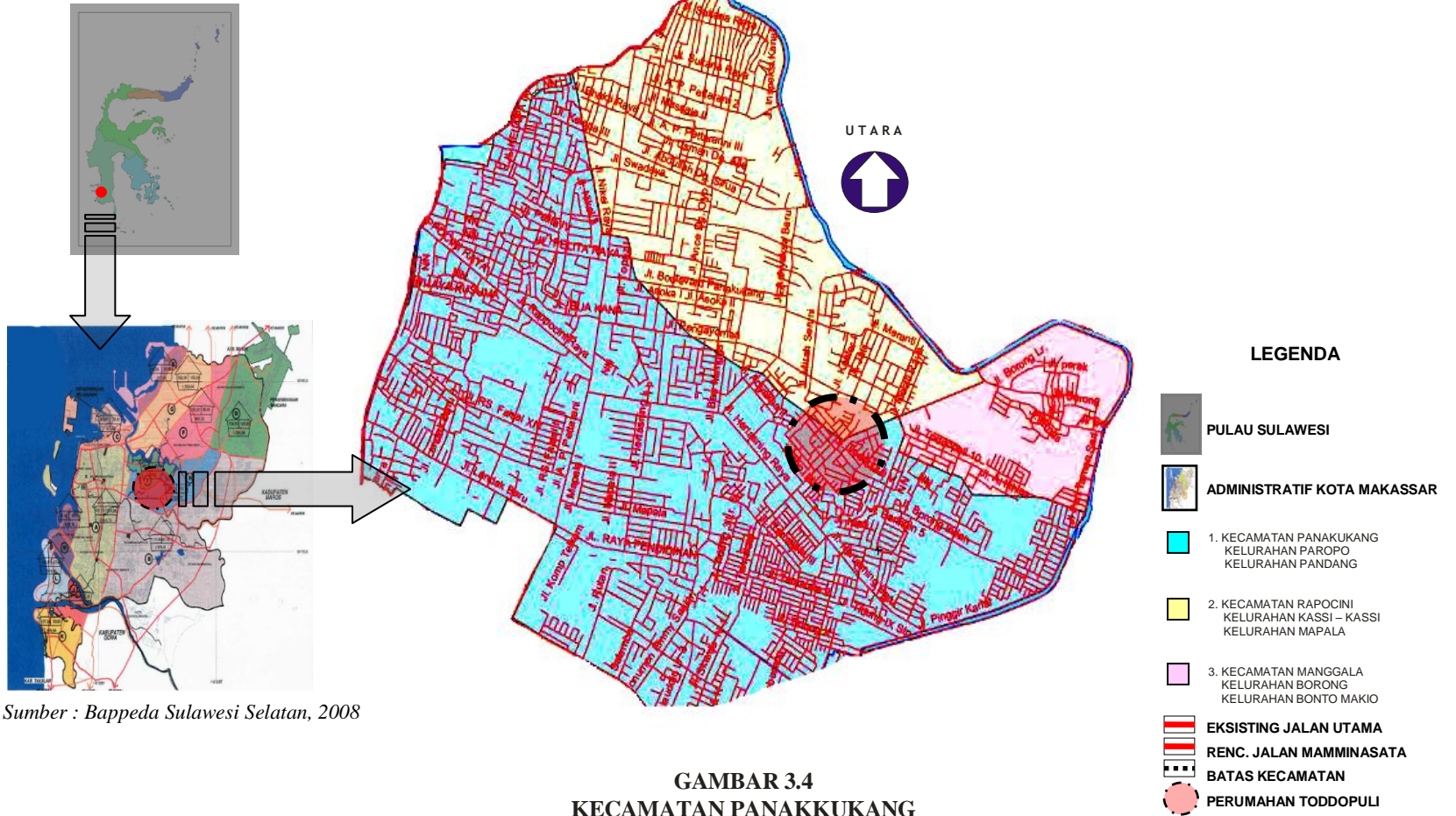
Sebelah Utara : Kecamatan Panaikang.

Sebelah Selatan : Kecamatan Tamalate.

Sebelah Barat : Kecamatan Rappocini.

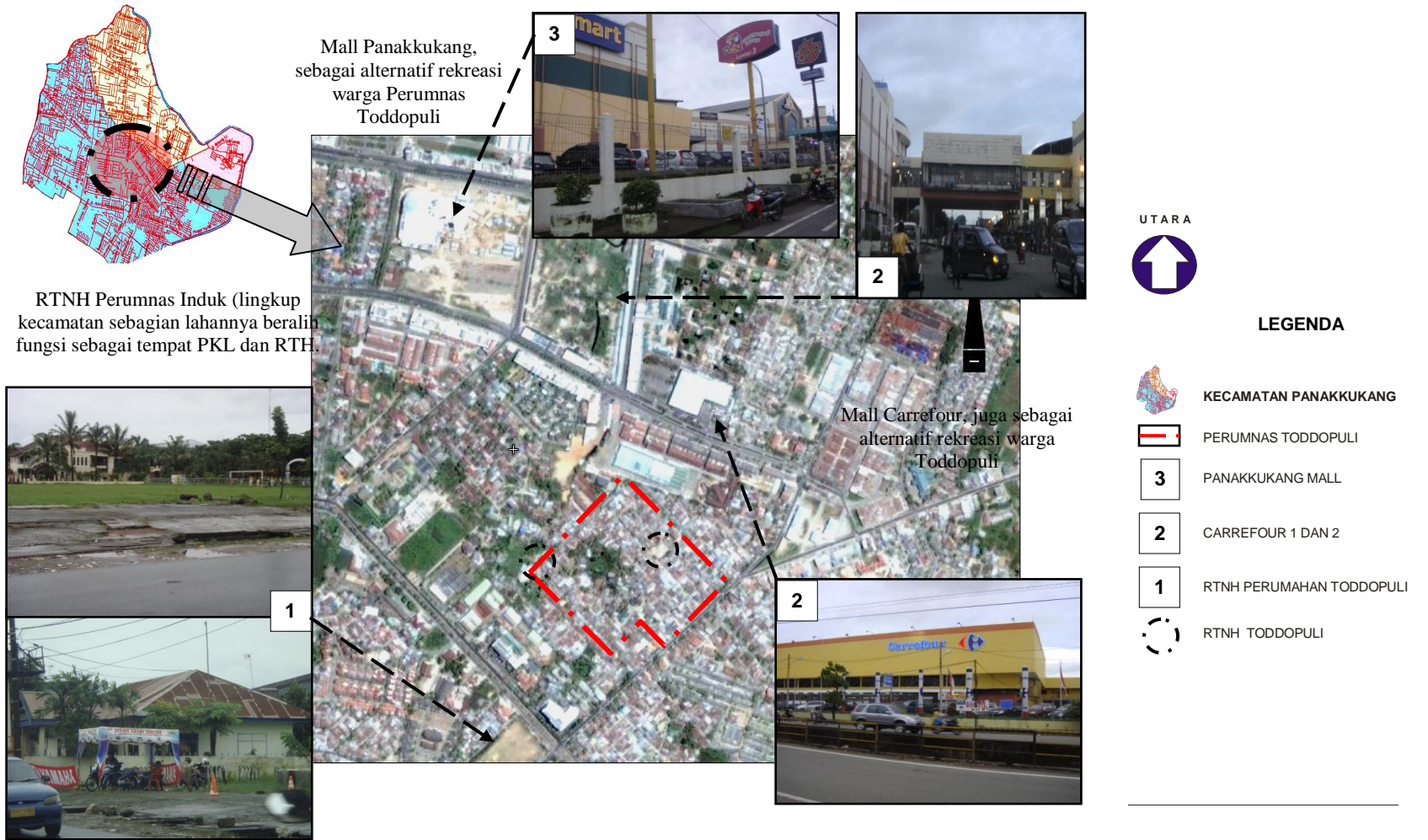
Sebelah Timur : Kecamatan Biring Kanayya.

Gambaran lebih jelasnya mengenai kawasan Perumahan Toddopuli pada Perumnas Panakkukang dan sekitarnya, dapat dilihat pada Gambar 1.1. dan 1.2.



Sumber : Bappeda Sulawesi Selatan, 2008




GAMBAR 3.4
KECAMATAN PANAKKUKANG



Sumber : www.flashearth.com 2009 dan Analisis penyusun, 2009

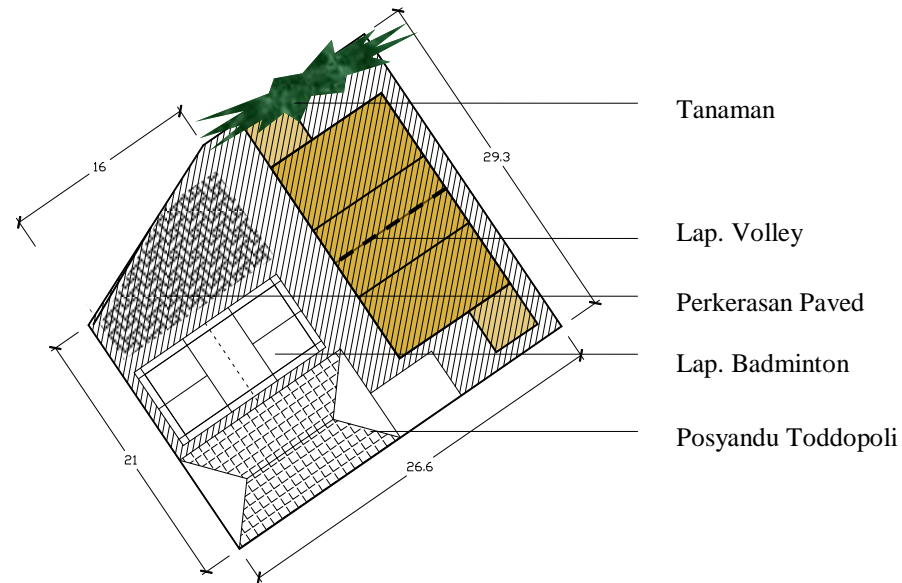
GAMBAR 3.5
EKSISTING KECAMATAN PANAKKUKANG



- LEGENDA**
-  BATAS LINGKUP PENGGUNA
 -  RTNH TODDOPULI 3 DAN 4
 -  RTNH TODDOPULI 2

Sumber : www.flashearth.com 2009 dan Analisis penyusun, 2009

GAMBAR 3.6
RTNH PERUMAHAN TODDOPULI



Sumber : Analisis penyusun, 2009

GAMBAR 1.4
DENAH RTNH TODDOPULI

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur dari arah pemikiran dan gambaran tentang proses penelitian yang dilakukan di dalam pengidentifikasi permasalahan pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) pada kawasan perumahan Toddopuli di kawasan permukiman Perum-Perumnas Panakkukang Permai kota Makassar. Setelah mendapatkan *research question*, maka dirumuskanlah tujuan penelitian sebagai hasil akhir penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut ***Mengapa Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) pada kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang permai kota Makassar tidak dimanfaatkan oleh warga?***

Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan pengumpulan data baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder seperti survei dan observasi, wawancara ataupun secara kuesioner sebagai sumber informasi dalam wilayah studi kajian penelitian. Data-data yang dibutuhkan antara lain:

- A. Mengidentifikasi kondisi fisik dasar ketersediaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam fungsi pemanfaatannya pada kawasan perumahan Toddopuli yang meliputi:
 - Luas fisik RTNH secara mikro.

- Jumlah penduduk yang terlayani.
- Aksesibilitas terhadap radius pencapaian RTNH terhadap oleh warga kawasan perumahan Perumnas Toddopuli.

RTNH secara aspek teori Sentripetal:

- Keamanan dari gangguan alam
- Kenyamanan dengan unsur buatan manusia
- Aktifitas pasif dan aktif dalam wadah RTNH
- Penyediaan Sarana dan prasarana RTNH
- Adanya aktifitas atau kegiatan yang sifatnya menghibur (aktraktif)

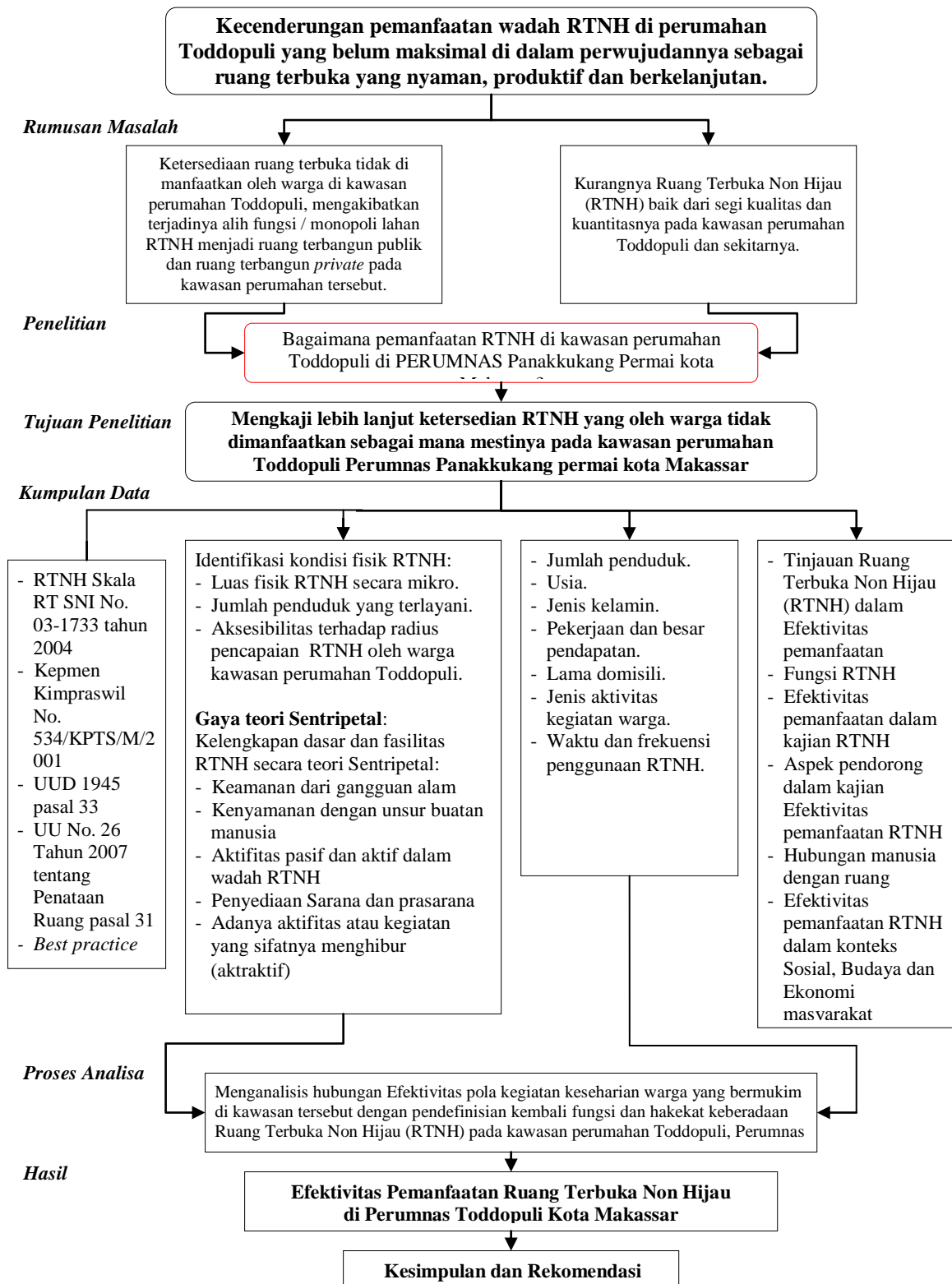
B. Mengidentifikasi karakteristik warga masyarakat di kawasan perumahan Toddopuli , Perumnas Pannakkukang Makassar, meliputi :

- Jumlah penduduk.
- Usia.
- Jenis kelamin.
- Pekerjaan.
- Lama domisili.
- Jenis aktifitas kegiatan warga pada RTNH.Waktu dan frekuensi penggunaan RTNH.

Sebagai bahan untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan data yang tersedia, kemudian dilakukan analisis yang mengacu pada hasil penelitian yang didukung oleh kajian pustaka, NSPM dan juga *best practice*.

Analisis yang dilakukan meliputi proses: mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik ruang terbuka, mengidentifikasi dan menganalisis jenis aktivitas dan rutinitas warga di kawasan perumahan tersebut dengan kecenderungan mengarah ke metode pendekatan deskripsi kualitatif. Tahap terakhir sebagai hasil dari proses penelitian ini diharapkan melihat ketersediaan wadah Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) ini dalam fungsi pemanfaatannya.

Latar belakang masalah



Sumber : Analisis penyusun, 2009

**GAMBAR 1.5
KERANGKA PIKIR PENELITIAN**

1.7. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan rangkaian atau proses yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi metode yang digunakan, kebutuhan data, teknik pengumpulan dan penyajiannya, teknik *sampling* serta teknik analisis.

1.7.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah satu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam satu penelitian (Nazir, 1988). Metode yang digunakan untuk mengetahui Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) adalah metode Analisis Kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

1.7.2. Kebutuhan Data

Dalam menunjang dan mendukung penelitian ini, diperlukan beberapa data selain digunakan sebagai informasi dari objek penelitian juga nantinya akan digunakan sebagai bahan atau dasar melakukan identifikasi, mengkaji serta menganalisis Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan Toddopuli kota Makassar. Data-data yang dibutuhkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan, observasi, wawancara, serta dokumentasi sketsa maupun hasil pengamatan visual berupa gambar dan foto. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang telah ada berkaitan dengan materi yang akan dicari seperti dari buku-buku, laporan, peta-peta dan data instansional terkait lainnya. Kebutuhan data untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.1.

TABEL I.1
KEBUTUHAN DATA

No.	Jenis Analisis	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Perolehan Data	Sumber Data	Manfaat Data Terhadap Hasil Analisis
1.	Mengidentifikasi kondisi fisik dan ketersediaan ruang terbuka non hijau (RTNH) dalam fungsi pemanfaatannya pada kawasan perumahan Toddopuli	<ul style="list-style-type: none"> - Luas fisik RTNH secara mikro. - Jumlah penduduk yang terlayani. - Aksesibilitas terhadap radius pencapaian RTNH oleh warga kawasan perumahan Toddopuli. <p>Secara Teori Sentripetal:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keamanan dari gangguan alam - Kenyamanan dengan unsur buatan manusia - Aktifitas pasif dan aktif dalam wadah RTNH - Penyediaan Sarana dan prasarana - Adanya aktifitas atau kegiatan yang sifatnya menghibur (aktraktif). 	<ul style="list-style-type: none"> - Data lokasi / Eksisting RTNH 	<ul style="list-style-type: none"> - Data sekunder. 	Observasi lapangan. Dokumen Gambar dan photo.	<ul style="list-style-type: none"> - RT / RW. - Kelurahan. - Bappeda. 	Mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi fungsi dan hakekat keberadaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) pada kawasan perumahan Toddopuli, Perum nas Panakkukang kota Makassar yang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh warga di perumahan tersebut.
2.	Mengidentifikasi karakteristik warga masyarakat di kawasan perumahan Toddopuli, Perumnas Pannakkukang Makassar	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk - Usia. - Pekerjaan dan besar pendapatan. - Lama domisili. - Jenis aktifitas kegiatan warga. - Waktu dan Frekuensi penggunaan RTNH. 	<ul style="list-style-type: none"> - Data lokasi. - Demografi penduduk. 	<ul style="list-style-type: none"> - Data primer. - Data sekunder. 	Observasi lapangan / wawancara. Dokumen Gambar dan photo.	<ul style="list-style-type: none"> - RT / RW. - Kelurahan. - Bappeda. - Masyarakat, - Tokoh / Pemuka masyarakat. 	Mengetahui karak teristik warga masya rakat perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang kota Makassar.

Sumber: Analisis penyusun, 2009

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data yang digunakan adalah berupa data primer dan data sekunder, dimana masing-masing data ini berguna untuk mengidentifikasi, mengkaji serta menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi fungsi dan hakekat keberadaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) terhadap Efektivitas Pemanfaatannya pada kawasan perumahan Toddopuli, Perumnas Panakkukang kota Makassar yang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh warga di perumahan tersebut.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi langsung, pengamatan, dokumentasi gambar serta visual di lapangan. Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan untuk memperoleh informasi (Nasution, 2004). Selain itu, wawancara juga merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewing*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

Dengan wawancara, peneliti mempunyai tujuan dapat memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain, ataupun diperoleh suatu sistem nilai akan kondisi tertentu yang berkaitan dengan tema pertanyaan, sehingga dapat di olah dan menjadi sebuah data, sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subjektif. Wawancara dalam penelitian ini, mempunyai peranan yang sangat penting, mengingat materi yang akan dibahas dan di analisis adalah berkaitan dengan Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang kota Makassar, sehingga dapat memperoleh data primer secara langsung dari masyarakat yang bermukim dan beraktivitas di kawasan tersebut.

Selain data primer, untuk menunjang dan mendukung proses identifikasi, dan kajian Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang kota Makassar ini juga dibutuhkan data sekunder. Untuk data sekunder sendiri diperoleh dari buku, arsip, laporan penelitian, peta-peta serta data statistik dari beberapa instansi terkait.

4. Peta, menyajikan data-data yang dituangkan dalam perspektif spasial dengan menggambarkan dalam bentuk peta.

1.7.5. Teknik *Sampling*

Untuk memperoleh data primer berupa hasil wawancara, maka teknik *sampling* yang digunakan dalam memilih narasumber yang diwawancarai adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel atau narasumber yang di pilih adalah dengan mempertimbangkan penduduk kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang yang telah lama tinggal dan menetap, serta dianggap oleh masyarakat banyak sebagai tokoh masyarakat pada kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang, sehingga diharapkan dapat di peroleh keterangan mengenai perubahan serta pola pemanfaatan RTNH dalam konteks sosial dari waktu ke waktu, selain itu juga berdasarkan kebutuhan informasi yang ingin di peroleh seperti, aspek sejarah, sistem prilaku kemasyarakatan, dan pola Efektivitas pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang kota Makassar, sehingga memerlukan narasumber yang benar-benar memahami dan mengerti mengenai aspek-aspek yang tertera pada daftar informasi yang di butuhkan tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian ini, sampel atau narasumber yang di pilih juga berdasarkan rekomendasi atau saran nara sumber sebelumnya. Hal ini dilakukan secara kontinyu sampai diperoleh data yang optimal sesuai kebutuhan.

1.7.6. Teknik Analisis

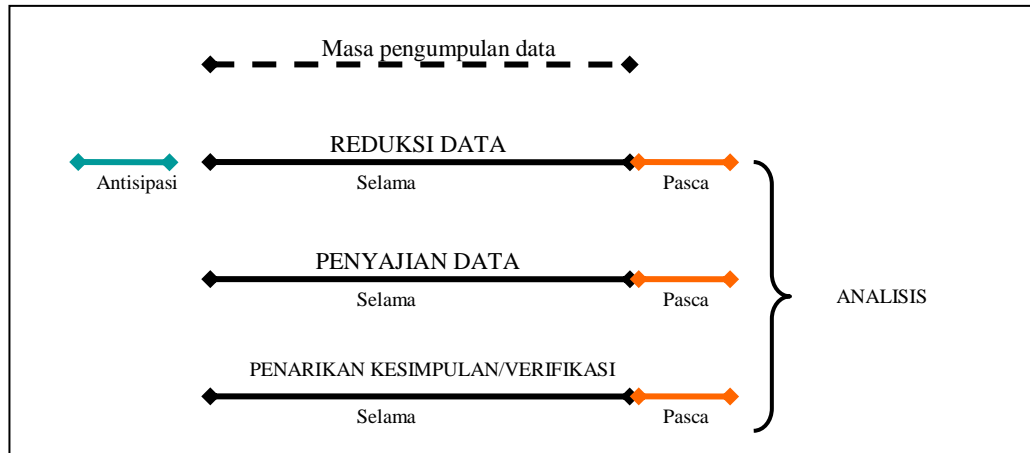
Teknik analisis disini adalah berkaitan dengan teknis analisis data yang akan dilakukan nantinya untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan materi penelitian, serta teknik *sampling* yang akan digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Metode analisis yang digunakan dalam mengetahui Efektivitas pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang kota Makassar ini dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Kualitatif atau metode penelitian naturalistik.

Dalam proses analisis ini peneliti menggunakan model linear atau analisis mengalir (*flow model analysis*). Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum terasa memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut dapat diwujudkan pada tahapan observasi, wawancara, intisari dokumen, ataupun pita rekaman.

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *reduksi data*, *penyajian data* dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*. Teknik analisis yang dipilih dalam penelitian ini juga mendasarkan pada ketiga alur kegiatan analisis tersebut, yang pada dasarnya dapat terjadi pada waktu yang bersamaan. Jadi pada saat melakukan reduksi data boleh jadi pada saat itu sekaligus dilakukan pembuatan format penyajian data yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. (Miles dan Huberman, 1992).

1. Reduksi data, dapat diartikan sebagai proses seleksi/pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Data dianggap anomali apabila informan tidak mengerti atau menyensor sendiri informasi yang dianggapnya kurang benar secara tidak sengaja atau secara strategis. Keputusan terhadap relevansi data dikontrol dan diubah bersama dalam proses oleh peneliti dan informan.
2. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

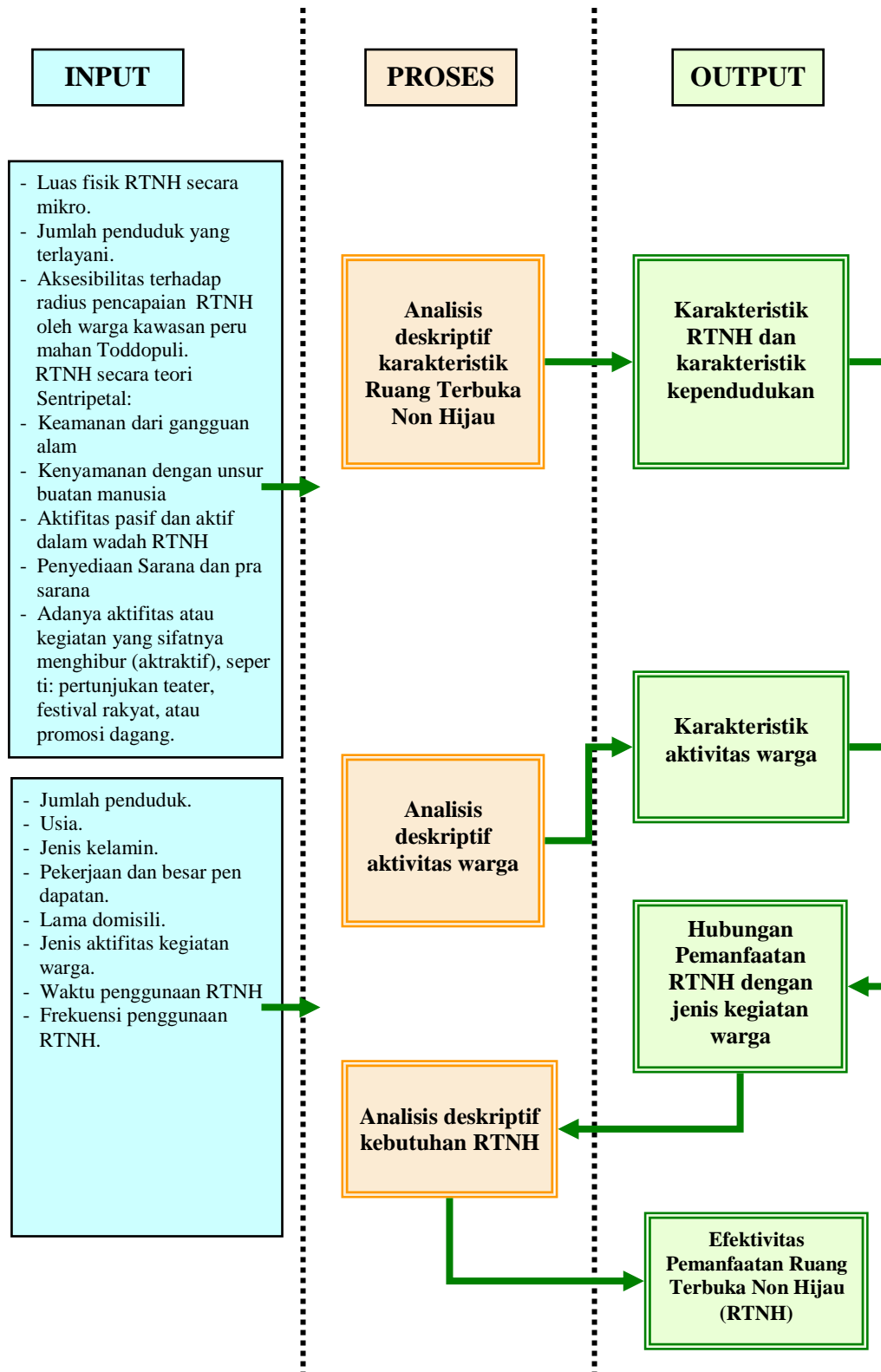


Sumber: Miles dan Huberman (1992:16)

GAMBAR 1.6
KOMPONEN ANALISIS DATA KUALITATIF MODEL ALIR

- Menarik kesimpulan/verifikasi, kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

Ketiga komponen analisis tadi bekerja membentuk linear dengan proses pengumpulan data dan informasi tersebut bersifat alir. Dalam bentuk ini peneliti bergerak mulai dari proses komponen reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Setelah mengadakan pengumpulan data, kemudian bergerak ke reduksi data, sajian data, kesimpulan/verifikasi dengan memanfaatkan waktu yang ada selama penelitian. Secara keseluruhan teknik analisis kualitatif untuk mengkaji Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Perumnas Toddopuli Panakkukang kota Makassar ini, dapat dilihat kerangka analisis pada Gambar 1.7.



Sumber : Analisis Penyusun, 2009

GAMBAR 1.7
KERANGKA ANALISIS

1.8. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini, berkaitan dengan Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Perumnas Toddopuli Panakkukang Permai kota Makassar ini terdiri atas lima bagian utama meliputi:

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup spasial dan ruang lingkup materi, kerangka pikir, metodologi penelitian, keaslian penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan Efektivitas Pemanfaatan RTNH, Tipologi Ruang Terbuka, *Best practice* berikut sintesa teori maupun variabel pilihan.

Bab III Gambaran Umum Perumahan Perumnas Toddopuli

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum perumahan Toddopuli yang terangkum dalam aspek kondisi fisik, penggunaan lahan, sosial kependudukan dan ekonomi.

Bab IV Analisis Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Dalam bab ini membahas analisis konsep awal pola Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perumahan dan faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak efektifnya di dalam pemanfaatan RTNH tersebut dalam temuan studi.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diberikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN

RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH)

Kajian literatur terhadap efektivitas pemanfaatan ruang terbuka ini dimaksudkan untuk memberikan arah konstan dan tidak membias terhadap istilah-istilah penelitian yang sedang dilakukan sehingga hasil yang didapatkan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Untuk maksud tersebut, perlu dilakukan pengkajian teori dan literatur terkait dengan hasil akhir yang di harapkan adalah sintesis variabel penelitian.

2.1. Tinjauan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

2.1.1. Ruang

Ruang adalah bidang yang diperluas dalam arah yang berbeda dari arah asalnya akan menjadi sebuah ruang. Ruang dalam kamus Webster (2006) adalah daerah 3 (tiga) dimensi dimana objek dan peristiwa berada. Ruang memiliki posisi serta arah yang relatif, terutama bila suatu bagian dari daerah tersebut dirancang sedemikian rupa untuk tujuan tertentu. Sebagai bentuk 3 dimensi, ruang sangat terkait dengan volume. Secara konsep, sebuah volume mempunyai tiga dimensi, yaitu: panjang, lebar, dan tinggi, semua volume dapat di analisis dan dipahami terdiri atas:

- Titik atau ujung di mana beberapa bidang bertemu.
- Garis atau sisi-sisi di mana dua buah bidang berpotongan.
- Bidang atau permukaan yang membentuk batas-batas volume.

2.1.2. Ruang Terbuka

Ruang terbuka menurut Budiharjo (1999), ruang terbuka (*open space*) adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat di suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik.

Teori lain yang mendukung pengertian ruang terbuka adalah ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun di dalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau (Trancik, 1986). Dan disamping itu ruang terbuka juga merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan suatu lingkungan kawasan (Shirvani, Hamid. 1985). Begitu juga yang diungkapkan oleh Mangunwijaya dalam *Wastu Citra* (1988):

"Segala yang bersifat intim atau keramat disebut Dalem (dalam) atau penaten (tempat sang tani) dan yang luar, yang bergaul dengan masyarakat diberi nama Pelataran atau njaba (halaman luar).....Di dalam pelataran terjadilah dialog (pergaulan) antara penghuni rumah dari dalem dengan masyarakat yang diluar.....Ditempat ini dibangun Pendopo yang artinya bangunan tambahan, tempat tuan rumah bertemu dengan tamu-tamunya".

Konsep ini merupakan manifestasi dari konsep makro dan mikro kosmos yang tertuang dalam pola penataan ruang, bahwa tempat Sang Tani adalah di Petanen (Senthong Tengah) yang ada pada bagian Sakral yakni Dalem, sedangkan yang bersifat umum untuk pertemuan antara penghuni dengan masyarakat terdapat dibagian umum.

Menurut Stephen Carr dalam bukunya *Public Space*, ruang publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Secara demokratis yang di maksud adalah ruang publik itu seharusnya dapat di manfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Bahkan, unsur demokratis di lekatkan sebagai salah satu watak ruang publik karena ia harus dapat di jangkau (aksesibel) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya, termasuk para penderita cacat tubuh maupun lansia. Sedangkan menurut Roger Scruton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang di desain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

Colquhoun dalam Madanipour (1986) memberikan suatu batasan tentang ruang perkotaan dengan cara membedakan antara ruang secara fisik dan ruang secara sosial.

Ruang secara fisik terkait dengan bentuk ruang secara morfologis dan bagaimana ruang tersebut digunakan dan mempengaruhi persepsi pengguna, serta makna ruang tersebut bagi kehidupan manusia. Ruang secara sosial merupakan implikasi keruangan atas adanya berbagai aktivitas sosial masyarakat. Diabaikannya penyediaan, pemeliharaan, pengendalian, serta fungsi ruang terbuka sebagai ruang publik sekarang ini menjadikan masyarakat semakin sulit untuk menikmati fungsi ruang terbuka sebagai ruang publik. Keberadaan ruang terbuka di kawasan ini sangat diperlukan terutama dari segi kenyamanan dan fungsinya antara lain untuk menunjang aktivitas warga sebagai sarana olahraga, bersosialisasi, dan sekaligus berekreasi.

Hubungan antara ruang fisik dan ruang sosial atau antara bentuk dan fungsi oleh para pakar dalam era arsitektur modern telah melahirkan suatu formula "*form follow function*," yang bermakna bahwa setiap bentuk fisik ruang hendaknya mengikuti karakteristik fungsi atau kegiatan yang diwadahnya. Namun demikian, di era *post modern* hubungan tersebut cenderung diabaikan, dan lebih menitik-beratkan pada pentingnya ruang secara fisik. Terpisahkannya kedua aspek ruang tersebut telah mengakibatkan semakin lebarnya kesenjangan antara bidang arsitektur dan perencanaan kota dengan bidang sosial. Padahal, mestinya keduanya saling mengisi dan saling memberikan makna.

Perloff dalam Nursanty (1999) menyebutkan bahwa *open space* pada pembentukannya mempunyai fungsi:

- b. Menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke dalam bangunan terutama pada bangunan tinggi di pusat kota.
- c. Menghadirkan kesan persektif dan vista pada pemandangan kota (urban scene), terutama pada kawasan yang padat di pusat kota.
- d. Menyediakan area rekreasi dengan bentuk aktivitas yang spesifik.
- e. Melindungi fungsi ekologis kawasan.
- f. Memberikan bentuk solid-void dan kawasan kota.
- g. Sebagai area cadangan bagi penggunaan di masa datang (cadangan area pengembangan).

Untuk lingkup ruang terbuka ini menurut Spreiregen (1965), suatu tingkatan Ruang Publik dalam skala pembangunan kota dapat ditentukan berdasarkan tingkat skala fungsi yang dilayani yaitu:

1. Skala Metropolitan.

Ruang publik pada skala Metropolitan ini lebih terfokus pada fungsi pengorganisasian ruang secara makro, sebagai penghubung (*linkage*) terhadap daerah-daerah sub urban, kota-kota satelit serta menghubungkan bagian-bagian kota yang lain dan diperkuat oleh kelompok bangunan utama yang dominan. Bangunan-bangunan utama tersebut dapat berfungsi sebagai “*Landmark*” dan sebagai orientasi terhadap kawasan sekitarnya.

2. Skala Lingkungan Kota

Pada skala pelayanan kota ini diarahkan pada penggunaan aktivitas publik dalam bentuk taman, tempat bermain, lapangan olah raga, jalur pedestrian, *plaza*, *mall*, *boulevard*, jalan sungai, taman rekreasi dan sebagainya. Secara totalitas selain mempunyai fungsi kota dan fungsi pelayanan masyarakat, sebagai unsur kelegaan dan kenyamanan fisik, sebagai unsur estetika dan kenyamanan batin bagi warga kotanya.

Menurut Darmawan (2005) mengemukakan tipologi ruang publik perkotaan yang terdiri dari: (a) taman umum (*public park*) dengan berbagai skala (nasional, kota, lingkungan); (b) lapangan dan plaza (*square and plaza*); (c) *memorial park*, (d) pasar dan pusat perbelanjaan; (e) ruang jalan; (f) tempat bermain; dan (g) *waterfront*. Beberapa dari komponen tipologi ini merupakan gabungan dari beberapa jenis, karena seringkali tidak mudah untuk secara tegas membedakan antar fungsi utama ruang publik. Ruang publik dalam skala kota ini dapat dibedakan menurut letaknya, yaitu:

- Ruang Publik pada pusat kota.
- Ruang Publik pada daerah industri.
- Ruang Publik pada lingkungan perumahan.

Ruang umum yang merupakan bagian dari lingkungan juga mempunyai pola. Ruang umum adalah tempat yang timbul karena kebutuhan akan tempat-

tempat pertemuan bersama. Adanya pertemuan bersama dan relasi antar orang banyak maka kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum terbuka. Dengan kata lain, ruang terbuka ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok. Bentuk daripada Ruang terbuka ini sangat tergantung pada pola dan susunan masa bangunan. Sehingga dapat dirangkaikan pengertian batasan pola ruang umum terbuka adalah:

1. Bentuk dasar daripada Ruang Terbuka di luar bangunan.
2. Yang dapat digunakan oleh publik (setiap orang).
3. Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan.

Ruang terbuka dapat dikelompokkan menurut aksesibilitas, kegiatan, bentuk dan sifatnya (Hakim dan Utomo, 2003). Berdasarkan aksesibilitasnya ruang terbuka dibagi menjadi:

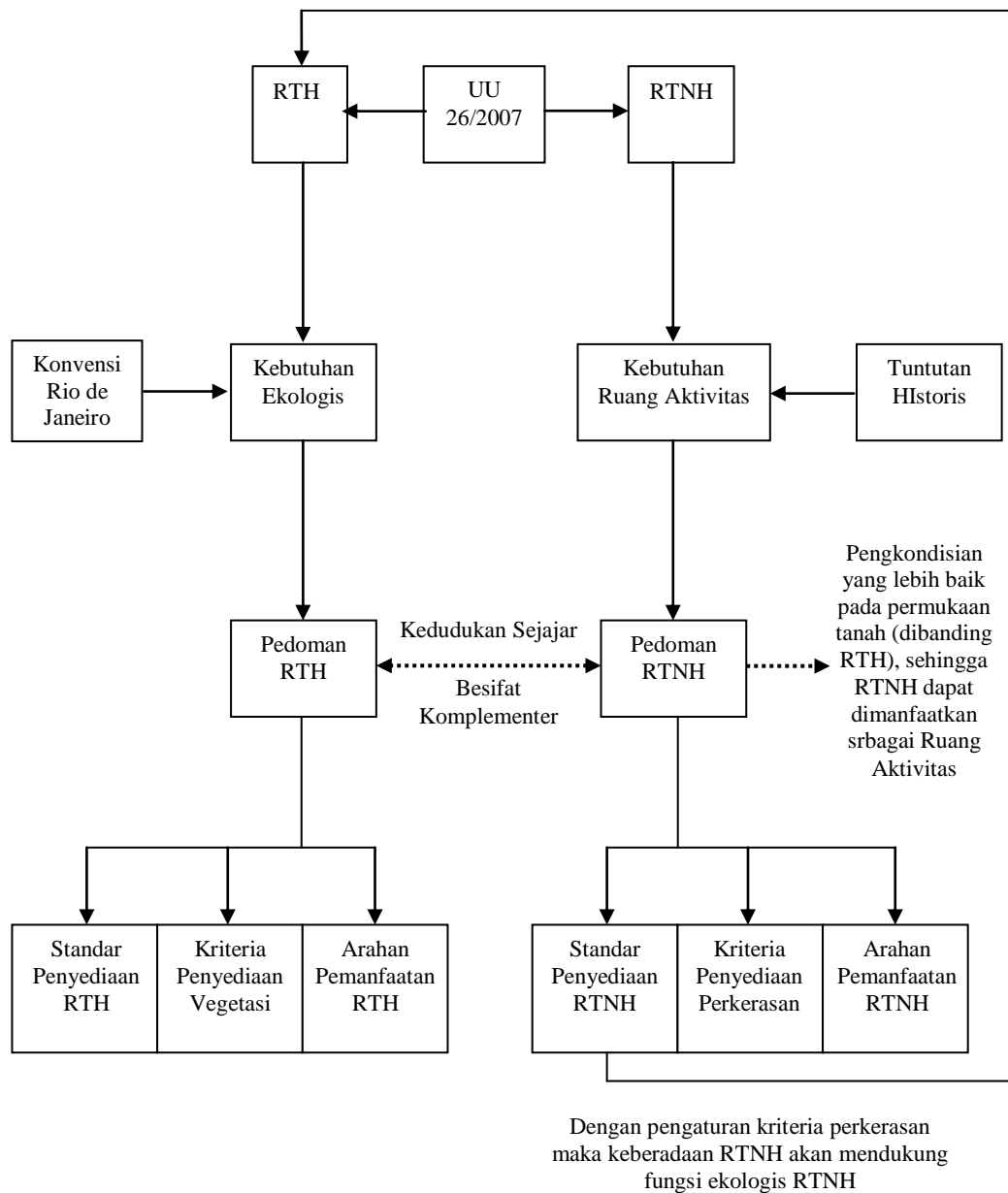
1. Ruang terbuka umum, dapat di akses oleh semua warga dan multifungsi.
2. Ruang terbuka khusus, dapat di akses terbatas dan untuk kegiatan yang spesifik/tertentu.

Sedangkan berdasarkan sifatnya, ruang terbuka dibedakan menjadi:

1. Ruang terbuka lingkungan, terdapat di suatu lingkungan dan bersifat umum.
2. Ruang terbuka antar bangunan, terbentuk oleh massa bangunan dan dapat bersifat umum atau pribadi sesuai fungsi bangunan.

Kondisi ruang terbuka ini tidak terlepas dari kenyamanan yang dirasakan oleh para pengunjung. Kenyamanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti elemen dan fasilitas pendukung, aksesibilitas dan keamanan. Unsur elemen pendukung sangat berpengaruh terhadap kenyamanan karena elemen ini memberikan prasarana bagi pengunjung untuk beraktivitas dan mempengaruhi hak mereka terhadap ruang terbuka. Kondisi ruang terbuka publik harus diperhatikan melihat pemanfaatannya semakin tinggi selain itu fungsi ruang terbuka bagi kehidupan kota juga semakin beragam, selain sebagai paru-paru kota, memberikan keindahan, sebagai sarana rekreasi masyarakat, penyeimbang

kehidupan perkotaan, tempat masyarakat bersosialisasi, dan dapat memberikan kenyamanan.



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2008

GAMBAR 2.1.
DIAGRAM SISTEM PENYELENGGARAAN RUANG TERBUKA

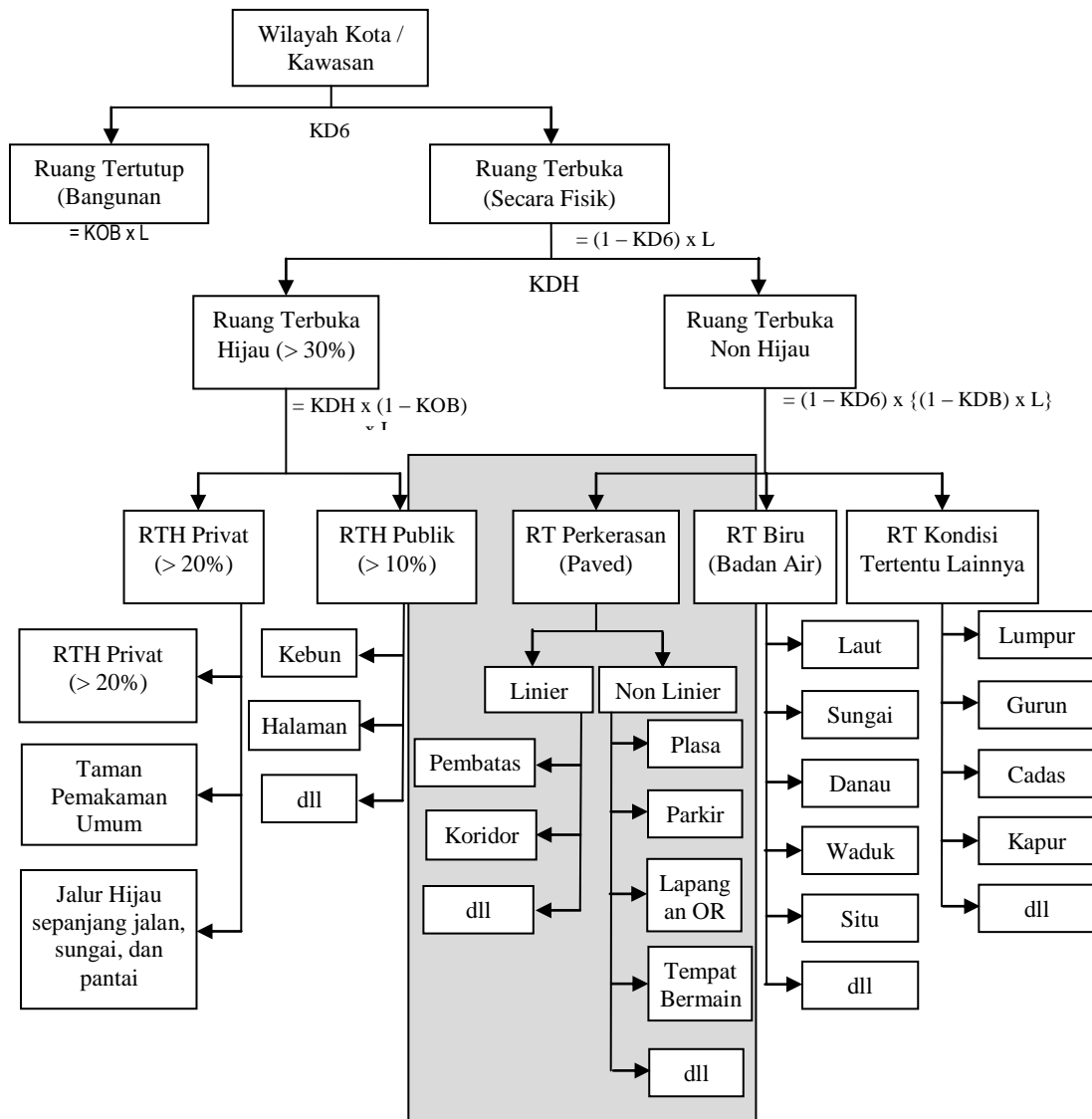
2.1.3. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Untuk menyimpulkan RTNH secara definitif perlu dilakukan beberapa penjabaran pengertian terkait, seperti:

1. Ruang Terbuka: (UU 26/07) ruang yang secara fisik bersifat terbuka, dengan kata lain ruang yang berada di luar ruang tertutup (bangunan)
2. Ruang Terbuka Hijau: (kata kunci) ruang terbuka yang ditumbuhi tanaman (UU 26/07). Sehingga ruang terbuka yang tidak ditumbuhi tanaman tidak dapat digolongkan sebagai RTH.
3. Ruang *Urban* Lempu: (Pedoman Kota Tshwane) ruang terbuka tidak terbangun dengan dominasi vegetasi atau permukaan berpori. Jadi ruang urban lembut mengacu pada jenis permukaannya, ruang terbuka yang berporositas baik, seperti misalnya tanah atau pasir, masih tergolong ruang terbuka lembut.
4. Ruang Urban Keras: (Pedoman Kota Tshwane) ruang terbuka yang terbangun dengan konstruksi tertentu atau perkerasan. Jadi ruang terbuka keras mengacu pada jenis permukaannya, berbagai bentuk perkerasan yang menjadi permukaan sebuah ruang terbuka menjadikannya ruang terbuka keras.
5. Ruang Terbuka Non Hijau: (Pedoman RTH) ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

Berdasarkan berbagai penjabaran dari berbagai pengertian di atas, berikut kesimpulan yang dapat diambil mengenai pengertian RTNH secara definitif.

1. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH), adalah ruang yang secara fisik bukan berbentuk bangunan gedung dan tidak dominan ditumbuhi tanaman ataupun permukaan berpori, dapat berupa perkerasan, badan air ataupun kondisi tertentu lainnya (misalnya badan lumpur, pasir, gurun, cadas, kapur, dan lain sebagainya).
2. Secara definitif, Ruang Terbuka Non Hijau selanjutnya dapat dibagi menjadi Ruang Terbuka Perkerasan (*paved*), Ruang Terbuka Biru (badan air) serta Ruang Terbuka Kondisi Tertentu Lainnya.



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2008

GAMBAR 2.2.
DIAGRAM KEDUDUKAN RTNH DI PERKOTAAN

2.1.4. Fungsi dan Pemanfaatan RTNH

Fungsi utama RTNH adalah fungsi Sosial Budaya, dimana antara lain dapat berperan sebagai:

1. Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota/kawasan perkotaan terbagi dan terencana dengan baik.
2. Pengungkapan ekspresi budaya/kultur lokal.
3. Merupakan media komunikasi warga kota.
4. Tempat olahraga dan rekreasi.

5. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

Sedangkan untuk fungsi pelengkap dan ekstrinsik RTNH, antara lain:

1. Ekologis

RTNH mampu menciptakan suatu sistem sirkulasi udara dan air dalam skala lingkungan, kawasan dan kota secara alami berlangsung lancar (sebagai suatu ruang terbuka). RTNH berkontribusi dalam penyerapan air hujan (dengan bantuan utilisasi dan jenis bahan penutup tanah), sehingga mampu ikut membantu mengatasi permasalahan banjir dan kekeringan.

2. Ekonomis

RTNH memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia, misalnya sarana parkir, sarana olahraga, sarana bermain, dan lain sebagainya. RTNH secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kegiatan sektor informal sebagai bentuk pemberdayaan usaha kecil.

3. Arsitektural

RTNH meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan. RTNH dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. RTNH menjadi salah satu pembentuk faktor keindahan arsitektural. RTNH mampu menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

4. Darurat

RTNH seperti diamanahkan oleh arahan mitigasi bencana alam harus memiliki fungsi juga sebagai jalur evakuasi penyelamatan pada saat bencana alam. RTNH secara fungsional dapat disediakan sebagai lokasi penyelamatan berupa ruang terbuka perkerasan yang merupakan tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) pada saat bencana.

Menurut Gibbert (1972) memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan, yang artinya ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas

penduduk sehari-hari. Sedangkan menurut Hakim dan Utomo (2003), fungsi ruang terbuka terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Fungsi sosial, antara lain: tempat bermain dan berolah raga, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan dan menunggu, tempat untuk mendapatkan udara segar, sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya, pembatas di antara massa bangunan, sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan dan sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
2. Fungsi ekologis, antara lain: penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, menyerap air hujan, pengendalian banjir dan pengatur tata air, memelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nuftah dan pelembut arsitektur bangunan.

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

- Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti misalnya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
- Keindahan dan kenyamanan, seperti misalnya penyediaan plaza, *monumen*, *landmark*, dan lain sebagainya.
- Keuntungan ekonomis, seperti misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti:

- mereduksi permasalahan dan konflik sosial.
- meningkatkan produktivitas masyarakat.
- pelestarian lingkungan.
- meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya, dan lain-lain.

2.1.5. Struktur dan Pola Ruang RTNH

RTNH berdasarkan struktur dan pola ruang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Hirarkis

Secara hirarkis merupakan pengelompokan RTNH berdasarkan perannya pada suatu tingkatan administratif. Hal ini terkait dengan suatu struktur ruang yang terkait dengan struktur pelayanan suatu wilayah berdasarkan pendekatan administratif. RTNH secara hirarkis dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. RTNH skala Kabupaten/Kota
- b. RTNH skala Kecamatan
- c. RTNH skala Kelurahan
- d. RTNH skala Lingkungan RW
- e. RTNH skala Lingkungan RT

2. Secara Fungsional

Secara fungsional merupakan pengelompokkan RTNH berdasarkan perannya sebagai penunjang dari suatu fungsi bangunan tertentu. Hal ini terkait dengan suatu pola ruang yang terkait dengan penggunaan ruang yang secara detail digambarkan dalam fungsi bangunan. RTNH secara fungsional dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. RTNH pada Lingkungan Bangunan Hunian
- b. RTNH pada Lingkungan Bangunan Komersial
- c. RTNH pada Lingkungan Bangunan Sosial Budaya
- d. RTNH pada Lingkungan Bangunan Pendidikan
- e. RTNH pada Lingkungan Bangunan Olahraga
- f. RTNH pada Lingkungan Bangunan Kesehatan
- g. RTNH pada Lingkungan Bangunan Transportasi
- h. RTNH pada Lingkungan Bangunan Industri
- i. RTNH pada Lingkungan Bangunan Instalasi

3. Secara Linier

Secara linier merupakan pengelompokan RTNH berdasarkan perannya sebagai penunjang dari jaringan aksesibilitas suatu wilayah. RTNH yang diatur di sini bukan merupakan jalan atau jalur pejalan kaki, tetapi berbagai bentuk RTNH yang disediakan sebagai penunjang aksesibilitas pada jaringan jalan skala tertentu.

RTNH secara linier dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. RTNH pada Jalan Bebas Hambatan
- b. RTNH pada Jalan Arteri
- c. RTNH pada Jalan Kolektor
- d. RTNH pada Jalan Lokal
- e. RTNH pada Jalan Lingkungan

2.1.6. RTNH berdasarkan Kepemilikan

Berdasarkan kepemilikannya, RTNH dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. RTNH Publik yaitu RTNH yang dimiliki dan di kelola oleh Pemerintah dan Pemda.
2. RTNH *private* yaitu RTNH yang dimiliki dan di kelola oleh Swasta/Masyarakat.

2.1.7. Tipologi RTNH

Tipologi RTNH merupakan penjelasan mengenai tipe-tipe RTNH yang dapat dirumuskan dari berbagai pendekatan pemahaman RTNH yang dirumuskan berikut ini dapat mewakili berbagai RTNH perkerasan (*paved*) yang ada.

A. Plaza

Plaza merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas massa, dan lain-lain. Beberapa contoh RTNH tipe plaza dapat dilihat pada Gambar 2.3.

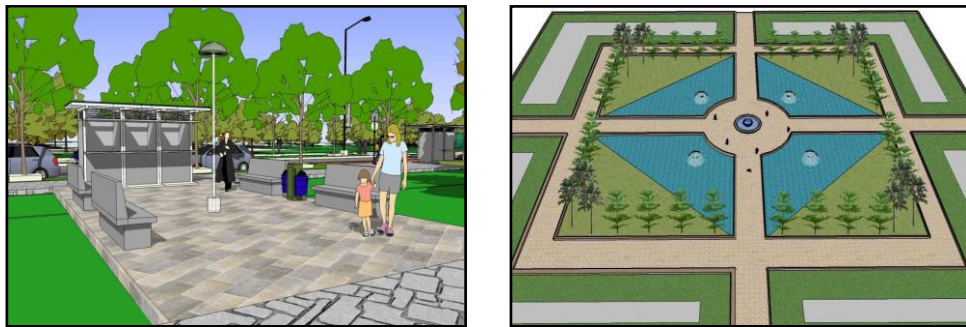
B. Lapangan olah raga

Lapangan olahraga merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat dilangsungkannya

kegiatan olahraga. Beberapa contoh RTNH lapangan olahraga dapat dilihat pada Gambar 2.4.

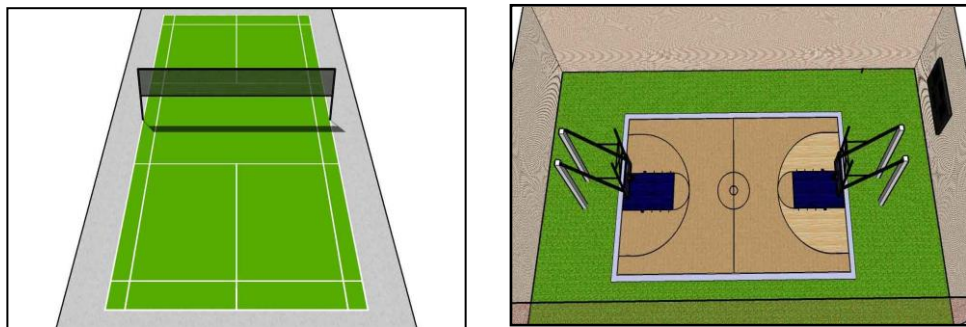
C. Arena rekreasi

Tempat bermain dan rekreasi merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran dengan berbagai kelengkapan tertentu untuk mewadahi kegiatan utama bermain atau rekreasi masyarakat. Beberapa contoh RTNH arena rekreasi bermain dan rekreasi dapat dilihat pada gambar 2.5.



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2008

**GAMBAR 2.3.
RTNH PLAZA**



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2008

**GAMBAR 2.4.
RTNH LAPANGAN OLAH RAGA**

D. Arena rekreasi

Tempat bermain dan rekreasi merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran dengan berbagai kelengkapan tertentu untuk mewadahi kegiatan utama bermain atau rekreasi masyarakat.

Beberapa contoh RTNH arena rekreasi bermain dan rekreasi dapat dilihat pada gambar 2.5.

E. Pembatas atau *buffer*

Pembatas atau *buffer* merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu jalur dengan fungsi utama sebagai pembatas yang menegaskan peralihan antara suatu fungsi dengan fungsi lainnya. Beberapa contoh RTNH tipe pembatas dapat dilihat pada Gambar 2.6.

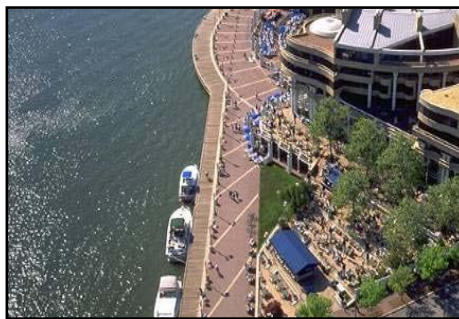


Sumber: www.landscapearchitecture.com, 2008

GAMBAR 2.5.
RTNH ARENA REKREASI

F. Pembatas atau *buffer*

Pembatas atau *buffer* merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu jalur dengan fungsi utama sebagai pembatas yang menegaskan peralihan antara suatu fungsi dengan fungsi lainnya. Beberapa contoh RTNH tipe pembatas dapat dilihat pada Gambar 2.6.



Sumber: www.landscapearchitecture.com, 2008

GAMBAR 2.6.
RTNH PEMBATAS

G. Koridor

Koridor merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai jalur dengan fungsi utama sebagai sarana aksesibilitas pejalan kaki yang bukan merupakan trotoar (jalur pejalan kaki yang berada di sisi jalan). Yaitu ruang terbuka non hijau yang terbentuk di antara dua bangunan atau gedung, dimana dimanfaatkan sebagai ruang sirkulasi atau aktivitas tertentu. Beberapa contoh RTNH tipe koridor dapat dilihat pada gambar 2.7.



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2008

GAMBAR 2.7.
RTNH KORIDOR

2.2. Tinjauan dalam Efektivitas Pemanfaatan RTNH

Pendekatan fungsi manfaat merupakan jabaran dari pasal 33 UUD 1945 ayat 3, karena tujuan akhir dari esensi pembangunan sebagai pengamalan Pancasila adalah kesejahteraan rakyat, untuk itu pemahaman hakiki fungsi di atas menurut Sondang P. Siagian (2001) memberikan definisi sebagai berikut:

“Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan”.

Teori lain menurut Komaruddin (1994) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut:

“Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Menurut Arens dan Loebecke (1999) menyebutkan: “Efektivitas adalah derajat dimana tujuan organisasi telah tercapai”.

Berikut berdasarkan Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah nomor 327/KPTS/M/2002 telah ditetapkan enam pedoman bidang penataan ruang, yaitu:

1. Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi.
2. Pedoman Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi.
3. Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten.
4. Pedoman Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten.
5. Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan.
6. Pedoman Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Kawasan Perkotaan.

Penataan ruang merupakan suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang dilakukan untuk menghasilkan rencana umum tata ruang dan rencana rinci tata ruang. Berdasarkan wilayah administrasinya, penataan ruang terdiri atas penataan ruang wilayah nasional, penataan ruang wilayah provinsi, penataan ruang wilayah kabupaten/kota.

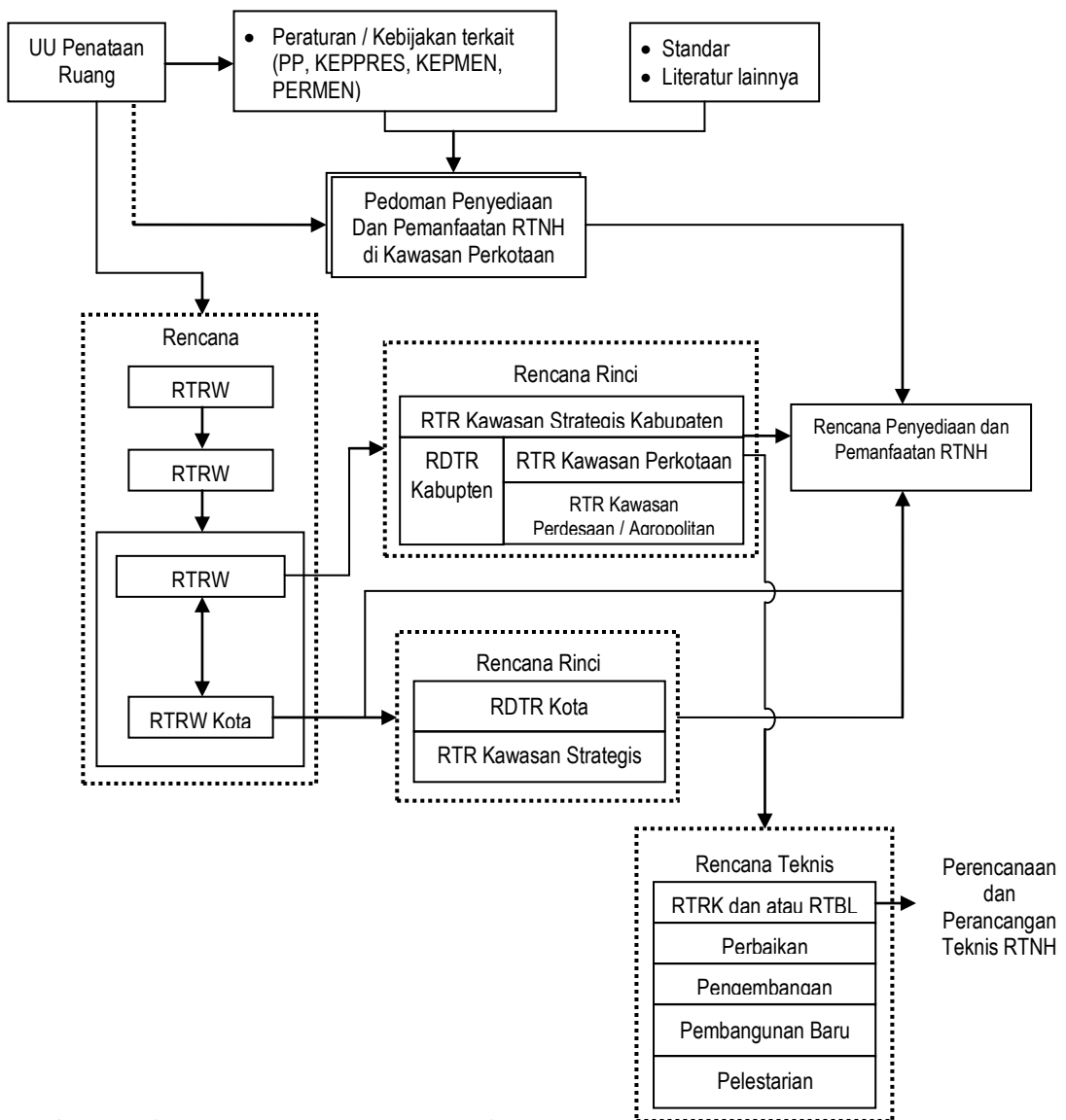
Di dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau. RTNH memiliki kedudukan yang sederajat dengan RTH dan merupakan keharusan untuk diperhitungkan dalam penyusunan dokumen penataan ruang di kota atau kawasan perkotaan. Hal yang juga di ungkapkan oleh organisasi badan dunia di bawah naungan *World Town Planning Day* (WTPD) diperingati setiap tahunnya di 30 negara pada 4 (empat) benua setiap tanggal 8 november sebagai ajang untuk mengangkat peran penataan ruang dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang layak huni (*livable environment*), baik secara lokal maupun global.

2.2.1. Aspek Pengaruh dalam Kajian Efektivitas Pemanfaatan RTNH

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa lapangan olahraga merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat beraktivitas olahraga.

Lapangan olahraga dalam konteks RTNH ini secara khusus mengacu pada aktivitas olahraga tertentu yang spesifik dengan spesifikasi perkerasan, dimensi dan garis lapangan tertentu, misalnya lapangan basket, lapangan bulu tangkis, lapangan voli, lapangan tenis, lapangan futsal, dan lain-lain. Karena lapangan olahraga ini bersifat spesifik maka dalam pemanfaatannya pun bersifat spesifik.

Walaupun demikian, dalam banyak kasus beberapa jenis olahraga dapat memanfaatkan satu lapangan dengan beberapa garis lapangan yang dibedakan warnanya. Sebagai contoh lapangan basket dapat digabungkan dengan lapangan voli dan lapangan bulutangkis.



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2008

GAMBAR 2.8.
KEDUDUKAN RENCANA PENYEDIAAN DAN PEMANFAATAN RTNH
DALAM RTR KAWASAN PERKOTAAN

Menurut Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003), ruang terbuka dalam suatu permukiman akan berperan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur antara lain:

a. *Comfort* merupakan unsur keamanan pengguna dari gangguan alam

Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh: *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin, *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat-tempat duduk sebagai *social and psychological comfort*.

b. *Relaxation* merupakan kenyamanan dengan unsur buatan manusia

Merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

c. *Passive and Active engagement* merupakan unsur kegiatan yang bersifat aktif maupun pasif

Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya. Sedangkan untuk kegiatan aktif apabila RTNH tersebut dapat mewadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat lainnya seperti teman, tetangga, famili atau orang asing dengan baik.

d. *Discovery* merupakan unsur kegiatan yang bersifat atraktif

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton. Aktivitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal

diantaranya berupa konser, pameran seni, pertunjukan teater, festival, pasar rakyat (*bazaar*), serta promosi dagang.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi lahan dikelompokkan menjadi 3 sistem (Kaiser, 1995) yaitu:

1. Sistem aktivitas, berkaitan dengan cara manusia dan institusinya (keluarga, perusahaan, pemerintah, dan sebagainya) mengorganisasikan kesibukan sehari-harinya dalam memenuhi kebutuhannya dan berinteraksi dengan sesamanya dalam ruang dan waktu.
2. Sistem pengembangan lahan, berkaitan dengan penyediaan lahan (yang diubah dari lahan non-perkotaan, pertanian ke lahan perkotaan) untuk manusia perkotaan dan kegiatannya (seperti pada sistem kegiatan di atas).
3. Sistem lingkungan, berkaitan dengan sumber daya alam:
 - a. Biotik: tumbuhan dan binatang (ekosistem).
 - b. Abiotik: air, udara, dan zat-zat (sistem hidrologis, sistem aerologis, dan sistem geologis).

Secara singkat menurut Darmawan, Edy (2007), ruang terbuka publik memiliki 3 (tiga) karakter penting yakni: memiliki makna (*meaningful*), dapat mengakomodir kebutuhan para pengguna dalam melakukan kegiatan (*responsive*), dapat menerima berbagai kegiatan masyarakat tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

Karena pentingnya ruang publik, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 29 menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota dan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20% dari wilayah kota. Pengelolaan yang baik seyogyanya dapat berinteraksi pemerintah kota, masyarakat dan swasta. Dengan memperhatikan aspek-aspek diatas diharapkan kualitas ruang publik yang dirancang akan lebih baik dan berkesinambungan. Sedangkan menurut Dowall (1978), Durand & Lasserre (1983) dalam Faizal (1998), ada dua faktor yang mempengaruhi proses konversi, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, yakni:

- Faktor eksternal meliputi: tingkat urbanisasi secara umum, kondisi perekonomian, kebijakan dan program-program terhadap pembangunan kota.
- Faktor internal meliputi: lokasi dan potensi lahan, pola kepemilikan tanah, dan motivasi pemilikannya.

Faktor penyebab perubahan di dalam pemanfaatan lahan melalui proses evolusi. Pada proses evolusi ini Colby (Nelson, dalam Bourne, 1971) dan Daldjoeni N. (1987) mengidentifikasi 2 gaya berlawanan yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan pemanfaatan lahan yaitu:

A. Gaya teori Sentrifugal.

Gaya yang mendorong gerak keluar dari penduduk dan berbagai usahanya, lalu terjadi dispersi kegiatan manusia dan relokasi sektor-sektor dan zone-zone kota (fungsi-fungsi berpindah dari pusat kota menuju pinggiran). Yang mendorong gerak sentrifugal ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kemacetan lalu lintas, polusi dan gangguan bunyi menjadikan penduduk kota merasa tak enak bertempat tinggal dan bekerja di kota
2. Industri modern di kota memerlukan tanah-tanah yang relatif kosong di pinggiran kota yang dimungkinkan pemukiman yang tak padat penghuninya, kelancaran lalu lintas kendaraan, kemudahan parkir mobil.
3. Nilai lahan yang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan di tengah kota, pajak dan keterbatasan berkembang.
4. Gedung-gedung bertingkat di tengah kota tak mungkin lagi di perluas; hal ini berlaku juga untuk perindustrian terutama dengan biaya yang sangat tinggi.
5. Perumahan di dalam kota pada umumnya serba sempit, kuno dan tak sehat, sebaiknya rumah dapat di bangun lebih luas, sehat dan bermodel di luar kota.
6. Keinginan penduduk kota untuk menghuni wilayah luar kota yang terasa serba alami.

B. Gaya teori Sentripetal.

Gaya mendorong gerak kedalam dari penduduk dan berbagai usahanya sehingga terjadilah pemusatan (konsentrasi) kegiatan manusia. Hal yang mendorong gerak sentripetal adalah sebagai berikut:

1. Daya tarik (fisik) tapak (kualitas lansekap alami) misalnya lokasi dekat pelabuhan atau persimpangan jalan amat strategis bagi industri yang bertempat umumnya di tengah kota.
2. Kenyamanan fungsional (aksesibilitas maksimum), misalnya berbagai perusahaan dan bisnis akan menyukai lokasi yang jauh dari stasiun kereta api dan terminal
3. Daya tarik fungsional (satu fungsi menarik fungsi lainnya), misalnya kecenderungan tempat praktik ahli hukum, penjahit, pedagang, pengecer saling berdekatan, adanya tempat untuk olah raga, hiburan dan seni budaya yang dapat dikunjungi pada waktu senggang menjadikan orang suka bertempat tinggal di daerah tersebut, keinginan untuk berumah tangga dan bekerja di dalam kota dengan mempertimbangkan jarak tempuhnya.
4. Gengsi fungsional (reputasi jalan atau lokasi untuk fungsi tertentu), misalnya terjadi pusat-pusat khusus untuk macam-macam pertokoan yang membuat orang bangga bertempat tinggal di dekat daerah tersebut.
5. Kelompok gedung yang sejenis fungsinya seperti perumahan flat, perkantoran ikut menurunkan harga tanah atau pajak serta sewa.

Colby menyadari selain kedua gaya tersebut, ada faktor lain yang merupakan hak manusia untuk memilih, yaitu faktor persamaan manusiawi (*human equation*). Faktor ini dapat bekerja sebagai gaya sentripetal maupun sentrifugal, misalnya: pajak bumi dan bangunan (PBB) di pusat kota yang tinggi dapat membuat seseorang pindah dari pusat kota (gaya sentrifugal) karena kegiatannya yang tidak ekonomis tetapi dapat menahan atau menarik orang lainnya untuk tinggal (gaya sentripetal) karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatannya masih lebih besar dari pajak yang harus dibayar.

Perubahan pemanfaatan lahan juga sering menimbulkan konflik antar pihak yang berkepentingan; konflik yang dimaksud adalah ketidaksesuaian dan ketidaksetujuan antara dua pihak atau lebih terhadap suatu atau lebih masalah (David, 1995). Pihak yang menuntut perubahan pemanfaatan lahan (developer/swasta) biasanya telah memperhitungkan keuntungan yang akan diperolehnya, tetapi sering tidak memperhitungkan dampak eksternalitas negatif terhadap pihak lain, atau bila disadaripun pihak swasta tidak mau menanggunginya. Pemerintah kota berkepentingan terhadap perubahan pemanfaatan lahan karena harus berhadapan langsung terhadap dampak negatif perubahan pemanfaatan lahan terhadap penataan dan pelayanan kota secara keseluruhan. Pihak lain yang sering kali menderita terkena dampak eksternalitas negatif perubahan pemanfaatan lahan ini adalah masyarakat, seperti kesemerawutan wajah kota, berkurangnya kenyamanan dan privasi.

Berubahnya pemanfaatan lahan kota, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, dapat menimbulkan beberapa persoalan perkotaan. Bila terdapat kesesuaian antara kebijaksanaan rencana tata ruang dengan kebutuhan pasar, maka perubahan pemanfaatan lahan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik, bila yang terjadi sebaliknya akan menimbulkan persoalan, di belakang hari.

2.2.2. Hubungan Manusia dengan Ruang

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia bergerak dan berada didalamnya. Ruang tidak akan ada artinya jika tidak ada manusia, oleh karena itu titik tolak dari perancangan ruang harus selalu didasarkan dari manusia. Hubungan manusia dengan ruang lingkungan dapat dibagi 2 yaitu:

1. Hubungan Dimensional (*Antropometrics*)
2. Hubungan Psikologi dan emosional (*Proxemics*)

Hubungan dimensional adalah menyangkut dimensi-dimensi yang berhubungan dengan tubuh manusia dan pergerakannya untuk kegiatan manusia. Hubungan Psikologi adalah hubungan ini menentukan ukuran-ukuran kebutuhan manusia. Hubungan keduanya menyangkut persepsi manusia terhadap ruang

lingkungannya. Dalam hubungan manusia dan ruang Edward. T. Hall (1976) menulis bahwa:

“Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang ialah perasaan territorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia”.

Penyediaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) pada skala Kota/Kawasan Perkotaan (*City wide*) dilakukan dengan mempertimbangkan struktur dan pola ruang. Seperti diketahui bahwa struktur dan pola suatu kota terbentuk dari adanya hirarki pusat dan skala pelayanan suatu kegiatan fungsional, yang dihubungkan oleh suatu hirarki jaringan jalan dan infrastruktur utama (*linkage*) yang membentuk suatu *urban fabric*, yang pada akhirnya membentuk ruang-ruang aktivitas fungsional.

TABEL II.1.
STANDAR LUAS PENYEDIAAN RUANG TERBUKA PADA SARANA OLAHRAGA

No	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk Pendukung (Jiwa)	Kebutuhan Luas Lahan Min (m ²)	Standard (m ² / jiwa)	Luas RT (m ²)	Luas RTH (m ²)	Luas RTNH (m ²)
1	Taman / Tempat Bermain (RT)	250	250	1.000	250	KDH x 250	(100% - KDH) x 250
2	Taman / Tempat Bermain (RW)	2.500	1.250	0,500	1.250	KDH x 1.250	(100% - KDH) x 1.250
3	Taman dan Lapangan Olah Raga (Kelurahan)	30.000	9.000	0,300	9.000	KDH x 9.000	(100% - KDH) x 9.000
4	Taman dan Lapangan Olah Raga (Kelurahan)	120.000	24.000	0,200	24.000	KDH x 24.000	(100% - KDH) x 24.000
5	Jalur Hijau	-	-	15 m	-	-	-
6	Kuburan / Pemakaman Umum	120.000			-	-	-

KETERANGAN:

*) Luas RT (Ruang Terbuka): Ruang yang terbentuk dari selisih antara Luas Lahan dengan Luas Bangunan

**) Luas RTH (Ruang Terbuka Hijau): Koefesien Dasar Hijau (KDH) x Luas RT

***) Luas RTNH (Ruang Terbuka Non Hijau): { 100% - Koefesien Dasar Hijau (KDH) } x Luas RT

Sumber: SNI No. 03-1733 tahun 2004 yang dimodifikasi oleh penyusun, 2010

Berdasarkan hirarki skala pada jumlah populasi dan luasan area yang telah di tentukan, yakni:

1. RTNH Skala Rukun Tetangga (Lapangan RT)

RTNH Rukun Tetangga (RT) adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk dalam lingkup 1 (satu) RT, khususnya untuk melayani kegiatan sosial di lingkungan RT tersebut. Luas taman ini adalah minimal 1 m^2 perpenduduk RT, dengan luas minimal 250 m^2 . Lokasi taman berada pada radius kurang dari 300 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayani (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

2. RTNH Skala Rukun Warga (Lapangan RW)

RTNH Rukun Warga (RW) dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas taman ini minimal $0,5 \text{ m}^2$ per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m^2 . Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

3. RTNH Skala Kelurahan (Lapangan/Alun-Alun Kelurahan)

RTNH kelurahan dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas taman ini minimal $0,30 \text{ m}^2$ per penduduk kelurahan, dengan luas minimal taman 9.000 m^2 . Lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

4. RTNH Skala Kecamatan (Lapangan/Alun-Alun Kecamatan)

RTNH kecamatan dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kecamatan. Luas taman ini minimal $0,2 \text{ m}^2$ per penduduk kecamatan, dengan luas taman minimal 24.000 m^2 . Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan yang bersangkutan (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

5. Pada Wilayah Kota/Perkotaan

Alun-Alun Kawasan Pemerintahan di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam penyediaannya. Penyediaan Alun-alun di Indonesia pada

zaman dahulu berkembang mulai dari zaman Kerajaan Hindu, Budha, Islam, sampai masuknya kolonialisme di Indonesia dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Secara fungsional alun-alun berkembang dari ikhwal ritual, militer, sampai pada keagamaan. Penyediaan RTNH dalam bentuk alun-alun kota dalam pedoman ini diarahkan pada kompleks. Pusat pemerintahan kota/kabupaten, yang memiliki fungsi utama untuk lapangan upacara dan kegiatan-kegiatan massal seperti peringatan hari proklamasi, acara rakyat, dan lain-lain.

Kebutuhan luas RTNH dalam bentuk alun-alun kota disesuaikan dengan kebutuhan personil pemerintahan kabupaten atau kota yang bersangkutan dengan pertimbangan kapasitas maksimal upacara tingkat kabupaten kota. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur standar (Kepmen Kimpraswil No. 534/ KPTS /M / 2001) adalah:

1. Jumlah penduduk yang terlayani.
2. Luas dalam satu kawasan.
3. Jumlah yang berfungsi.
4. Penyebaran dalam satu kawasan.

2.2.3. Efektivitas Pemanfaatan RTNH dalam Konteks Sosial, Budaya dan Ekonomi Kemasyarakatan

Perubahan telah didefinisikan sebagai konsep inklusif yang mengacu kepada perubahan fenomena ruang daur hidup manusia kondisinya dipengaruhi oleh ketiga unsur. Kondisi spasial bermukim manusia menuntut kenyamanan bertinggal (*labour*), kenyamanan berkarya (*Work*), dan kenyamanan hubungan antar manusia (*action*). (Arendt, *Human Condition 1987*).

Teoritisi perubahan sosial melihat manusia sebagai makhluk yang mudah dibentuk, yang sangat ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Teoritisi ini berasumsi bahwa sifat mudah di bentuk dan kebutuhan terhadap interaksi sosial adalah ciri-ciri bawaan utama manusia.

Teori Psikologi sosial menyatakan sejumlah besar kemerdekaan individu. Manusia tidak ditentukan oleh kekuatan dari luar, tetapi bebas untuk memilih cara-cara tradisional atau modern, bebas memperjuangkan pembangunan

ekonomi, atau mengejar keperluan lainnya. Singkatnya semua teoritis memandang manusia sebagai makhluk yang mampu berperilaku secara bebas dan dapat mempengaruhi perubahan. Tingkat kemampuan manusia dalam mempengaruhi jalannya sejarah itu sangat berbeda-beda, mulai dari mempengaruhi laju perkembangan ke arah yang telah ditentukan sebelumnya, hingga mempengaruhi sifat tatanan sosial dimasa depan. Tetapi perlu diingat bahwa kebanyakan teoritis perkembangan sosial yang mendukung kemerdekaan seperti itu juga menyatakan bahwa arah perubahan adalah barmanfaat bagi manusia.

Dari sudut pandang kualitas hidup bukan hanya menyangkut aspek material tertentu dalam kehidupan seperti misalnya kualitas tempat tinggal, sarana fisik yang tersedia maupun fasilitas-fasilitas sosial, akan tetapi juga menyangkut aspek-aspek tidak terukur seperti kesehatan dan kebutuhan rekreasi (Yuan, et al, 1994). Sedangkan teori-teori yang mendukung, yakni: Teori *Primer Minister Urban Taskforce* menurut teori ini, perkotaan yaitu peruntukan lahan mikro, intensitas pemanfaatan lahan, ruang terbuka hijau dan tata hijau serta tata bangunan. *Urban design* yang baik, sangat peduli dengan penanganan aspek visual arsitektur, efisiensi fungsi dan perubahan-perubahan mendasar yang terjadi dalam suatu perkotaan. Kriteria yang harus dipenuhi untuk itu, meliputi (*Urban Design Process*):

1. Mampu menunjukkan keindahan design dalam perwujudan arsitektur perkotaannya.
2. Dapat memberikan manfaat luas bagi masyarakat.
3. Memberikan faedah bagi lingkungan hidup.

Dalam rangka untuk menambah ketersediaan Ruang Terbuka, perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain :

1. Perlu adanya keputusan dan petunjuk teknis yang dapat memberikan kejelasan definisi tentang jenis/klasifikasi maupun NSPM terhadap ruang terbuka, fungsi atau peruntukannya, pengaturan pengelolaan, serta sanksinya.

2. Perlunya penyediaan fasilitas sosial (fasos) dan fasilitas umum (fasum), termasuk taman di pemukiman baru yang diusahakan oleh pengembang. Keberadaan taman-taman di pemukiman baru tersebut, paling tidak dapat mereduksi jumlah taman yang harus dibangun oleh pemerintah.
3. Pemerintah hendaknya mengambil prakarsa dengan memberi dorongan, support, bonus, atau apa pun namanya, yang bertujuan memberi spirit bagi pengembang yang setia bersahabat dengan lingkungan. Atau pemerintah membuat regulasi untuk menindak pengembang yang merusak lingkungan, atau mengabaikan regulasi tentang lingkungan hidup.
4. Untuk meningkatkan jumlah dan luas ruang terbuka serta pelibatan tanggung jawab masyarakat dan *stakeholder*, perlu dikaji penerapan adanya insentif dan disinsentif yang berupa *green tax* pemanfaatan ruang terbuka di pemukiman (pekarangan rumah). Pajak tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memelihara dan membangun taman-taman baru.

2.3. Best Practice Efektivitas Pemanfaatan RTNH.

2.3.1. Perumahan Citra Indah Jonggol, Bekasi

Dikembangkan dan mulai dipasarkan sekitar pertengahan tahun 1996, Perumahan Citra Indah tetap konsisten mengembangkan kompleks perumahan perbatasan kecamatan Jonggol dan kecamatan Cileungsi Cibubur, Bekasi ini sebagai kota mandiri. PT. Citra Indah salah satu grup ciputra, mengusung konsep perumahan dengan nuansa alam yang menawarkan nuansa alam perbukitan Jonggol.

Perumahan grup ciputra ini menawarkan berbagai sarana dan prasarana yang cukup lengkap bagi warga yang tinggal di kompleks citra indah, jalanan yang cukup lebar baik di jalan umum maupun jalan dalam cluster, fasilitas plaza sebagai ruang terbuka, tempat ibadah serta dekat dengan sarana pendidikan baik

swasta maupun negeri, kawasan komersial (ruko), sarana transportasi didalam kompleks, sarana *feeder busway* untuk ke jakarta.



Sumber : Ciputra Grup, 1996

GAMBAR 2.9 RTNH PLASA

Sebagai kawasan yang sudah jadi, menurut konsumen di kawasan perumahan Citra Indah tergolong cukup baik dengan lingkungan alam dengan pemandangan perbukitan hijau disekitarnya, apalagi dengan faktor semakin mahalnya rumah di Cibubur yang dekat dengan pintu tol seperti Citra *Grand*, Kota Wisata, maka pilihan alternatif rumah yang layak huni semakin bergeser ke arah Citra Indah.

2.3.2. Permukiman Tradisional (Studi kasus kampung Laweyan, Surakarta).

Kampung Laweyan sebagai daerah sentra industri batik dan permukiman tradisional, kawasannya banyak bercirikan jalan/gang sempit, rumah berbenteng tinggi dan berhimpitan ini, sehingga sebagian orang mempersepsikan sebagai lingkungan yang tertutup, angkuh dan kurang mempunyai nilai sosial.



Sumber: Studi Kecenderungan Perubahan Morfologi kawasan di Kampung Laweyan

GAMBAR 2.10 RTNH LAPANGAN OLAHRAGA

Kondisi ini tidak sepenuhnya benar, sebagai permukiman yang di dominasi arsitektur tradisional Jawa, *Indisch* dan Islam dengan *public space* yang terbatas, Laweyan tumbuh sebagai kawasan yang "ramah" bagi komunitasnya. Kondisi ini terwujud diantaranya karena adanya pemanfaatan sebagian ruang privat penghuninya sebagai ruang semi publik dan pemanfaatan masjid-masjid serta ruang terbuka lainnya sebagai pusat kegiatan sosial budaya.

Dalam perkembangannya sebagai suatu kawasan *heritage*, keberadaan ruang publik tersebut sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kenyamanan dan keselarasan lingkungannya. Ruang publik di Laweyan berupa ruang terbuka, sebagian jalan (*gang*), sebagian ruangnya privat rumah tinggal, langgar dan masjid. Sebagai permukiman tradisional, ruang-ruang tersebut terletak diantara massa bangunan yang tersusun secara padat dan berhimpitan dengan space yang relatif sempit.

Ruang-ruang umum milik masyarakat difungsikan sebagai suatu area untuk kegiatan bersama dengan komunitas yang lebih luas (masyarakat umum). Masjid dan langgar di samping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial budaya kemasyarakatan. Karena keterbatasan ruang, disamping masjid, langgar dan tanah terbuka milik negara, interaksi sosial juga dilakukan di tempat-tempat umum lainnya antara lain makam, ruang disisi jalan serta ruang terbuka lainnya yang memungkinkan untuk interaksi sosial.

2.3.3 RTNH Untuk Semua Etnis (Studi kasus Ruang Publik di London Inggris).

Jurnal tentang ruang publik di London, Inggris mengenai usaha membangun sinergi keberagaman multi kulturalitas dalam pemanfaatan satu ruang publik sebagai ruang komunikasi publik. Dimana studi kasusnya mengambil *setting* di ruang publik sebagai kebun bersama di London, Inggris.

Lingkungan binaan seperti ketersediaan ruang terbuka publik sebagai sarana dalam perwujudan bentuk sosial kemasyarakatan di perkotaan, selalu tertinggal jauh dari standar dan norma-norma acuan perancangan yang ada. Dengan kata lain bahwa masalah pemanfaatan akan keberadaan ruang terbuka publik selalu di sepelekan dan dikesampingkan.

Sebagai arsitek perencanaan kota, perlu mempertimbangkan kembali dan berpikir keras di dalam suatu perencanaan tata ruang kota yang terdapat adanya ruang-ruang terbuka publik oleh keberadaannya sangat tergantung oleh kebijakan demi kebijakan pemerintah kota *top down* yang bergulir saat itu.

Pemanfaatan ruang terbuka publik ini diharapkan mampu memunculkan kembali jati diri budaya yang tercermin lewat ruang terbuka tersebut, dimana melalui tahapan demi tahapan terhadap unsur sosial dan kebudayaan maupun keagamaan yang beragam bersatu di tempat tersebut. Sehingga akan terjadi komunikasi antar pengguna ruang terbuka publik tersebut tanpa saling mengganggu zonasi wilayah pembagian ruang terbuka publik mereka masing-masing. Artinya, dengan adanya keberadaan ruang terbuka publik ini telah merupakan hak dari warga penghuni kota yang telah ditentukan lewat pembagian kelompok-kelompok baik itu dilihat dari segi antar kesukuan, keagamaan dan lain sebagainya, dapat dilihat pada Gambar 2.11.



TAMAN VERSI AFRIKA



TAMAN VERSI ISLAMI

Sumber : Journal Of Urban Design. Ethno Cultural Representation in the Urban Landscape, 2007

GAMBAR 2.11
RUANG TERBUKA MULTI ETNIS

2.3.4. RTNH Hasil Peremajaan Permukiman Kumuh (CODI-UN HABITAT studi kasus Baan Mangkong, Thailand).

Salah satu inisiatif skala kota yang sukses adalah program Baan Mankong. Program perbaikan permukiman kumuh dan ilegal skala nasional yang diluncurkan tahun 2003, yang tidak hanya dilakukan di kota besar namun juga di pusat kota kecil di Thailand.

Baan Mankong *community* ini, sepenuhnya mau mendukung pemerintah untuk bekerja sama dengan organisasi kaum miskin kota dalam inisiatif perbaikan perumahan dan permukiman yang layak dengan permasalahan yang berbeda-beda. Di beberapa kota, pemerintah menyediakan lahan untuk memindahkan rumah tangga yang tinggal tersebar di “permukiman ilegal kecil” di seluruh kota, dan menyewakan lahan ini kepada masyarakat baru untuk 30 tahun. Solusi-solusi macam ini hanya dapat di bangun bila ada proses skala kota besar yang mana masyarakat miskin kota adalah pemeran utamanya. Sasarannya adalah perbaikan perumahan, infrastruktur, lingkungan hidup dan jaminan kepemilikan lahan bagi 300.000 rumah tangga miskin, 2.000 kaum miskin di 200 kota di Thailand.



Sumber : UN-HABITAT, 2007

GAMBAR 2.12
PERMUKIMAN KUMUH (BEFORE)



PERMUKIMAN KUMUH (AFTER)



USAHA PENGADAAN RTNH (AFTER)

Sumber : UN-HABITAT, 2007

GAMBAR 2.13
**USAHA MASYARAKAT TERHADAP PENGADAAN
DAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA**

Dalam program skala nasional ini, masyarakat dapat bernegosiasi untuk mendapatkan jaminan kepemilikan lahan. Mereka dapat menegosiasikan untuk membeli lahan pribadi yang mereka tempati (dengan pinjaman lunak dari CODI), menyewa lahan umum tersebut untuk beberapa waktu, direlokasikan ke lahan lain yang disediakan oleh badan memiliki lahan yang mereka tempati saat ini, atau membangun kembali perumahan mereka dengan sebagian dari lahan yang mereka tempati saat ini dan mengembalikan sisanya kepada pemiliknya.

Sejak Desember 2006, proyek perbaikan 773 masyarakat telah diselesaikan atau dalam proses di 158 kota di Thailand, memberi dampak pada 45.504 rumah tangga. Sumber: www.codi.or.th

2.4 Hasil Pembelajaran

Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi maka berdasarkan pada kondisi yang ada pada kedua daerah tersebut ada kesamaan faktor dominan yaitu faktor *human right for better life*. Meski unsur ekonomis pada perumahan Citra Indah ini masih lebih dominan.

Baan Mankong mencapai solusi skala nasional hanya dengan melepaskan energi dan kreativitas yang telah ada dalam masyarakat miskin, dengan mendukung ribuan inisiatif perbaikan permukiman yang sepenuhnya di rancang, dibangun dan dikelola oleh kaum miskin kota itu sendiri, melalui kerjasama dengan pemerintah lokal dan pemeran utama lokal lainnya. Berikut salah satu programnya:

1. MEMPROMOSIKAN tata pemerintahan kota yang baik di dalam proyek, baik di masyarakat maupun di kota.
2. MEMBENTUK kerangka kelembagaan yang melibatkan semua mitra dan pemangku kepentingan dalam prosesnya.
3. MELAKSANAKAN dan mengawasi strategi pembangunan kota yang berpihak pada kaum miskin.
4. MENGADOPSI pendekatan proses pembangunan yang lebih ke arah tahap perbaikan dan pemeliharaan sarana maupun prasarana (berkelanjutan).

Sedangkan pada kampung Laweyan, unsur partisipasi dan juga berkorban warganya dapat di bilang cukup tinggi (*sense of belonging*) sehingga unsur keterpeliharaan terhadap kelestarian lingkungan disekitarnya tetap terjaga. Sedangkan jurnal Ruang Publik studi kasus di London, Inggris ini memuat mengenai adanya usaha membangun sinergi keberagaman multi kulturalitas dalam pemanfaatan satu ruang publik sebagai wadah ruang komunikasi bersama.

2.5. Sintesa Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian ruang terbuka sebagai tempat bermain anak di atas dapat dirumuskan variabel-variabel yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Rumusan variabel-variabel tersebut tersaji dalam Tabel II.2.

TABEL II.2.
SINTESA TEORI DAN VARIABEL TERPILIH

SASARAN	MATERI DAN SUMBER	SUBSTANSI	VARIABEL
Mengidentifikasi kondisi fisik dan ketersediaan ruang terbuka non hijau (RTNH) dalam fungsi pemanfaatan pada kawasan perumahan Toddopuli	Tipologi RTNH dan Fungsi pemanfaatannya. - Dalam Pasal 28 Paragraf 5 UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan ruang - Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 Pedoman Standar Pelayanan Minimal Bid Penataan Ruang, PerKim dan Pekerjaan Umum - SNI No. 03-1733 th 2004 - UUD 1945, pasal 33 - Appadurai, 2003 - Budihardjo, Eko 1999 - Darmawan, Edy. 2005 - Gibbert, 1972 - Hakim dan Utomo, 2003 - Madrim, 2005 - Mangunwijaya, Wastu Citra 1988 - Perloff dalam Nursanty, 1999 - Shirvani, Hamid. 1985 - Sondang P. S, 2001 - Spreiregen, 1965 - Trancik, 1986	- Fungsi RTNH - Jenis RTNH - Luas cakupan RTNH dalam kawasan.	- Luas fisik RTNH secara mikro. - Jumlah penduduk yang terlayani. - Aksesibilitas terhadap radius pencapaian RTNH oleh warga kawasan perumahan Toddopuli.

SASARAN	MATERI DAN SUMBER	SUBSTANSI	VARIABEL
	<ul style="list-style-type: none"> - Arendt, Human Condition 1987 - Arens dan Loebecke, 1999 - Carr et al dalam Car mona 2003 - Carr Stephen, 1992 - Colby Nelson, dalam Bourne, 1971 dan Dal djoeni N. 1987 - Darmawan, Edy. 2007 - David, 1995 - Dowall (1978), Durand & Lasserre 1983 dalam Faizal 1998 - Edward. T. Hall, 1976 - Gibbert, 1972 - Hakim, 2007 - Hakim & Utomo, 2003. - Ibrahim dalam Soegijoko, (ed), 2005 - Jacobs, 1961: Sennett, 1970 - Kaiser, 1995 - Scruton Roger, 1984 - Shirvani, 1985. - Sondang P. Siagian, 2001. - Trancik, 1986. - Spreiregen, 1965. - Yuan, et al, 1994 	Pengaruh Efektifitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)	RTNH secara Teori Sentripetal: <ul style="list-style-type: none"> - Keamanan dari gangguan alam - Kenyamanan dengan unsur buatan manusia - Aktivitas pasif dan aktif dalam wadah RTNH - Penyediaan Sarana dan prasarana RTNH - Adanya aktivitas atau kegiatan yang sifatnya menghibur (aktraktif)
Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di kawasan perumahan Toddopuli	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi / wawancara lapangan - Moleong, 2007 - Nasution, 2004 - Sugiyono, 2009- Miles & Huberman, 1992 	Pemanfaatan RTNH dalam konteks sosial dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk. - Usia. - Jenis kelamin. - Pekerjaan dan besar pendapatan. - Lama domisili. - Jenis aktivitas kegiatan warga. - Waktu dan frekuensi penggunaan RTNH.

Sumber: Hasil Kompilasi Pustaka, 2009

Perihal, gaya teori Sentrifugal dalam RTNH pada Tabel II. 2. tidak digunakan, karena dalam Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka membahas daya tarik yang mendorong warga pengguna sebagai subjek ke dalam fisik RTNH itu sendiri terhadap efektivitas pemanfaatannya.

Berdasarkan variabel-variabel yang didapatkan dari Tabel II.2. dapat dirumuskan variabel terpilih yang akan digunakan sebagai variabel yang sesuai untuk pelaksanaan penelitian. Variabel terpilih dapat dilihat dari Tabel II.3.

TABEL II.3.
VARIABEL TERPILIH

SASARAN	VARIABEL TERPILIH	INDIKATOR
<p>1. Mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi fungsi dan hakekat keberadaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) pada kawasan perumahan Toddopuli, Perumnas Panakkukang kota Makassar yang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh warga di perumahan tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Luas fisik RTNH secara mikro. - Jumlah penduduk yang terlayani. - Aksesibilitas terhadap radius penca paian RTNH warga kawasan perumahan Toddopuli. <p>RTNH secara teori Sentripetal:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keamanan dari gangguan alam <ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan dengan unsur buatan manusia <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas pasif dan aktif dalam wadah RTNH 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik RTNH pada permukiman Perumnas Toddopuli - Standar Jarak tempuh dari dan ke RTNH (SNI) <ul style="list-style-type: none"> - Adanya penghalang sinar matahari secara langsung (<i>environmental comfort</i>) yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti terik sinar matahari, angin, dan adanya <i>physical comfort</i> yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat-tempat duduk sebagai <i>social and psychological comfort</i>. - Dengan menghadirkan dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air pancuran dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya. - Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya. Sedangkan untuk kegiatan aktif apabila RTNH dapat mewadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat

SASARAN	VARIABEL TERPILIH	INDIKATOR
2. Mengetahui karakteristik warga masyarakat perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang kota Makassar.	<ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan Sarana dan pra sarana - Adanya aktivitas atau kegiatan yang sifatnya menghibur (aktraktif) - Jumlah penduduk. - Usia. - Jenis kelamin. - Pekerjaan dan besar pen dapatan. - Lama domisili. - Jenis aktivitas kegiatan warga. - Waktu dan frekuensi penggunaan RTNH. 	<ul style="list-style-type: none"> (teman, famili atau orang asing) dengan baik. - Adanya jalur pedestrian dan fasilitas bagi penderita cacat tubuh dan lansia dalam pemanfaatan RTNH - Adanya pertunjukan olahraga, festival seni rakyat ataupun promosi dagang - Struktur dan komposisi penduduk

Sumber : Analisis penyusun 2009

BAB III

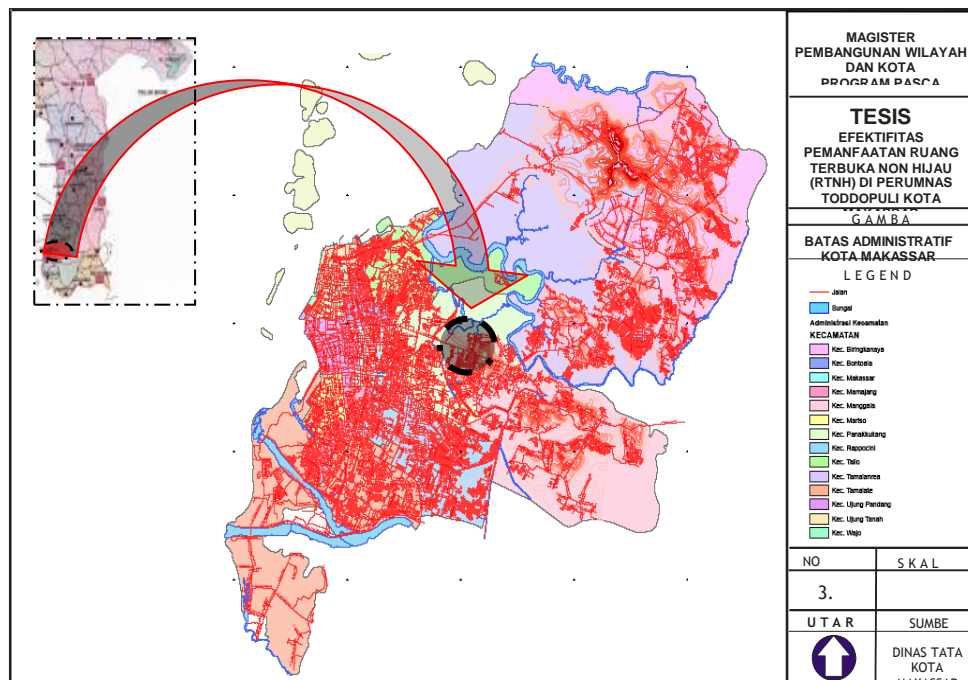
GAMBARAN UMUM

RUANG TERBUKA NON HIJAU

(RTNH) PERUMAHAN TODDOPULI

3.1. Gambaran Umum Kota Makassar

Luas Wilayah Kota Makassar adalah 175,77 km² yang terdiri dari 14 kecamatan. Kawasan Perumnas Toddopuli Panakkukang ini berada di Kota Makassar yang terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar.



Sumber : Bappeda Sulawesi Selatan, 2008

GAMBAR 3.1
PETA ADMINISTRATIF KOTA MAKASSAR

Penduduk Kota Makassar pada tahun 2007 tercatat sebanyak 1,24 juta jiwa. Penyebaran penduduk Kota Makassar apabila dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 150.014 jiwa atau sekitar 12,14 persen dari total

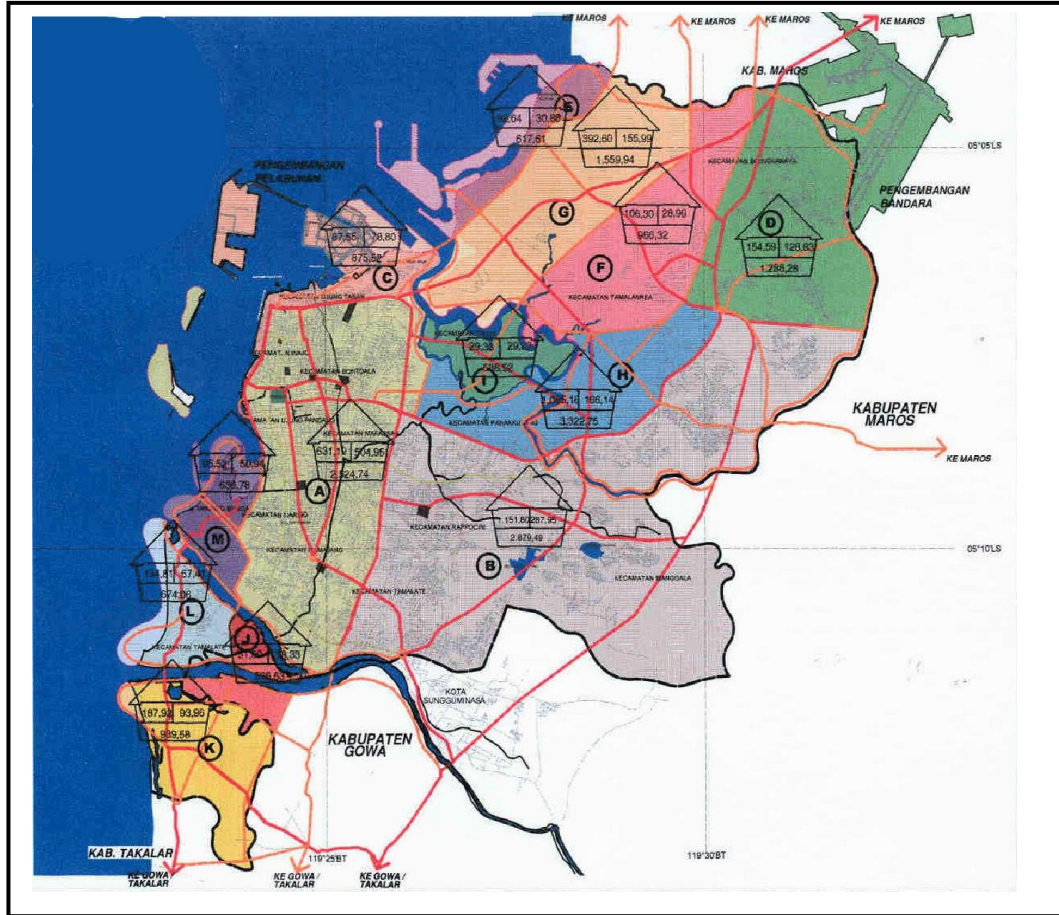
penduduk Kota Makassar, disusul Kecamatan Rappocini sebanyak 140.822 jiwa (11,40 persen) Kecamatan Panakkukang sebanyak 132.479 jiwa (10,72 persen).

3.2. Kebijakan Pengendalian Tata Guna Lahan di Kota Makassar

Secara garis besar pengendalian tata guna lahan di Kota Makassar mengacu pada Rencana Tata Ruang Pulau Sulawesi tahun 2002, Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTRWP) Sulawesi Selatan tahun 1999-2014, dan Rencana Tata Ruang Metropolitan Maminasata. Sedangkan secara spesifik aturan tentang tata guna lahan di Kota Makassar tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2006-2016, dan sekarang sedang melalui proses revisi mengikuti Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Pengendalian pemanfaatan ruang yang dimaksud pada Perda RTRW Kota Makassar pasal 64 ayat 2 adalah pengendalian kawasan hijau, kawasan permukiman, kawasan ekonomi prospektif, sistem pusat kegiatan, sistem prasarana wilayah, kawasan prioritas, dan intensitas ruang dilaksanakan melalui kegiatan pengawasan, penertiban, dan perizinan terhadap pemanfaatan ruang termasuk terhadap pemanfaatan air permukaan, air bawah tanah, air laut, udara serta pemanfaatan ruang bawah tanah. Sedangkan untuk perubahan fungsi lahan di Kawasan Perumnas Panakukang Permai telah terwadahi dalam SK Walikota Makassar No. 6223 Tahun 1997, tanggal 22 Nopember 1997 sehingga kawasan tersebut bisa berubah fungsi lahannya dari perumahan ke perdagangan dan jasa.

Kawasan Perumahan Panakukang Permai secara administratif awalnya berada pada wilayah administrasi Kecamatan Tamalate dan Panakukang, namun pada perkembangannya beberapa kecamatan telah mengalami pemekaran wilayah pada tahun 1998, sehingga kondisi saat ini berada pada 3 (tiga) wilayah yaitu Kecamatan Rappocini (Pemekaran Kecamatan Tamalate, Kecamatan Panakukang, dan Kecamatan Manggala (Pemekaran Kecamatan Panakukang). Kedudukan Perumnas Panakukang Permai berada pada simpul ketiga kecamatan tersebut.



Sumber : Bappeda Sulawesi Selatan, 2008

GAMBAR 3.2
ARAH PENGEMBANGAN KOTA MAKASSAR

Kawasan Perumnas Panakukang Permai berada pada 6 (Enam) Kelurahan di 3 (Tiga) Kecamatan berbeda, yaitu:

- | | |
|--|--|
| 1. Kecamatan Panakukang,
Kelurahan Paropo.
Kelurahan Pandang. | 3. Kecamatan Manggala,
Kelurahan Borong.
Kelurahan Bonto Makkio. |
| 2. Kecamatan Rappocini,
Kelurahan Kassi-kassi
Kelurahan Mappala. | |

TABEL III.1.
KEPADATAN PENDUDUK BERDASARKAN KECAMATAN
PADA WILAYAH PERUMNAS PANAKUKANG PERMAI

No.	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ha)			
		Tahun 1993	Tahun 1997	Tahun 2002	Tahun 2007
1	Panakukang	41,40	45,86	99,50	113,50
2	Manggala	-	-	33,59	40,41
3	Tamalate	75,88	84,73	-	-
4	Rappocini	-	-	139,6	152,56

Sumber: RTRW 2004 Kota Makassar dan Makassar dalam angka 2008

Dinamika perkembangan kepadatan penduduk pada kawasan sekitar Perumnas Panakukang Permai cukup tinggi, jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk pada wilayah Kota Makassar yang hanya sebesar 65,33 jiwa/ha, kondisi ini sesuai dengan tabel III.1, Kecamatan Rappocini dan Kecamatan Panakukang memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi, sedangkan Kecamatan Manggala sedikit kurang padat karena pada umumnya terletak dipinggiran Kota Makassar pada waktu itu.

TABEL III.2.
KEPADATAN PENDUDUK BERDASARKAN KELURAHAN
PADA WILAYAH PERUMNAS PANAKUKANG PERMAI

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ha)			
			Tahun 1993	Tahun 1997	Tahun 2002	Tahun 2007
1	Paropo	194	18,17	59,35	75,39	78,67
2	Borong	192	32,57	70,03	73,75	86,95
3	Pandang	116	61,04	99,60	112,38	186,83
4	Kassi-kassi	82	119,25	172,18	168,07	183,57
5	Bonto	20	352,59	382,20	257,75	281,50
6	Makkio	50	205,66	253,80	253,42	251,20

Sumber: RTRW 2004 Kota Makassar dan Makassar dalam angka 2008

Dari data diatas menunjukkan bahwa wilayah-wilayah kelurahan Perumnas Panakukang Permai adalah daerah yang padat penduduknya jika dibandingkan berdasarkan kepadatan skala kecamatan, kecuali Kelurahan Borong

dan Kelurahan Paropo. Penyebab tingginya kepadatan kawasan tersebut antara lain banyaknya permukiman baru yang dibangun oleh pengembang skala kecil maupun pengembang skala besar, pengembang skala kecil yaitu Perumahan Permata Hijau dibangun pada tahun 1990, Perumahan Villa Surya Mas pada tahun 1994, Perumahan Griya Panakukang pada tahun 1994, Perumahan Beringin Permai pada tahun 1986, perumahan ASPOL Poldo pada tahun 1994, Perumahan Agraria tahun 1982, sedangkan pengembang berskala besar adalah Asindo Indah Griyatama yang membangun Kawasan Panakukang Mas sejak tahun 1991 hingga sekarang.

3.3. Gambaran Umum Perumahan Toddopuli

Kawasan Perumahan Panakukang Permai merupakan salah satu kawasan permukiman skala besar di Kota Makassar. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar, lokasi kawasan Perumnas Panakukang Permai telah sesuai fungsi peruntukannya yaitu permukiman karena sesuai pasal 10 ayat 2 sebagai Kawasan Permukiman Terpadu, yang berada pada bagian pusat dan Timur Kota, tepatnya di kecamatan Panakukang yang merupakan kawasan permukiman yang berkepadatan penduduk tinggi.

Kedudukan Perumahan Panakukang Permai dalam struktur Tata Ruang Wilayah Kota Makassar pada awalnya (tahun 1978) masih berada pada kawasan tepi (pinggiran), namun karena perkembangan kota maka saat ini kawasan perumahan tersebut sudah berada di tengah kota. Dalam rencana RTRW Kota Makassar 2005, salah satu strategi Kawasan Pemukiman Terpadu adalah mendorong pertumbuhan kawasan permukiman kepadatan sedang sampai tinggi dalam upaya efisiensi pemanfaatan ruang.

Perum Perumnas pada hakikatnya adalah pengembang, tetapi perusahaan ini lebih menitikberatkan kegiatannya pada permukiman dan perumahan tingkat menengah kebawah. Pembangunan rumah hunian dengan jumlah 5.784 unit dalam tata ruang Perumnas Panakukang Permai telah tersebar di seluruh kawasan, mengelompok berdasarkan ukuran dan tipenya. Hal ini sesuai dengan misi utama Perum Perumnas yaitu menyediakan perumahan bagi masyarakat perkotaan, terutama yang berpenghasilan menengah kebawah.

TABEL III.3.
JUMLAH RUMAH PERUMNAS PANAKUKANG
BERDASARKAN JENIS/TIPE RUMAH

No.	Jenis Rumah	Jumlah (Unit)
1	Rumah Inti Tipe 21	700
2	Rumah Sederhana Tipe 36	4.321
3	Rumah Sederhana Tipe 54	146
4	Rumah Sederhana Tipe 70	103
5	Maisonet Tipe 54	105
6	Maisonet Tipe 45	93
7	Maisonet Tipe 70	37
8	Rumah Dinas Instansi Pemerintah Tipe 112	10
9	Rumah Dinas Instansi Pemerintah Tipe 125	22
10	Rumah Dinas Instansi Pemerintah Tipe 136	16
11	Rumah Dinas Instansi Pemerintah Tipe 200	15
12	Rumah Kapling Tanah Matang 200	182
13	Rumah Kapling Tanah Matang 300	34
	Jumlah	5.784

Sumber : Data Perumnas Wil. VII Divisi KTI, 2008

Perum Perumnas pada hakikatnya adalah pengembang, tetapi perusahaan ini lebih menitikberatkan kegiatannya pada permukiman dan perumahan tingkat menengah kebawah. Pembangunan rumah hunian dengan jumlah 5.784 unit dalam tata ruang Perumnas Panakukang Permai telah tersebar di seluruh kawasan, mengelompok berdasarkan ukuran dan tipenya. Hal ini sesuai dengan misi utama Perum Perumnas yaitu menyediakan perumahan bagi masyarakat perkotaan, terutama yang berpenghasilan menengah kebawah.

3.4. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Perumahan Toddopuli

Berdasarkan UU No.26 Tahun 2007 mengenai penataan ruang tidak terbatas pada dimensi perencanaan tata ruang saja, namun lebih dari itu termasuk dimensi pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Selanjutnya, tata ruang sendiri merupakan wujud struktural pemanfaatan ruang dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun tidak, yang menunjukkan adanya hirarki dan keterkaitan pemanfaatan ruang.

Perkembangan Perumahan Panakukang Permai sejak terbangunnya tahun 1978 sampai 2009 (sekarang) telah terjadi beberapa perubahan fungsi kompleks dari rencana pada awalnya seperti yang terlihat dalam Gambar 3.3.



Alih fungsi RTNH menjadi RTH, Stand promosi produk tertentu dan tempat PKL di Malam Hari



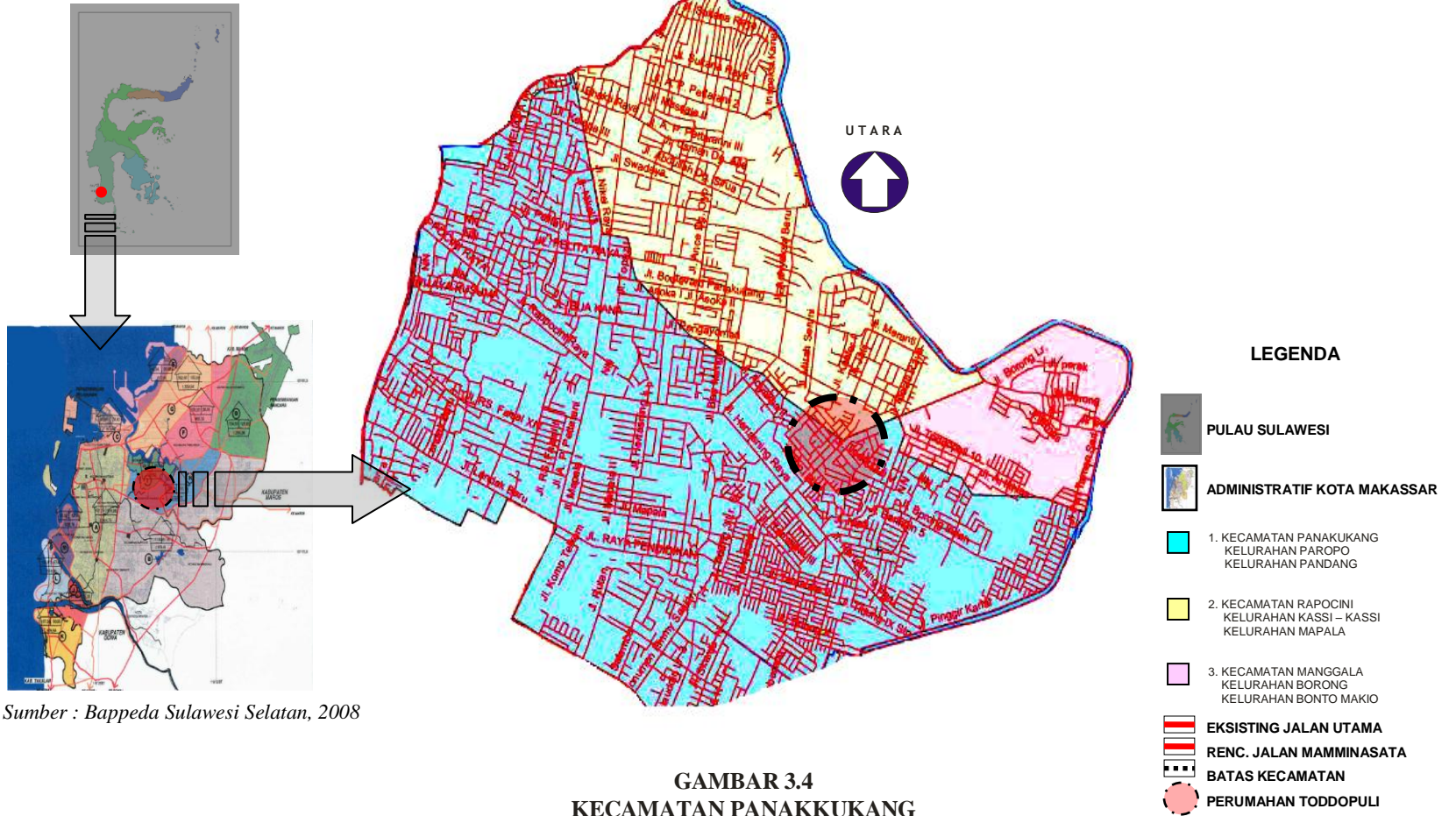
Alih fungsi RTNH menjadi loket pembayaran PLN dan Parkir

Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

GAMBAR 3.3 PERUBAHAN RTNH PERUMAHAN PANAKKUKANG

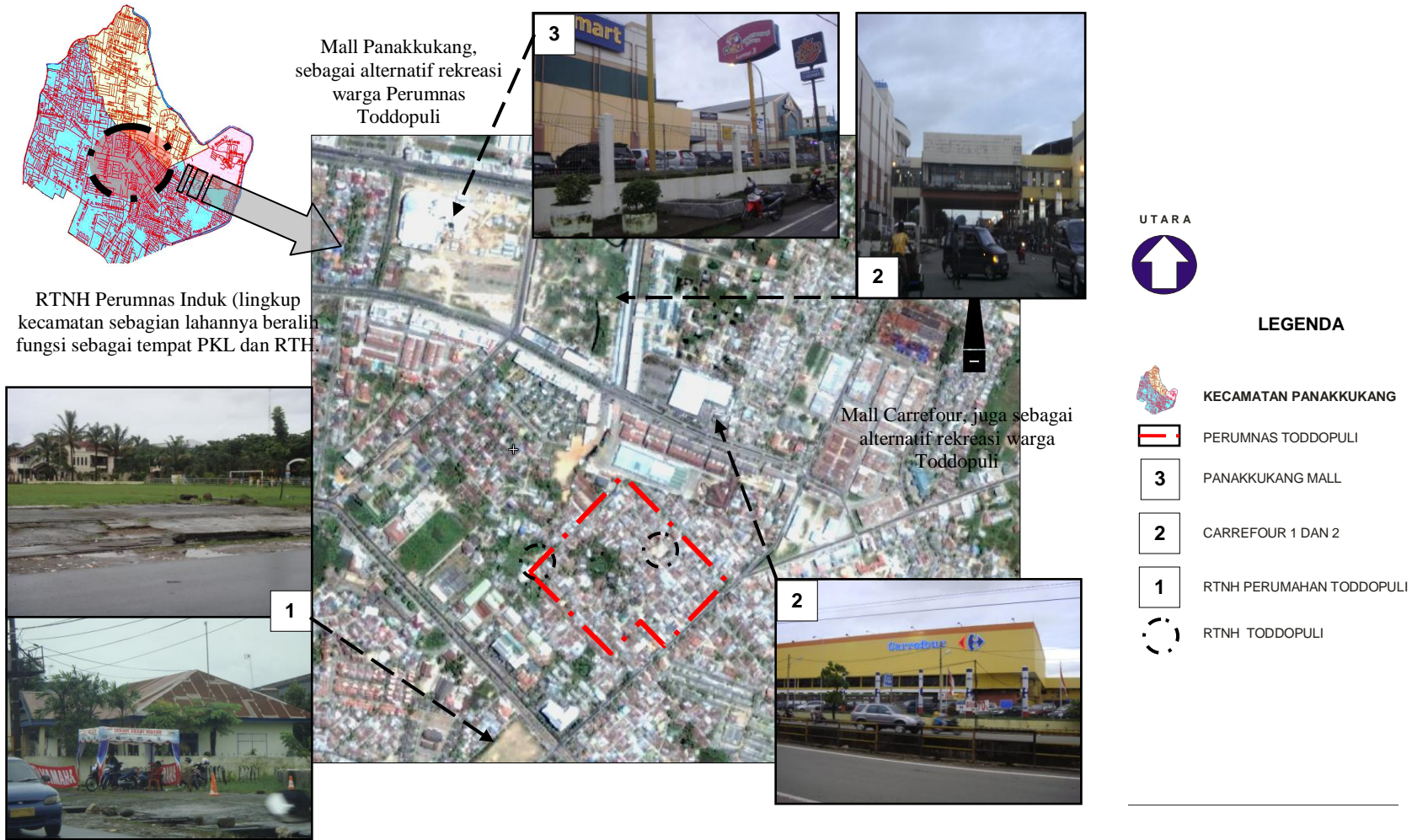
3.5. Hubungan Sosial Masyarakat dalam Pemanfaatan RTNH

Siri' na Pacce merupakan prinsip hidup bagi suku Makassar. Kata Siri' ini dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau merendahkan harga dirinya, sedangkan Pacce dipakai untuk membantu sesama anggota masyarakat yang berada dalam penderitaan. Sering kita dengar ungkapan suku Makassar berbunyi "Punna tena Siri'nu, Paccenu seng Paknia" (kalau tidak ada malu mu rasa senasib yang kau tonjolkan). Apabila Siri' na Pacce sebagai pandangan hidup tidak dimiliki seseorang, akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku egois dan individual karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial, dan hanya mau menang sendiri.



Sumber : Bappeda Sulawesi Selatan, 2008

GAMBAR 3.4
KECAMATAN PANAKKUKANG



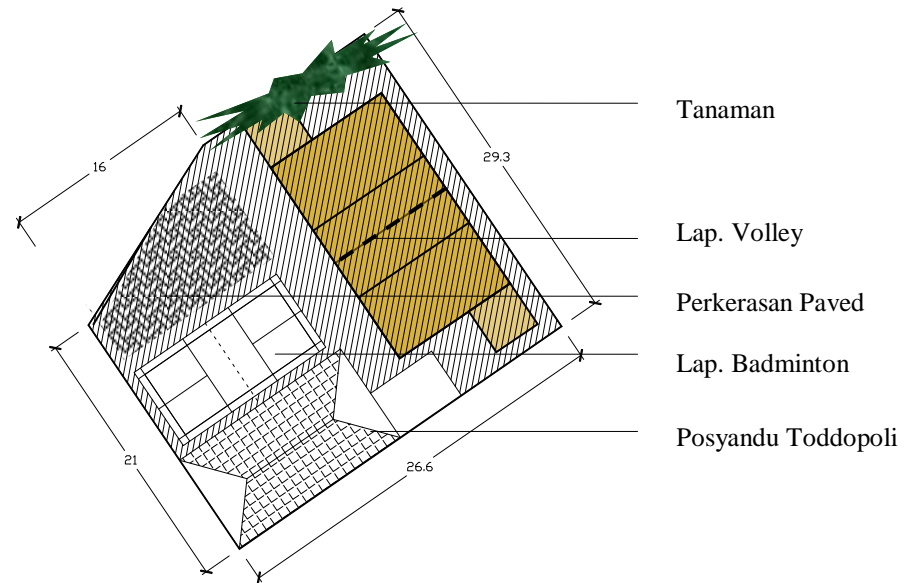
Sumber : www.flashearth.com 2009 dan Analisis penyusun, 2009

GAMBAR 3.5
EKSISTING KECAMATAN PANAKKUKANG



Sumber : www.flashearth.com 2009 dan Analisis penyusun, 2009

GAMBAR 3.6
RTNH PERUMAHAN TODDOPULI



Sumber : Analisis penyusun, 2009

GAMBAR 1.4
DENAH RTNH TODDOPULI

3.5.1. Falsafah Siri' na Pacce

Berbagai pandangan para ahli hukum adat tentang pengertian sirik. Moh. Natsir Said mengatakan bahwa siri' adalah suatu perasaan malu (krencking/belediging) yang dilanggar norma adatnya. Menurut Cassuto, salah seorang ahli hukum adat yang berkebangsaan Jepang yang pernah meneliti masalah istilah Sirik di Sulawesi Selatan berpendapat: "bahwa istilah Sirik merupakan pembalasan berupa kewajiban moral atau pertanggung jawaban secara terang-terangan.

Bila dikaji secara mendalam bahwa Siri' dapat dikategorikan dalam empat golongan yaitu : pertama, sirik dalam hal pelanggaran kesusilaan, kedua sirik yang berakibat kriminal, ketiga sirik yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk bekerja dan keempat Siri' yang berarti malu-malu (siri'-siri'). Semua jenis sirik tersebut dapat diartikan sebagai harkat, martabat, dan harga diri manusia.

Sedangkan istilah Pacce secara harfiah bermakna perasaan pedih dan perih yang dirasakan dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. Pacce ini berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, rasa kemanusiaan, dan memberi motivasi pula untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. Dari pengertian tersebut, maka jelasnya bahwa pacce itu dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa,

membina solidaritas antara manusia agar mau membantu seseorang yang mengalami kesulitan. Sebagai contoh, seseorang mengalami musibah, jelas masyarakat lainnya turut merasakan penderitaan yang dialami rekannya itu. Segera pada saat itu pula mengambil tindakan untuk membantunya, apakah berupa materi atau non materi.

Antara sirik dan pacce ini keduanya saling mendukung dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia, namun kadang-kadang salah satu dari kedua falsafah hidup tersebut tidak ada, martabat manusia tetap akan terjaga, tapi kalau kedua-duanya tidak ada, yang banyak adalah unsur kebinatangan atau Tau tena' Siri'na atau Seseorang yang tidak mempunyai rasa malu dan bersalah.

3.5.2. Falsafah Sipakatau

Sesungguhnya budaya Makassar mengandung esensi nilai luhur yang universal, namun kurang teraktualisasi secara sadar dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Kalau kita menelusuri secara mendalam, dapat ditemukan bahwa hakikat inti kebudayaan Makassar itu sebenarnya adalah bertitik sentral pada konsepsi mengenai "tau" (manusia), dimana dalam pergaulan sosial, amat di junjung tinggi keberadaannya.

Dari konsep "tau" inilah sebagai esensi pokok yang mendasari pandangan hidup orang Makassar, yang melahirkan penghargaan atas sesama manusia. Bentuk penghargaan itu dimanifestasikan melalui sikap budaya "sipakatau". Artinya, saling memahami dan menghargai secara manusiawi atau kejiwaan. Dengan pendekatan sipakatau, maka kehidupan orang Makassar dapat mencapai keharmonisan, dan memungkinkan segala kegiatan kemasyarakatan berjalan dengan sewajarnya sesuai hakikat martabat manusia. Seluruh perbedaan derajat sosial tercairkan, turunan bangsawan, rakyat biasa, dan sebagainya.

Sikap budaya Sipakatau dalam kehidupan orang Makassar dijabarkan ke dalam konsepsi Sirik na Pacce, Mattulada. 1991. (Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia No. 43 Th. XV Januari-April 1991). Dengan menegakkan prinsip Sirik na Pacce secara positif, berarti seseorang telah menerapkan sikap Sipakatau dalam kehidupan pergaulan kemasyarakatan. Hanya dalam lingkungan orang-orang yang

menghayati dan mampu mengamalkan sikap hidup Sipakatau yang dapat secara terbuka saling menerima hubungan kekerabatan dan kekeluargaan.

Sistem sosial kemasyarakatan disini adalah berkaitan dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat kawasan perumahan Toddopuli dan sekitarnya, yang menyangkut penggunaan sarana RTNH di lingkungan tempat tinggal mereka dalam membentuk pola hubungan sosial baik secara individu maupun secara komunal atau sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, Wala Suji, dipakai sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki seseorang. Kesempurnaan yang dimaksud itu adalah keberanian, kebangsawanan, kekayaan, dan ketampanan atau kecantikan.

Wala Suji biasanya ditempatkan di depan pintu pagar rumah mempelai. Bentuk Wala Suji seperti gapura dan menyerupai bagian depan rumah panggung suku Bugis-Makassar. Atapnya berbentuk segitiga dan disangga oleh rangkaian anyaman bambu. Sebagai penghias, tak lupa diberi janur kuning. Wala Suji atau baruga bermotif segi empat belah ketupat tersebut sudah tidak asing lagi dalam khasanah peradaban masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini terlihat pada setiap pembuatan baruga, serta pallawa atau pagar pada acara perkawinan atau pesta adat. Bentuk segi empat pada Wala Suji ini, berakar pada kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar yang memandang alam raya sebagai *sulapa eppa' wala suji* (segi empat belah ketupat). *Sulapa Appa* (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah.



Sumber: <http://bp.blogspot.com>

GAMBAR 3.8
WALA SUJI

Wala suji berasal dari kata wala, yang berarti pemisah; pagar; atau penjaga dan suji yang berharfiah putri. Wala Suji adalah sejenis pagar bambu dalam acara

ritual yang berbentuk belah ketupat. Masyarakat Bugis-Makassar memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud meliputi empat persegi penjuru mata angin, yaitu timur, barat, utara, dan selatan.

Wala Suji yang terbuat dari anyaman bambu, bukan suatu hal yang langka lagi. Ini karena Wala Suji bisa dilihat walaupun tidak ada acara perkawinan atau pesta adat. Jika fungsi dan kegunaan Wala Suji pada awalnya sebagai Pallawa atau pagar dan baruga atau pintu gerbang, kini mulai mengalami pergeseran fungsi akibat aspek modernisasi yang menimbulkan pergolakan pada nilai kebudayaan daerah. Sehingga Wala Suji mengalami sedikit pergeseran fungsi bahkan pada beberapa keluarga yang pernah melakukan pesta perkawinan, membiarkan Wala Suji itu tetap berdiri kukuh dalam waktu lama. Padahal semestinya, maksimal digunakan hingga 40 hari pasca-perkawinan atau pesta adat. Keengganan merubuhkan Wala Suji pasca-upacara perkawinan itu, selain merasa sayang menghancurkan bangunan mini itu karena harga pembuatannya yang mencapai ratusan ribu rupiah.

Wala Suji dapat pula difungsikan sebagai tempat bernaung dari panasnya matahari atau derasnya hujan pada musim penghujan. Sebagian orang yang memiliki Wala Suji ini, justru membuat bangku panjang dari bambu atau kayu di sisi kiri dan kanan bagian bawah Wala Suji, atau pasangan bata yang di semen sebagai tempat bersantai sekaligus berfungsi sebagai sarana yang menjembatani aktivitas sosial bertetangga dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti pada Gambar 3.9.



Wala Suji yang beralih fungsi sebagai wadah bersosialisasi warga setempat

Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

**GAMBAR 3.9
ALIH FUNGSI WALA SUJI**

BAB IV

ANALISIS EFEKTIVITAS PEMANFAATAN RTNH DI PERUMAHAN TODDOPULI

Dalam konteks keseharian, kenyataannya kedua fungsi yang berbeda itu dapat memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi, sehingga permukiman pun bukan semata pemenuhan kebutuhan fisik namun menjadi sebuah setting terjadinya relasi antara lingkungan fisik dengan kehidupan sosial dan keseharian penghuninya. Sebagai wadah interaksi sosial, RTNH ini diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota warga masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya di kawasan Perumahan Toddopuli dalam lingkup wilayah Kelurahan Pandang, Kecamatan Panakkukang kota Makassar.

4.1. Analisis Kondisi Fisik RTNH Perumahan Toddopuli.

4.1.1. Hirarki dan Tipologi RTNH

Berdasarkan berbagai penjabaran dan diskusi dari berbagai pengertian di atas, berikut kesimpulan yang dapat diambil mengenai pengertian RTNH secara definitif.

1. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH), adalah ruang yang secara fisik bukan berbentuk bangunan gedung dan tidak dominan ditumbuhi tanaman ataupun permukaan berpori, dapat berupa perkerasan, badan air ataupun kondisi tertentu lainnya (misalnya badan lumpur, pasir, gurun, cadas, kapur, dan lain sebagainya).
2. Secara definitif, Ruang Terbuka Non Hijau selanjutnya dapat dibagi menjadi Ruang Terbuka Perkerasan (*paved*), Ruang Terbuka Biru (badan air) serta Ruang Terbuka Kondisi Tertentu Lainnya. RTNH berdasarkan struktur dan pola ruang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Hirarkis

Secara hirarkis merupakan pengelompokan RTNH berdasarkan perannya pada suatu tingkatan administratif. Hal ini terkait dengan suatu struktur ruang yang terkait dengan struktur pelayanan suatu wilayah berdasarkan pendekatan administratif. RTNH secara hirarkis dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- f. RTNH skala Kabupaten/Kota
- g. RTNH skala Kecamatan
- h. RTNH skala Kelurahan
- i. RTNH skala Lingkungan RW
- j. RTNH skala Lingkungan RT

2. Secara Linier

Secara linier merupakan pengelompokan RTNH berdasarkan perannya sebagai penunjang dari jaringan aksesibilitas suatu wilayah. RTNH yang diatur di sini bukan merupakan jalan atau jalur pejalan kaki, tetapi berbagai bentuk RTNH yang disediakan sebagai penunjang aksesibilitas pada jaringan jalan skala tertentu. RTNH secara linier dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- f. RTNH pada Jalan Bebas Hambatan
- g. RTNH pada Jalan Arteri
- h. RTNH pada Jalan Kolektor
- i. RTNH pada Jalan Lokal
- j. RTNH pada Jalan Lingkungan

Berdasarkan kepemilikannya, RTNH dapat di bagi menjadi dua, yaitu:

- 1. RTNH Publik yaitu RTNH yang dimiliki dan di kelola oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
- 2. RTNH *private* yaitu RTNH yang dimiliki dan di kelola oleh swasta atau masyarakat.

Tipologi RTNH merupakan penjelasan mengenai tipe-tipe RTNH yang dapat dirumuskan dari berbagai pendekatan pemahaman RTNH yang dirumuskan berikut ini dapat mewakili berbagai RTNH perkerasan (*paved*) yang ada.

A. Plaza

Plaza merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas massa, dan lain-lain.

B. Lapangan olah raga

Lapangan olahraga merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat dilangsungkannya kegiatan olahraga.

C. Arena rekreasi

Tempat bermain dan rekreasi merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran dengan berbagai kelengkapan tertentu untuk mewadahi kegiatan utama bermain atau rekreasi masyarakat.

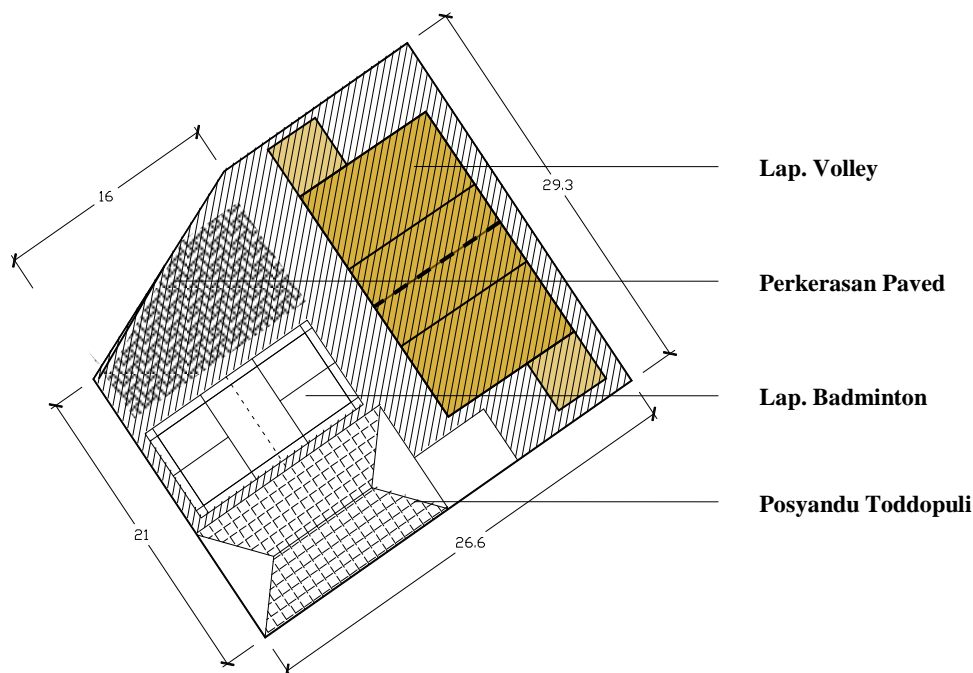
D. Pembatas atau *buffer*

Pembatas atau *buffer* merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu jalur dengan fungsi utama sebagai pembatas yang menegaskan peralihan antara suatu fungsi dengan fungsi lainnya.

E. Koridor

Koridor merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai jalur dengan fungsi utama sebagai sarana aksesibilitas pejalan kaki yang bukan merupakan trotoar (jalur pejalan kaki yang berada di sisi jalan). Yaitu ruang terbuka non hijau yang terbentuk di antara dua bangunan atau gedung, dimana dimanfaatkan sebagai ruang sirkulasi atau aktivitas tertentu.

Berdasarkan kondisi di lapangan RTNH di kawasan Perumahan Toddopuli ini, disediakan oleh Perum-Perumnas divisi VII untuk wilayah timur Indonesia, dalam bentuk lapangan terbuka atau lapangan (sesuai sebutan warga disana). Ditujukan untuk melayani warga ORW. 06 yang berjumlah lebih 2.046 jiwa yang tersebar pada 11 (sebelas) ORT di lingkup wilayah kelurahan Pandang, Kecamatan Panakkukang.



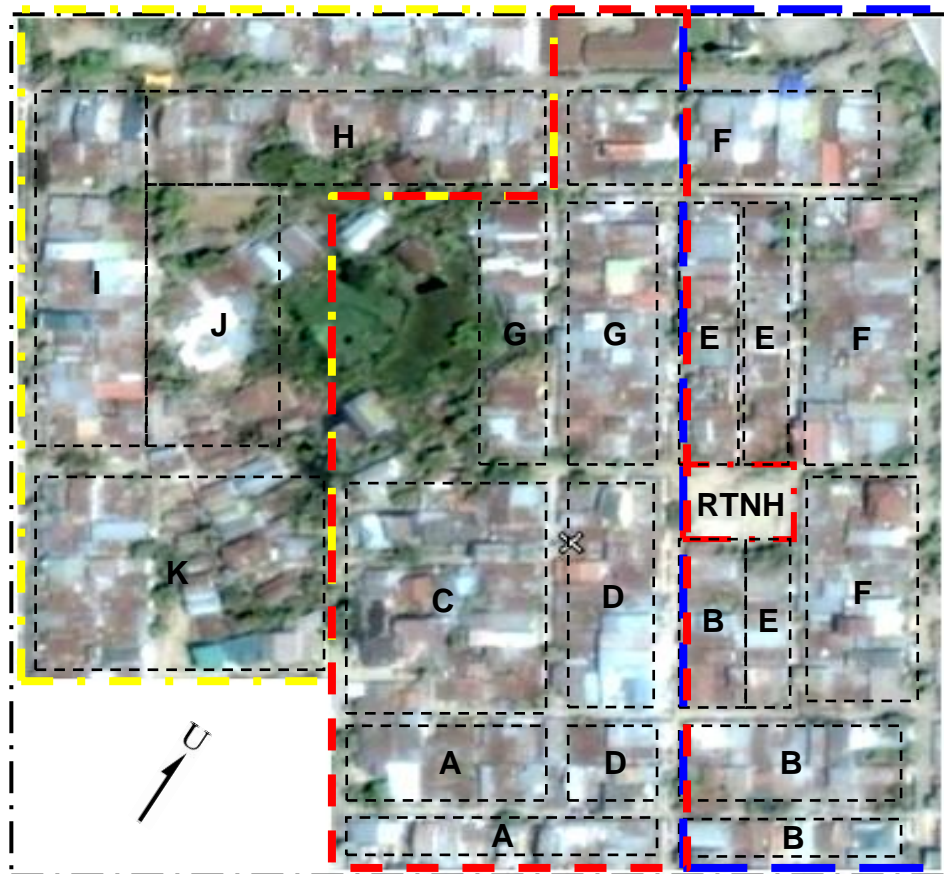
Sumber: Analisis dan desain Penyusun, 2009

GAMBAR 4.1
DENAH RTNH LAPANGAN OLAHRAGA PERUMAHAN TODDOPULI





Ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan tersebut guna mewadahi kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya di lingkungan ORW 06 yang berjumlah 2046 jiwa yang tersebar di Kelurahan Pandang pada Kecamatan Panakkukang. RTNH tersebut adalah:

1. Untuk warga perumahan yang berdomisili di Perumahan Toddopuli II, yang meliputi: ORT. H, I, J, dan K berjumlah 4 (empat) ORT.
2. Untuk warga perumahan yang berdomisili di Perumahan Toddopuli III yang meliputi: ORT. A, C, D, dan G juga berjumlah 4 (empat) ORT.
3. Untuk warga perumahan yang berdomisili di Perumahan Toddopuli IV yang meliputi: ORT. B, E, dan F berjumlah 3 (tiga) ORT.

Lapangan (sesuai sebutan warga disana) di kawasan perumahan Toddopuli ini, secara hirarki merupakan RTNH Lapangan Olahraga berskala lingkup untuk Lingkungan RW, dan secara linier berada pada area jalan lingkungan pada ORW. 06 di kelurahan Pandang, kecamatan Panakkukang.



Keterangan gambar:

-  BATAS PERSILL PERUMNAS TODDOPULI
-  BATAS PERUMNAS TODDOPULI 2: ORT. H, I, J, dan K
-  BATAS PERUMNAS TODDOPULI 3: ORT. A, C, D, dan G
-  BATAS PERUMNAS TODDOPULI 4: ORT. B, E, dan F

Sumber: Analisis Penyusun, 2009 dan www.flashearth.com

GAMBAR 4.2
PENGGUNA RTNH LAPANGAN OLAAHRAGA LINGKUP ORW. 06
PERUMNAS TODDOPULI

Secara fungsional RTNH Perumahan Toddopuli ini merupakan RTNH pada Lingkungan Bangunan Hunian yang berada dalam lingkup kawasan permukiman Perum-Perumnas divisi VII Wilayah Timur. RTNH pada kawasan Perumahan Toddopuli ini, merupakan RTNH Lapangan olahraga dengan bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat dilangsungkannya kegiatan olahraga, baik antar ORT di lingkup ORW. 06 maupun antar ORW di lingkup Kecamatan Panakkukang. Secara hirarki dan tipologi ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga di kawasan Perumahan

Toddopuli telah memenuhi Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yakni perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau. RTNH memiliki kedudukan yang sederajat dengan RTH dan merupakan keharusan untuk diperhitungkan dalam penyusunan dokumen penataan ruang di kota atau kawasan perkotaan.

4.1.2. Fungsi dan Manfaat RTNH Perumahan Toddopuli

Berdasarkan berbagai penjabaran dan diskusi dari berbagai pengertian di atas, berikut kesimpulan yang dapat diambil mengenai pengertian RTNH secara definitif. Fungsi utama RTNH adalah fungsi sosial budaya, antara lain dapat berperan sebagai:

1. Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota atau kawasan perkotaan terbagi dan terencana dengan baik.
2. Pengungkapan ekspresi budaya atau kultur lokal.
3. Merupakan media komunikasi warga kota.
4. Tempat olahraga dan rekreasi.
5. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

Menurut Gibbert (1972) memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan, yang artinya ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas penduduk sehari-hari. Sedangkan menurut Hakim dan Utomo (2003), fungsi ruang terbuka terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Fungsi sosial, antara lain: tempat bermain dan berolah raga, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan dan menunggu, tempat untuk mendapatkan udara segar, sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya, pembatas di antara massa bangunan, sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan dan sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
2. Fungsi ekologis, antara lain: penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, menyerap air hujan, pengendalian banjir

dan pengatur tata air, memelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah dan pelembut arsitektur bangunan.

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

- Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti misalnya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
- Keindahan dan kenyamanan, seperti misalnya penyediaan plasa, *monumen*, *landmark*, dan lain sebagainya.
- Keuntungan ekonomis, seperti misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti:

- Mereduksi permasalahan dan konflik sosial.
- Meningkatkan produktivitas masyarakat.
- Pelestarian lingkungan.
- Meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya, dan lain-lain.

Dari hasil observasi lapangan terhadap RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan tersebut, terhadap fungsi utama sebagai wadah sarana sosial budaya hampir tidak ditemui lagi. Termasuk atribut standar didalam ketersediaan wadah sebuah RTNH di lingkup wilayah RW, seperti tidak adanya ketersediaan plasa, monumen ataupun *landmark* sebagai tempat warga didalam melakukan aktivitas olahraga. Sehingga sebagai salah satu manfaat langsung terhadap ketersediaan wadah RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan tersebut tidak dapat dirasakan oleh warga. Justru yang terjadi adalah alih fungsi pemanfaatan dalam wadah RTNH tersebut, seperti penggunaan lahan untuk tanaman hias maupun tanaman medis, penanaman sejumlah batang pohon yang kemudian dipagari dan diberi jaring oleh beberapa warga di sekitar wadah RTNH tersebut.

Fungsi RTNH Lapangan Olahraga di kawasan Perumahan Toddopuli Panakkukang ini adalah sebagai wadah lapangan olahraga yang membentuk ruang terbuka non hijau, seperti pada Gambar 4.3



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

GAMBAR 4.3
EKSISTING RTNH LAPANGAN OLAHRAGA ORW. 06
PERUMAHAN TODDOPULI

Warga yang bermukim disekitar wadah RTNH Lapangan Olahraga Perumahan Toddopuli ini, memanfaatkan kekosongan RTNH tersebut menjadi area bercocok tanam sehingga menimbulkan efek tidak nyaman dilihat. Hasil temuan lain dalam observasi terhadap ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga ini adalah pemanfaatan sebagian lahan RTNH untuk Posyandu sebagai fasilitas umum kesehatan.

Dulunya, RTNH Lapangan Olahraga tersebut dimanfaatkan oleh warga Perumahan Toddopuli sebagai tempat beraktivitas, yakni berupa acara yang diselenggarakan baik secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal. Diantaranya berupa pertunjukan teater rakyat, lomba kesegaran jasmani, pasar rakyat (*bazaar*), acara pada hari-hari nasional seperti acara HUT kemerdekaan RI seperti kegiatan panjat pinang, lomba balap karung, dan lain-lain. Pertandingan bulutangkis maupun bola *volley* antar ORW maupun antar kelurahan masih dalam kecamatan yang sama. Acara tersebut bebas diikuti seluruh warga yang bermukim di ORW. 06 di kelurahan Pandang, kecamatan Panakkukang. Fakta dilapangan diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Mansyur 56 tahun warga Toddopuli IV, dengan

pekerjaan sebagai pedagang warung, dengan lama bermukim lebih dari 26 tahun berikut penuturannya:

“Dulunya itu lapangan digunakan sebagai tempat mengadakan pesta rakyat, seperti panjat pinang, lari karung, pokoknya olahraga....”

Biasanya dalam kegiatan tersebut disertai promosi dagang oleh *stand* produk dari iklan rokok dan produk-produk kendaraan beroda dua dan sekaligus menjadi salah satu sponsor utama didalam acara atau pagelaran tahunan tersebut.

Pada malam hari, di dalam kawasan RTNH tersebut diadakan pertunjukan film layar tancap seperti pertunjukan film kolosal atau film yang bertema perjuangan selama 3 (tiga) malam berturut-turut, hingga seminggu lamanya. Kegiatan tersebut biasanya disponsori oleh Dinas Penerangan Daerah (saat itu) atau Dinas Kesehatan yang biasanya di selingi iklan layanan Keluarga Berencana atau iklan layanan masyarakat lainnya.

Kebun dan taman milik warga setempat



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

GAMBAR 4.4
ALIH FUNGSI PEMANFAATAN RTNH OLAHRAGA PERUMAHAN TODDOPULI
UNTUK TAMAN DAN KEBUN WARGA SECARA *PRIVATE*

Bila dicermati, perilaku sebagian kecil warga perumahan Toddopuli yang melihat adanya ruang terbuka yang tidak dimanfaatkan secara baik dan seksama, maka lambat laun ruang terbuka umum tersebut akan mereka ambil dan memanfaatkan untuk kepentingan individual atau kepentingan kelompok dan mengabaikan kepentingan umum.



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

GAMBAR 4.5
PEMANFAATAN SEBAGIAN LAHAN PADA WADAH RTNH LAPANGAN OLAHRAGA
UNTUK FASILITAS KESEHATAN



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

GAMBAR 4.6
PEMANFAATAN RUAS JALAN SETAPAK DI KAWASAN PERUMAHAN
TODDOPULI

Bila dicermati, perilaku sebagian kecil warga Perumahan Toddopuli yang melihat adanya ruang terbuka yang tidak dimanfaatkan secara baik dan seksama, maka lambat laun ruang terbuka umum tersebut akan mereka ambil dan memanfaatkan untuk kepentingan individual atau kepentingan kelompok dan mengabaikan kepentingan umum. Dalam hal ini perlu adanya semacam sosialisasi dan pemahaman bersama mengenai aturan Penataan Ruang dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota sekaligus kesadaran akan hukum secara menyeluruh kepada semua pihak yang terkait, entah itu dari kalangan pemerintah, pemerhati

lingkungan dan institusi, tokoh masyarakat dan warga yang bermukim dikawasan perumahan tersebut.

4.1.3. Jenis dan Luasan RTNH Perumahan Toddopuli

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai Tipologi RTNH merupakan penjelasan mengenai tipe-tipe RTNH yang dapat dirumuskan dari berbagai pendekatan pemahaman RTNH yang dirumuskan berikut ini.

Berdasarkan skala pada jumlah populasi dan luasan area RTNH Rukun Warga (RW) disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, olahraga, serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas taman ini minimal 0,5 m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

TABEL IV.2
STANDAR LUAS PENYEDIAAN RUANG TERBUKA PADA SARANA OLAHRAGA

No	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk Pendukung (Jiwa)	Kebutuhan Luas Lahan Min (m ²)	Standard (m ² / jiwa)	Luas RT (m ²)	Luas RTH (m ²)	Luas RTNH (m ²)
1	Taman / Tempat Bermain (RW)	2.500	1.250	0,500	1.250	KDH x 1.250	(100% - KDH) x 1.250

KETERANGAN:

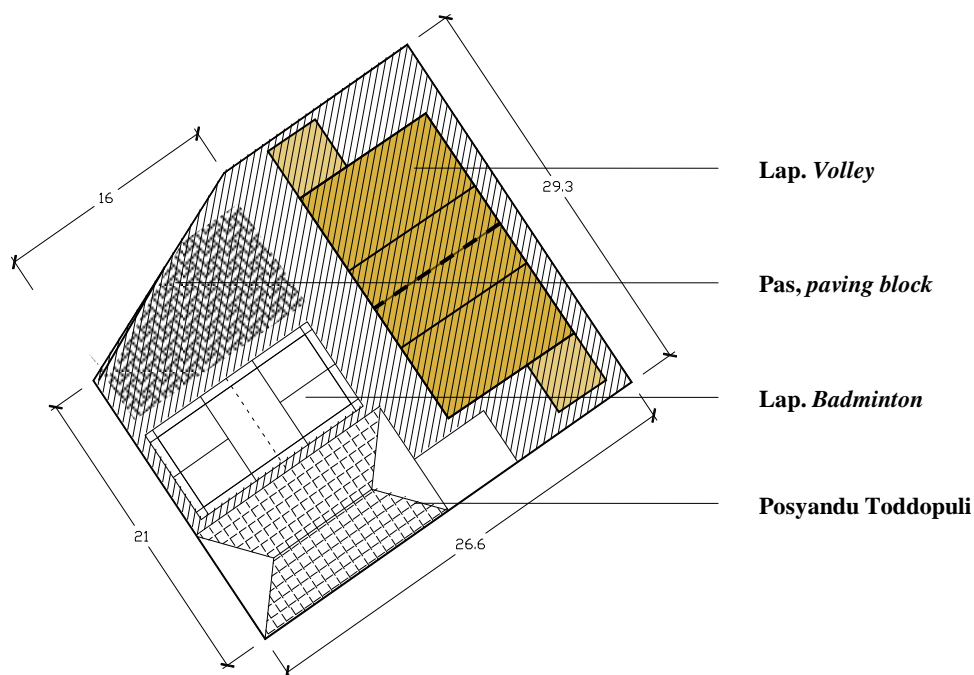
*) Luas RT (Ruang Terbuka): Ruang yang terbentuk dari selisih antara Luas Lahan dengan Luas Bangunan

**) Luas RTH (Ruang Terbuka Hijau): Koefesien Dasar Hijau (KDH) x Luas RT

***) Luas RTNH (Ruang Terbuka Non Hijau): { 100% - Koefesien Dasar Hijau (KDH) } x Luas RT

Sumber: SNI No. 03-1733 tahun 2004 yang dimodifikasi oleh tim penyusun, 2008.

Terhadap jenis RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan Perumahan Toddopuli ini merupakan jenis RTNH dengan perkerasan (*paved*). Kondisi fisik RTNH Toddopuli ini umumnya merupakan perkerasan tanah liat dengan permukaan rumput yang difungsikan sebagai lapangan *Volley*, seperti yang terlihat pada Gambar 4.7 di bawah ini. Fungsi lainnya adalah pemanfaatan sebagai lapangan Badminton dengan perkerasan cor beton dan sisanya menggunakan pasangan *paving block* yang difungsikan untuk area bermain.



Sumber: Analisis dan Desain Penyusun, 2009

GAMBAR 4.7
DENAH RTNH LAPANGAN OLAHRAGA PERUMNAS TODDOPULI

RTNH Lapangan Olahraga tersebut memiliki ukuran $26,60 \times 29,33 \text{ m}^2$, atau lebih kurang 760 m^2 . Penggunaannya diperuntukan bagi warga perumahan Toddopuli II, III, dan IV dengan jumlah sebelas ORT dengan jumlah penduduk 2048 jiwa, dalam lingkup wilayah ORW.06 di Kelurahan Pandang, Kecamatan Panakkukang.

Tinjauan terhadap SNI dalam luas penyediaan RTNH Lapangan Olahraga yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Penataan Ruang Nasional mengenai RTNH di Kawasan Perkotaan tahun revisi 2008, berdasarkan tabel IV.2, dianggap masih dalam ambang batas yang wajar terhadap standar yang ada saat ini. Karena, antara jumlah penduduk yang terlayani dalam satu lingkup RW pada kawasan Perumahan Toddopuli sebesar 2048 jiwa dengan luas RTNH Perumahan Toddopuli lebih kurang 760 m^2 terhadap standar penyediaan RTNH Lapangan Olahraga lingkup RW seluas 1250 m^2 , dan mampu melayani 2500 jiwa. Berarti perbandingan antara jumlah warga Perumahan Toddopuli yang terlayani dengan RTNH Lapangan Olahraga berdasarkan SNI No. 03-1733 tahun 2004 telah

memenuhi standar atau masih dalam standar kelayakan dalam hal kapasitas jumlah penduduk yang mampu dilayani dalam RTNH Lapangan Olahraga dalam satu lingkup RW.

4.1.4. Analisis Aksesibilitas terhadap Radius Pencapaian

Berdasarkan skala pada jumlah populasi dan luasan area RTNH Rukun Warga (RW) dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, olahraga, serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya (SNI No. 03-1733 tahun 2004).

Ada dua versi wawancara dan kuesioner yang dikumpulkan peneliti, yakni dengan warga pengguna RTNH yang berdomisili di Toddopuli II dengan radius pencapaian minimal ke RTNH Toddopuli sejauh 150 meter. Warga pengguna RTNH yang berdomisili di Toddopuli III dan IV mempunyai radius pencapaian minimal ke RTNH hanya sekitar 7 m saja. Semuanya masih dalam lingkup wilayah Kelurahan Pandang, Kecamatan Panakkukang. Berikut hasil petikan wawancaranya:

- A. Untuk warga perumahan yang berdomisili Perumahan Toddopuli II, yang meliputi: ORT. H, I, J, dan K berjumlah 4 (empat) ORT.
1. Drs.H. Idrus Mappesse, adalah seorang Guru SMP dan sekaligus menjabat sebagai ketua ORT. J di Toddopuli II, dengan lama menetap di kawasan perumahan ini selama 27 tahun, berikut kutipannya:

“Jarak rumah kami dengan RTNH tersebut, cukup jauh. Tetapi bila ada kegiatan atau acara sosialisasi kita usahakan hadir.”

2. Abd. Kadir Dalle, adalah seorang pensiunan ABRI dan sekaligus menjabat sebagai ketua ORT. I masih dalam wilayah di Toddopuli II, dengan lama menetap di kawasan perumahan ini selama 23 tahun.

“Jika ada kegiatan yang bermanfaat, pencapaian ke area RTNH Toddopuli tidak begitu jauh.”

Dengan demikian asumsi peneliti mengatakan bahwa yang diwawancara adalah seorang tokoh masyarakat atau kepala ORT, sehingga alasan dan komentar

yang mereka kemukakan mungkin saja *klise* dan mungkin informasinya kurang dapat dipercaya. Praduga tersebut diambil berdasarkan hasil respondensi warga masyarakat yang juga bermukim di Perumahan Toddopuli II. Diasumsikan apa yang mereka kemukakan sebenarnya adalah menjadi tanggung jawab moral seorang tokoh masyarakat yang sekiranya dapat menjadi panutan dan contoh bagi warga lainnya yang bermukim di kawasan Perumnas Toddopuli II ini.



Sumber: Analisis Penyusun, 2009 dan www.flashearth.com

Keterangan gambar:

- BATAS PERSILL PERUMNAS TODDOPULI
- RADIUS ORT. H, I, J, dan K KE RTNH MIN: 150 - MAX: 270 METER (ESTIMASI)
- RADIUS ORT. A, C, D, dan G KE RTNH MIN: 7 - MAX: 150 METER (ESTIMASI)
- RADIUS ORT. B, E, dan F KE RTNH, MIN: 7 - MAX: 150 METER (ESTIMASI)

GAMBAR 4.8
LINGKUP PENGGUNA RTNH PERUMAHAN TODDOPULI

Hal tersebut dapat dilihat dari kuisioner yang cukup bertolak belakang dengan hasil jajak pendapat dengan warga pengguna RTNH yang juga berdomisili di Toddopuli II pada tabel IV.3.

TABEL IV.3
RESPONDEN PENGGUNA RTNH RADIUS PENCAPAIAN MIN 150 METER

No	Responden	Pekerjaan	Alamat	Alasan
1	Bp. Andi Masse	Pns	Toddopuli 2	Jauh.
2	Ibu St. Raji	Guru	Toddopuli 2	Buat apa juga di sana....?
3	Bp. Ato	Wiraswasta	Toddopuli 2	Tidak menarik.
4	Bp. Syaripudding	Pns	Toddopuli 2	Malas, tidak menarik.
5	Boy	Pengangguran	Toddopuli 2	Terlalu jauh, memang ada kegiatan apa disana?
6	Ko Jemmi	Pedagang	Toddopuli 2	Saya sibuk, hampir tidak ada waktu luang.
7	Bp. Abd. Gani	Wartawan	Toddopuli 2	Cukup di rumah saja.
8	Dg, Tene	IRT	Toddopuli 2	Tanggung sekali itu Pak, jaraknya juga lumayan jauh...kenapa tidak sekalian saja rekreasi.

Sumber : Analisis penyusun 2009

B. Untuk warga perumahan yang berdomisili di Toddopuli III masing-masing meliputi: ORT. A, C, D, dan G berjumlah 4 (empat) ORT. Sedangkan untuk warga perumahan yang berdomisili di Toddopuli IV meliputi: ORT. B, E, dan F. Berikut hasil petikan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Andi Muh. Salmong, adalah seorang PNS dan sekaligus menjabat sebagai ketua ORT. C di Toddopuli III, dengan lama menetap di kawasan perumahan ini selama 22 tahun. Dan sisi radius keterjangkauan RTNH berikut hasil wawancaranya:

“Iyahlah, kan dekat rumah kita lapangannya.....tapi saya kurang tahu yah pendapat warga sebelah (maksudnya warga Toddopuli II dst....) karena selama ini menurut pengamatan saya, yang menggunakan lapangan tersebut hanya warga disekitar Toddopuli III dan IV saja. Sedangkan warga Toddopuli II kami kurang tahu.....”

Dari hasil wawancara dan data-data responden yang dikumpulkan, baik itu warga Toddopuli II pengguna RTNH yang bertempat tinggal dengan radius pencapaian minimal 150 m ataupun warga Perumahan Toddopuli III dan IV

sebagai pengguna RTNH yang berjarak tinggal dengan radius pencapaian minimal ke dalam RTNH hanya sekitar 7 m jauhnya, dapat dilihat pada tabel IV.4.

TABEL IV.4
RESPONDEN PENGGUNA RTNH RADIUS PENCAPAIAN MIN 7 METER

No	Responden	Pekerjaan	Alamat	Alasan
1	Bp. H. Achmad	Wiraswasta	Toddopuli III	Cukup di rumah saja
2	Ibu Aminah	IRT	Toddopuli IV	Panas dan kotor
3	Bp. Ikbal Nonci	Pns	Toddopuli IV	Cukup di rumah saja
4	Bp. Ferdi	Pns	Toddopuli IV	Malas, mending ke <i>Mall</i>
5	Bp. Amin	Pns	Toddopuli III	Saya sibuk, mungkin anak-anak sajalah
6	Ibu Mansyur	Pedagang	Toddopuli IV	Saya sibuk
7	Ibu Nanna	IRT	Toddopuli III	Panas, banyak debu
8	Bp. Ariping Kulle	Pns	Toddopuli IV	Tidak ada kegiatan yang cukup berarti di sana

Sumber : Analisis penyusun 2009.

Dari analisis aksesibilitas radius pencapaian RTNH ini, disimpulkan bahwa warga perumahan Toddopuli II ini memang mengharapkan suatu kegiatan yang cukup berarti dan menjanjikan dalam kaitan fungsi dan hakekat keberadaan RTNH di kawasan permukiman mereka ini sekaligus sebagai harga timbal balik yang setimpal kepada warga di permukiman tersebut dari jarak tempuh mereka dari rumah masing-masing ke lokasi RTNH tersebut.

Secara hirarki, standar yang dikeluarkan oleh Direktorat Penataan Ruang Nasional mengenai jarak tempuh terhadap radius pencapaian warga ke Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Kawasan Perkotaan tidak sesuai dengan RTNH di kawasan Perumahan Toddopuli ini. Asumsi ini diambil oleh peneliti berdasarkan data lapangan warga pengguna di Perumahan Toddopuli III dan IV yang bertempat tinggal cukup dekat dengan lokasi RTNH yang kenyataannya kurang berminat dalam melakukan aktivitas dan kegiatan sosialisasi mereka didalam ketersediaan wadah RTNH Lapangan Olahraga tersebut dan jarak terhadap pencapaian RTNH tidak terlalu jauh, kembali kepada unsur ketertarikan fisik dan kualitas RTNH itu sendiri.



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

GAMBAR 4.8
AKTIVITAS WARGA TODDOPULI II, III DAN IV

4.2. Analisis Efektivitas Pemanfaatan RTNH

4.2.1. Analisis *Comfortable*

Analisis *Comfortable* ini, menyangkut unsur keamanan dari gangguan alam, yakni adanya kehadiran penghalang sinar matahari secara langsung sebagai *environmental comfort* berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti terik sinar matahari, angin. Unsur *comfortable* ini harus disertai serta kehadiran *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat-tempat duduk sebagai *social and psychological comfort*.

Dibawah ini hasil pengamatan di lapangan terhadap unsur *comfortable* pada RTNH Lapangan Olahraga pada kawasan Perumahan Toddopuli ini seperti yang kemukakan oleh Ibu Aminah 44 tahun pekerjaan juga sebagai ibu rumah tangga pengguna RTNH yang berdomisili di Toddopuli IV lebih dari 27 tahun, mengatakan:

“Bila ada acara pesta rakyat, tapi itu jarang sekali, apalagi semenjak krismon kita bersosialisasi dan bersantai cukup di depan rumah saja....” Lanjutnya lagi, “Persoalannya kita mau santai dimana? Dalam lapangannya (RTNH maksudnya) kalo hujan begini becek, sedangkan kalo musim kemarau tiba, panas dan banyak debu. Lagian juga tidak ada tempat-tempat duduknya

**RTNH TODDOPULI Tanpa kehadiran
physical comfort dan unsur *comfortable***



**RTNH TODDOPULI
yang terendam**



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

**GAMBAR 4.9
KONDISI EKSISTING FISIK RTNH TODDOPULI SAAT INI**

Berdasarkan hasil *observasi*, RTNH tersebut tidak mendukung unsur *comfortable* ini. Seperti tidak adanya pelindung terhadap terik matahari langsung dan juga tidak dijumpainya kursi atau tempat-tempat duduk apabila ada *event* atau kegiatan olahraga yang membutuhkan waktu lama didalam area RTNH tersebut, sehingga menurunkan minat warga yang ingin memanfaatkan ketersediaan RTNH.

Penyediaan tempat duduk sebagai *Physical comfort*



**Dinding atau pepohonan sebagai
unsur *Comfortable***

Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

**GAMBAR 4.10.
AKTIVITAS WARGA PERUMNAS TODDOPULI III DAN IV**

Ironisnya, warga yang bertempat tinggal tidak jauh dari radius lokasi RTNH di perumahan mereka, sebagian besar lebih senang berkumpul,

bercengkrama dengan memfasilitasi sendiri tempat-tempat duduk sebagai *physical comfort* yang ditempatkan di balik dinding luar rumah tetangga mereka yang kebetulan lebih tinggi atau adanya pohon pelindung sebagai unsur *comfortable* yang ditanam oleh salah satu tetangga mereka pada gang-gang ORT tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa, faktor keamanan pengguna RTNH dari gangguan alam, baik itu yang bertempat tinggal jauh maupun dekat dengan wadah ketersediaan wadah RTNH Lapangan Olahraga tersebut hampir tidak dapat terlayani dengan baik.

Selain itu, hal-hal yang juga mempengaruhi tidak efektifnya pemanfaatan RTNH di kawasan perumahan Perumnas Toddopuli ini, selain keberadaan pusat perbelanjaan dan *mall* yang cukup dekat radius pencapaiannya dari kawasan Perumahan Toddopuli ini, juga dipengaruhi oleh alih fungsi pemanfaatan Wala Suji. Wala Suji ini adalah sejenis anyaman bambu sebagai tanda penyambutan pada pesta pernikahan warga secara tradisional Bugis Makassar.



Sumber: <http://bp.blogspot.com>

GAMBAR 4.11
BARUGA ATAU WALA SUJI

Hasil observasi lapangan menunjukkan pada beberapa keluarga yang pernah melakukan pesta perkawinan, membiarkan Wala Suji itu tetap berdiri dalam waktu lama, hingga dibiarkan lapuk dengan sendirinya. Keberadaan Wala Suji di kawasan Perumahan Toddopuli ini, difungsikan oleh warga sebagai tempat bernaung dari panasnya matahari atau derasnya hujan pada musim penghujan.

Alih fungsi Wala Suji menjadi unsur *Comfortable* dan *Physical comfort* sekaligus sebagai wadah sosialisasi warga sekitar Perumahan Toddopuli



Sumber : *Observasi Lapangan*, 2009

GAMBAR 4.12
TEMPAT BERAKTIVITAS WARGA
SEKITAR RTNH TODDOPULI

Warga yang memiliki Wala Suji ini, juga membuat bangku panjang dari bambu atau kayu di sisi kiri dan kanan bagian bawah Wala Suji, sebagai tempat bersantai, maupun sekedar bersosialisasi antar tetangga di kawasan perumahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, pertimbangan terhadap unsur *Comfortable* pada RTNH Lapangan Olahraga di kawasan Perumahan Toddopuli memang diperlukan, menentukan tingkat kebetahan atau durasi pemakaian pengguna dalam melangsungkan aktivitas dan kegiatan bersosialisasi di dalam wadah ketersediaan RTNH pada kawasan Perumahan Toddopuli ini ternyata cukup berpengaruh di dalam ketersediaan sarana penghalang matahari secara langsung maupun ketersediaan berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat-tempat duduk sebagai *social and psychological comfort*.

4.2.2. Analisis Relaxation

Merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah di capai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat di bentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman atau pohon, air pancuran dengan lokasi yang terpisah atau meminimalkan kebisingan kota dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

Dari hasil di lapangan terhadap ketersediaan wadah RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan tersebut, didapatkan bahwa analisis di dalam

unsur *relaxation* pada ketersediaan wadah RTNH di perumahan tersebut seperti unsur-unsur ketersediaan air pancuran (*water fountain*) tidak ditemui, sedangkan tanaman maupun pepohonan yang berfungsi sebagai *buffer* telah ada dalam wadah RTNH tersebut namun bukan properti milik RTNH, melainkan milik perseorangan beberapa warga di sekitar wadah RTNH tersebut. Warga yang bermukim di sekitar RTNH Perumahan Toddopuli ini, memanfaatkan kekosongan RTNH tersebut menjadi area bercocok tanam, seperti tumbuhan meditasi untuk konsumsi sendiri atau tanaman hias, yang kemudian di beri pagar dan jaring pengaman.

Alih fungsi RTNH menjadi ruang terbangun *private*



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

GAMBAR 4.13 PEMAGARAN DALAM KAWASAN RTNH

Dari hasil wawancara dengan Bpk A. Burhanuddin yang juga selaku kepala ORT. E dengan lama menetap 26 tahun di perumahan Toddopuli IV ini mengatakan:

“Yah, sudah mau bagaimana lagi, kita sudah sampaikan kepada mereka (wargaYbs).....janganlah menanam tanaman anda di dalam area lapangan (RTNH), apalagi sampai memagari tanaman tersebut, lapangan tersebut adalah sarana umum milik pemerintah.”

Menurut pengakuan Pak Bur lagi, mereka bilang ”Iyah, ndak ji (janganlah khawatir) kan cuma tanaman saja.....Bila lapangannya memang mau dipakai kembali, apa boleh buat babat saja tanamannyatidak ada masalah. Daripada lahannya mubazir dan dibiarkan seperti itu, baik kita manfaatkan saja.....Walaupun kami mengetahui, bukan didalam lapangan (RTNH) tempat untuk bercocok tanam.”

Lain halnya lagi yang dikemukakan oleh Bpk. Andi Munarpa, adalah seorang pegawai swasta dan sekaligus menjabat sebagai ketua ORT. F masih

dalam wilayah di Toddopuli IV, dengan lama menetap di kawasan perumahan ini selama 26 tahun.

“Itulah susahny Mereka....(warga Ybs), mereka kurang memahami aturan yang ada.....bahwa lapangan tersebut (RTNH) adalah fasilitas umum.....dan untuk saat ini sekedar tanaman saja, tapi nanti lama kelamaan Dia (Ybs) buat kamar mandinya juga di lapangan”

Untuk mendapatkan suasana yang mengandung unsur *relaxation* dalam ketersediaan wadah RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan Perumnas Toddopuli ini menjadi sulit terwujud. Hal itu dikarenakan perilaku sebagian warga Perumahan Toddopuli yang memanfaatkan ruang terbuka untuk kepentingan individual atau kepentingan kelompok dan mengabaikan kepentingan umum. Jangankan memanfaatkan RTNH, jalanan umum saja bisa dimanfaatkan dengan menanam tanaman atau pepohonan.

Ruang secara fisik terkait dengan bentuk ruang secara morfologis dan bagaimana ruang tersebut digunakan dan mempengaruhi persepsi pengguna, serta makna ruang tersebut bagi kehidupan manusia, pertimbangan terhadap unsur *Relaxation* pada RTNH Lapangan Olahraga dikawasan Perumahan Toddopuli ini memang diperlukan, baik itu dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman atau pohon sebagai pelindung terik sinar matahari secara langsung, air pancuran ataupun *sculpture* sebagai *center view* dan sebagai kenyamanan visual pada ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan tersebut.

4.2.3. *Passive and Active engagement*

Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya. Sedangkan untuk kegiatan aktif apabila RTNH tersebut dapat mewadahi aktivitas kontak atau interaksi antar anggota masyarakat lainnya seperti teman, tetangga, famili atau orang asing dengan baik.

Hasil pengamatan penulis dengan melihat kondisi RTNH di kawasan Perumahan Toddopuli ini, unsur *passive engagement* juga sulit untuk di dapatkan, warga yang rencananya akan memanfaatkan RTNH tersebut terganggu

kenyamanan visual mereka, karena beberapa warga sekitar Toddopuli III dan IV yang memanfaatkan RTNH menjadi ruang terbangun *private* dan tempat menampung beberapa bahan-bahan bangunan. Bagi warga di kawasan Perumahan Toddopuli yang bertempat tinggal di sekitar maupun dekat dengan wadah RTNH, pemanfaatan RTNH hanya dijadikan tempat penyimpanan bahan bangunan termasuk kusen hasil pembongkaran rumah mereka. Adapula yang memanfaatkan RTNH tersebut menjadi ruang terbangun *private*.

Penempatan bahan bangunan dalam RTNH



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

GAMBAR 4.14 PEMANFAATAN FUNGSI PRIBADI DALAM KAWASAN RTNH

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sebagian besar kegiatan warga di kawasan Perumahan Toddopuli ini, khususnya warga yang tidak jauh dari RTNH melakukan kegiatan sosial mereka sehari-hari di luar lingkup wadah RTNH. Baik itu kegiatan yang sifatnya pasif seperti duduk-duduk saja maupun kegiatan yang bersifat aktif seperti kegiatan olahraga lainnya. Berikut penuturan Ibu Mansyur 56 tahun warga Toddopuli IV, dengan pekerjaan sebagai pedagang warung, dengan lama bermukim lebih dari 26 tahun:

“Dulunya itu lapangan digunakan sebagai tempat mengadakan pesta rakyat, seperti panjat pinang, lari karung, pokoknya olahraga.....tapi semenjak krismon beberapa tahun yang lalu, sudah tidak ada lagi kegiatan disana.....Paling kalo ada tetangga mau kasi kawin anaknya di lapangan, atau ada kegiatan imunisasi di posyandu.....tapi itu jarang.”

Kegiatan pasif dalam ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi apabila di sekeliling area RTNH itu sendiri menunjukkan kenyamanan

secara visual seperti taman, air mancur, patung (*sculpture*) atau karya seni lainnya.

Unsur *active engagement* ini juga tidak lepas dari unsur *Comfortable*, *Relaxation*, *Passive engagement*, dan dukungan sarana prasarana yang memadai. Hasil pengamatan dan foto lapangan sebelumnya, tidak adanya ketersediaan sarana penunjang di dalam wadah RTNH Lapangan Olahraga ini, seperti pada kondisi fisik tapak RTNH yang tidak rencanakan dengan baik sehingga jalur sirkulasi pergerakan warga pengguna tidak ada. Begitu pula tidak adanya perencanaan fasilitas terhadap warga yang mengalami cacat fisik dan manula. Sehingga menjadikan RTNH di kawasan Perumahan Toddopuli menjadi tidak efektif pemanfaatannya.



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2009

GAMBAR 4.15
AKTIVITAS WARGA DILUAR RTNH PERUMAHAN TODDOPULI

Melihat unsur *active engagement* ini, merupakan proses aktivitas yang atraktif dan energik seperti aktivitas bermain anak di dalam wadah RTNH itu sendiri, maupun aktivitas warga masyarakat yang ingin berolah raga, seperti *jogging*, bermain badminton, ataupun bermain *volley*. Hal tersebut dapat terwujud apabila kelengkapan dasar di dalam RTNH dapat terpenuhi secara maksimal, termasuk terciptanya suatu aktivitas atau kegiatan sosial yang tidak monoton, seperti dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal.

4.2.5. *Discovery*

Menyangkut terhadap unsur *discovery* ini merupakan proses dalam mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton. Aktivitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal diantaranya berupa pertunjukan teater, festival, pasar rakyat (*bazaar*), acara pada hari-hari nasional seperti HUT kemerdekaan RI, serta promosi dagang.

Saat berlangsungnya kegiatan tersebut, terdapat pula stand iklan rokok dan produk-produk kendaraan beroda dua, sekaligus sebagai salah satu sponsor utama didalam acara tahunan tersebut. Pada malam harinya, di dalam kawasan RTNH tersebut diadakan pertunjukan layar tancap selama tiga malam berturut-turut, hingga seminggu lamanya. Kegiatan tersebut biasanya disponsori oleh Dinas Penerangan daerah (waktu itu) atau dinas Kesehatan.

Hanya pada *event-event* tertentu saja, seperti acara pesta rakyat menyambut HUT RI saja, antara lain panjat pinang, lomba balap karung, dan lain-lain. Dimana pesertanya diikuti seluruh warga yang bermukim di Kelurahan Pandang, pada Kecamatan Panakkukang atau pertandingan bulutangkis atau bola *volley* antar kelurahan masih dalam kecamatan yang sama.

Hasil pengamatan penulis, menyebutkan bahwa kegiatan dalam RTNH Lapangan Olahraga di Perumahan Toddopuli ini, sudah tidak pernah dilakukan semenjak krisis moneter pada tahun 1997 lalu. Fakta tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Mansyur, 56 tahun warga Toddopuli IV dan Ibu Dg. Tene, 44 tahun sebagai ibu rumah tangga pengguna RTNH yang berdomisili di Toddopuli II lebih dari 23 tahun. Disamping itu, secara tidak langsung kegiatan promosi dagang yang dulunya biasa dilakukan di dalam RTNH Lapangan Olahraga di Perumahan Toddopuli telah berpindah tempat ke *Mall* atau ke dalam pusat perbelanjaan yang kebetulan dekat dengan kawasan perumahan tersebut.

Melihat unsur *discovery* dan *active engagement* ini merupakan proses aktivitas yang agresif dan energik. Baik itu aktivitas bermain anak di dalam RTNH itu sendiri, maupun aktivitas warga masyarakat yang ingin berolah raga, seperti *jogging*, bermain badminton, ataupun bermain *volley*. Hal tersebut dapat

terwujud apabila kelengkapan dasar di dalam ketersediaan wadah RTNH dapat terpenuhi secara maksimal, termasuk terciptanya suatu aktivitas atau kegiatan sosial yang tidak monoton. Seperti dapat berupa acara yang diselenggarakan secara rutin maupun tidak terjadwal.

4.2.6. Sarana dan Prasarana Penunjang

Menyangkut ketersediaan sarana dan prasarana di dalam wadah RTNH Lapangan Olahraga di Perumahan Toddopuli, dapat dikatakan hampir tidak ada. Baik itu ketersediaan jalur pejalan kaki di dalam dan di luar tapak RTNH dan fasilitas pejalan kaki jalur khusus bagi penderita cacat tubuh dan lansia dalam kemudahan pencapaian, hingga kelengkapan penunjang untuk kegiatan Olahraga dalam RTNH tersebut. Selain itu terhadap penyediaan sarana perlengkapan RTNH lainnya seperti penyediaan pelindung buatan guna menghindari terik matahari, pertimbangan penyediaan bangku taman, lampu penerangan dalam RTNH itu sendiri, juga arena bermain anak-anak dan lain sebagainya hampir tidak ditemui dalam RTNH. Fenomena lain yang secara tidak langsung juga terkait dalam tidak efektifnya pemanfaatan RTNH Lapangan Olahraga di kawasan Perumahan Toddopuli ini adalah kegiatan Olahraga didalam ruangan tertutup (*indoor*). Kondisi ruang terbuka publik harus diperhatikan melihat pemanfatannya semakin tinggi selain itu fungsi ruang terbuka bagi kehidupan kota juga semakin beragam, selain sebagai paru-paru kota, memberikan keindahan, sebagai sarana rekreasi masyarakat, penyeimbang kehidupan perkotaan, tempat masyarakat bersosialisasi, dan dapat memberikan kenyamanan. Khusus untuk pengguna RTNH, baik itu orang yang cacat fisik, manula, maupun anak-anak seharusnya dapat mengakses ruang publik dengan baik, namun secara psikis mereka mendapat batasan-batasan dari orang-orang dewasa di sekitar mereka, terutama dari orang-orang yang bertanggung jawab terhadap mereka atau pendamping mereka. Aktivitas yang dilakukan dalam RTNH oleh mereka lebih mengarah pada aktivitas bersantai untuk menghibur mereka. Meskipun ruang yang digunakan tidak dirancang secara khusus untuk permainan misalnya kolam air mancur yang dibangun sebagai *point of view* untuk dinikmati secara visual. Pemanfaatan RTNH oleh warga yang bermukim di kawasan Perumahan Toddopuli bisa di katakan efektif pemanfaatannya apabila mulai dari faktor *form follow function* pada RTNH,

aksesibilitas radius pencapaian terhadap RTNH, dan unsur *comfortable, relaxation, passive and active engagement* saling menunjang dan saling mengisi di dalam RTNH.

4.3. Sintesa Analisis

Berdasarkan analisis di atas dapatlah dipahami bahwa, sesuai dengan tujuannya yakni mengkaji dan menganalisis efektivitas pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di perumahan Toddopuli kota Makassar.

4.3.1 Analisis Kondisi Fisik RTNH Perumahan Toddopuli

4.3.1.1 Hirarki dan Tipologi RTNH

Kondisi lapangan menunjukkan RTNH di kawasan Perumahan Toddopuli ini, merupakan RTNH berskala Lingkungan RW. RTNH Rukun Warga (RW) disediakan dalam bentuk lapangan terbuka yang ditujukan untuk melayani penduduk ORW. 06, yang berjumlah 2046 jiwa yang tersebar di Kelurahan Pandang pada Kecamatan Panakkukang di dalam mewadahi kegiatan remaja, kegiatan olahraga, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya pada lingkungan ORW 06 tersebut.

Ruang umum yang merupakan bagian dari lingkungan juga mempunyai pola. Ruang umum adalah tempat yang timbul karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan bersama. Adanya pertemuan bersama dan relasi antar orang banyak maka kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum terbuka. Dengan kata lain, ruang terbuka ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok. Berarti perbandingan antara jumlah warga Perumahan Toddopuli yang terlayani dengan RTNH Lapangan Olahraga berdasarkan SNI No. 03-1733 tahun 2004 telah memenuhi standar kelayakan dalam hal kapasitas jumlah jiwa yang mampu dilayani dalam satu RW.

4.3.1.2. Fungsi dan Manfaat RTNH Perumahan Toddopuli

Dari hasil observasi lapangan terhadap RTNH di kawasan perumahan tersebut, didapatkan bahwa analisis didalam unsur *relaxation* pada ketersediaan

RTNH seperti unsur-unsur ketersediaan tanaman maupun pepohonan telah ada dalam wadah RTNH tersebut namun bukan properti milik RTNH, melainkan milik perseorangan beberapa warga disekitar wadah RTNH tersebut.

Pentingnya peran ruang terbuka, baik itu Ruang Terbuka Hijau (RTH) maupun Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) atau *grey area* dalam penataan ruang kota maka ketentuan mengenai hal tersebut perlu diatur. Dalam Pedoman Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan (PERMEN PU no 5/PRT/M/2008) dalam Pasal 28 Paragraf 5 UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan ruang dan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 pasal 31, yang diamanatkan perlunya ketentuan mengenai penyediaan dan pemanfaatan RTH maupun RTNH.

4.3.1.3. Jenis dan Luasan RTNH Perumahan Toddopuli

Tipologi RTNH di kawasan Perumahan Toddopuli ini merupakan jenis RTNH perkerasan (paved). Kondisi fisik RTNH Toddopuli ini umumnya merupakan perkerasan cor beton yang difungsikan sebagai lapangan Bulutangkis dan sebagian lagi merupakan perkerasan tanah liat dengan permukaan rumput yang difungsikan sebagai lapangan *Volley ball*. RTNH Lapangan Olahraga tersebut memiliki ukuran 26,60 x 29,33 m², atau lebih kurang 760 m². Penggunaannya diperuntukan bagi warga Perumahan Toddopuli II, III, dan IV dengan jumlah XI (sebelas) ORT dengan jumlah penduduk 2048 jiwa, dalam lingkup wilayah ORW. 6 pada Kelurahan Pandang di Kecamatan Panakkukang. Berarti terhadap luasan wadah RTNH sebagai kebutuhan ruang aktivitas kegiatan warga Perumahan Toddopuli ini adalah bukan sebagai satu faktor yang mempengaruhi tidak efektifnya pemanfaatan RTNH Lapangan Olahraga dikawasan Perumahan Toddopuli ini.

4.3.1.4. Analisis Aksesibilitas terhadap Radius Pencapaian

Terhadap analisis aksesibilitas radius pencapaian RTNH ini, disimpulkan bahwa warga perumahan Toddopuli II ini memang mengharapkan suatu kegiatan yang cukup berarti dan menjanjikan dalam kaitan fungsi dan hakekat keberadaan RTNH di kawasan permukiman mereka ini sekaligus sebagai timbal balik yang kepada warga di permukiman tersebut dari jarak tempuh mereka dari rumah masing-masing ke lokasi RTNH tersebut.

Selain itu, terdapat pola penempatan site RTNH yang tidak terpusat, sehingga dari pemanfaatan RTNH oleh warga Perumahan Toddopuli II khususnya ke dalam area RTNH ini cukup menyulitkan. Sistem aksesibilitas yang baik pada RTNH dapat menjadikan ruang publik yang berarti. Sehingga akan membuat masyarakat selalu ingin berkunjung ke sana, yang berarti merupakan ruang publik yang menumbuhkan rasa rindu untuk mengunjunginya.

Setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia atau pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. Roger Scruton (1984). Menurut Stephen Carr dalam bukunya *Public Space*, ruang publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Secara demokratis yang dimaksud adalah ruang publik itu seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Bahkan, unsur demokratis dilekatkan sebagai salah satu watak ruang publik karena ia harus dapat dijangkau aksesibel bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya, termasuk para penderita cacat tubuh maupun lansia.

4.3.2. Analisis Efektifitas Pemanfaatan RTNH

Menurut Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003), ruang terbuka dalam suatu permukiman akan berperan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur antara lain:

- a. *Comfort* merupakan unsur keamanan pengguna dari gangguan alam
- b. *Relaxation* merupakan kenyamanan dengan unsur buatan manusia
- c. *Passive and Active engagement* merupakan unsur kegiatan yang bersifat aktif maupun pasif
- d. *Discovery* merupakan unsur kegiatan yang bersifat atraktif

Sedangkan pendekatan fungsi manfaat merupakan jabaran dari pasal 33 UUD 1945 ayat 3, karena tujuan akhir dari esensi pembangunan sebagai pengamalan Pancasila adalah kesejahteraan rakyat, untuk itu pemahaman hakiki

fungsi di atas menurut Sondang P. Siagian (2001) memberikan definisi sebagai berikut:

“Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan”.

Teori lain menurut Komaruddin (1994) mendefinisikan efektifitas sebagai berikut:

“Efektifitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

4.3.2.1. Analisis Comfortable

Analisis *Comfortable* dalam efektivitas pemanfaatan RTNH Lapangan Olahraga di kawasan Perumahan Toddopuli ini berdasarkan observasi lapangan tidak memenuhi standar SNI No. 03-1733 tahun 2004, menyangkut unsur keamanan dari gangguan alam, yakni adanya kehadiran penghalang sinar matahari secara langsung sebagai *environmental comfort* berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti terik sinar matahari, angin. Unsur *comfortable* ini harus disertai serta kehadiran *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat-tempat duduk sebagai *social and psychological comfort*.

4.3.2.2. Analisis Relaxation

Warga yang bermukim disekitar wadah RTNH Perumahan Toddopuli ini, memanfaatkan kekosongan RTNH tersebut menjadi area bercocok tanam, seperti tumbuhan meditasi untuk konsumsi sendiri atau tanaman yang sifatnya mengurangi kenyamanan visual dalam RTNH tersebut. Begitu pula dengan tidak tersedianya wahana air pancuran ataupun *sculpture* sebagai *center view* pada ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan tersebut. Sehingga untuk mendapatkan suasana yang mengandung unsur *relaxation* dalam wadah RTNH Lapangan Olahraga di kawasan Perumahan Toddopuli ini menjadi sulit terwujud. Sehingga diperlukannya suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

4.3.2.3. Analisis Passive engagement

Kegiatan pasif dalam wadah RTNH disini adalah kegiatan yang hanya sekedar menikmati keadaan RTNH apa adanya tanpa ada yang menghalangi atau membatasi ataupun seperti kegiatan seperti *therapy* atau suatu kegiatan yang berkaitan dengan menimbulkan daya kreativitas ataupun sekedar mencari ketenangan jiwa dalam wadah RTNH tersebut. Sehingga diperlukannya suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

4.3.2.4. Analisis Active engagement & Discovery

Untuk kegiatan *active engagement* dalam wadah ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga tersebut dapat mewadahi aktivitas kontak atau interaksi antar anggota masyarakat lainnya seperti teman, tetangga, famili atau orang asing dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan diatas, sebagian besar kegiatan warga yang bermukim di kawasan Perumahan Toddopuli ini, khususnya yang bertempat tinggal tidak jauh dari wadah RTNH didalam melakukan kegiatan sosial mereka sehari-hari berada di luar lingkup wadah RTNH. Baik itu kegiatan yang sifatnya pasif seperti duduk-duduk saja maupun kegiatan yang bersifat aktif seperti kegiatan olahraga. Hal tersebut dapat terwujud apabila kelengkapan dasar didalam ketersediaan wadah RTNH dapat terpenuhi secara maksimal, termasuk terciptanya suatu aktivitas atau kegiatan sosial yang tidak monoton. Seperti dapat berupa acara yang diselenggarakan secara rutin maupun tidak terjadwal. Bahkan, unsur demokratis dilekatkan sebagai salah satu watak ruang publik karena ia harus dapat dijangkau (aksesibel) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya, termasuk para penderita cacat tubuh maupun lansia.

4.3.2.5. Analisis Sarana dan Prasarana

Analisis ketersediaan sarana dan prasarana menunjukkan bahwa kondisi ruang terbuka ini tidak terlepas dari kenyamanan yang dirasakan oleh para pengunjung. Kenyamanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti elemen dan fasilitas pendukung, aksesibilitas dan keamanan. Unsur elemen pendukung sangat berpengaruh terhadap kenyamanan karena elemen ini memberikan prasarana bagi pengunjung untuk beraktivitas dan mempengaruhi hak mereka terhadap ruang

terbuka. Khusus untuk pengguna RTNH, baik itu orang yang cacat fisik, manula, maupun anak-anak seharusnya dapat mengakses ruang publik dengan baik, namun secara psikis mereka mendapat batasan-batasan dari orang-orang dewasa di sekitar mereka, terutama dari orang-orang yang bertanggung jawab terhadap mereka atau pendamping mereka. Aktivitas yang dilakukan dalam RTNH oleh mereka lebih mengarah pada aktivitas bersantai untuk menghibur mereka. Meskipun ruang yang digunakan tidak dirancang secara khusus untuk permainan seperti kolam air mancur yang dibangun sebagai *point of view* untuk dinikmati secara visual.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei di lapangan, dilakukan analisis yang menghasilkan kesimpulan secara umum, bahwa hubungan efektivitas pola kegiatan keseharian warga yang bermukim di kawasan tersebut dengan pendefinisian kembali fungsi dan hakekat keberadaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) Lapangan Olahraga pada kawasan Perumahan Toddopuli, Perumnas Panakkukang Kota Makassar ini memang tidak mengalami pemanfaatan yang cukup berarti. Kesimpulan secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Analisis kondisi fisik RTNH Lapangan Olahraga di Perumnas Toddopuli

1. Secara hierarki dan tipologi.

Ketersediaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) Lapangan Olahraga dari pihak Perum-Perumnas divisi VII wilayah regional timur Indonesia merupakan RTNH publik yang dimiliki, dikelola oleh Pemerintah dan Pemda Kota Makassar. RTNH di kawasan perumahan Perumnas Toddopuli untuk mewadahi kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya pada lingkungan RW 06 tersebut. Secara hierarki dan tipologi, telah memenuhi Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

2. Terhadap jenis dan luasan.

Jenis RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan Perumnas Toddopuli ini merupakan jenis RTNH dengan perkerasan (paved). Kondisi fisik RTNH Toddopuli ini umumnya merupakan perkerasan tanah liat dengan permukaan rumput yang difungsikan sebagai lapangan Volley. Fungsi lainnya adalah pemanfaatan sebagai lapangan Badminton dengan perkerasan cor beton dan sisanya menggunakan pasangan *paving block* yang difungsikan untuk area bermain. Perbandingan antara jumlah warga

Perumahan Toddopuli yang terlayani dengan RTNH Lapangan Olahraga berdasarkan SNI No. 03-1733 tahun 2004 telah memenuhi standar atau masih dalam standar kelayakan dalam hal kapasitas jumlah jiwa yang mampu dilayani dalam RTNH Lapangan Olahraga dalam satu lingkup RW

3. Menyangkut fungsi dan manfaat.

Adanya alih fungsi pemanfaatan RTNH Lapangan Olahraga yang tidak sesuai dengan fungsi keberadaannya yang telah ditetapkan. Alih fungsi pemanfaatan RTNH tersebut dilakukan secara perseorangan maupun secara berkelompok.

4. Terhadap aksesibilitas radius pencapaian.

Secara hierarki, standar yang dikeluarkan oleh Direktorat Penataan Ruang Nasional mengenai jarak tempuh terhadap radius pencapaian warga ke Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Kawasan Perkotaan tidak sesuai dengan ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan Toddopuli ini. Warga pengguna yang berdomisili di Perumahan Toddopuli III dan IV yang bertempat tinggal cukup dekat dengan lokasi RTNH yang kenyataannya kurang berminat dalam melakukan aktivitas dan kegiatan sosialisasi mereka didalam ketersediaan wadah RTNH Lapangan Olahraga tersebut dan jarak terhadap pencapaian RTNH tidak terlalu jauh, dan kembali kepada unsur ketertarikan fisik dan kualitas RTNH itu sendiri yang belum sepenuhnya memadai.

B. Analisis efektivitas pemanfaatan RTNH Lapangan Olahraga di Perumahan Toddopuli

1. Terhadap unsur *Comfortable*.

Dalam menentukan tingkat kebetahan atau durasi pemakaian pengguna dalam melangsungkan aktivitas dan kegiatan bersosialisasi di dalam wadah ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga pada kawasan Perumahan Toddopuli ini ternyata cukup berpengaruh terhadap ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat-tempat duduk sebagai *social and*

psychological comfort yang tidak dijumpai dalam wadah RTNH Lapangan Olahraga dikawasan tersebut.

2. Terhadap unsur *relaxation*.

Pertimbangan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman atau pohon sebagai pelindung terik sinar matahari secara langsung, air pancuran ataupun *sculpture* sebagai *center view* sekaligus sebagai kenyamanan visual sebagai unsur *relaxation*, tidak tersedia dalam wadah RTNH Lapangan Olahraga dikawasan Perumahan Toddopuli tersebut.

3. Terhadap unsur *passive engagement*.

Unsur *passive engagement* ini juga berkaitan dengan unsur *comfortable*, *relaxation* dan fungsi dari ketersediaan wadah RTNH Lapangan Olahraga dikawasan perumahan tersebut.

4. Terhadap unsur *active engagement* dan *discovery*.

Unsur *active engagement* dan *discovery* juga merupakan proses aktivitas yang berbau agresif dan energik. Baik itu aktivitas bermain anak di dalam wadah RTNH itu sendiri, maupun aktivitas warga masyarakat yang ingin berolah raga, seperti *jogging*, bermain *badminton*, ataupun bermain *volley*. Hal tersebut dapat terwujud apabila kelengkapan dasar didalam ketersediaan wadah RTNH dapat terpenuhi secara maksimal, termasuk terciptanya suatu aktivitas atau kegiatan sosial yang tidak monoton, seperti dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal.

5. Terhadap sarana dan prasarana RTNH.

Kondisi sarana dan prasarana yang ada dalam mendukung ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga dikawasan perumahan tersebut dalam fungsi efektivitasnya sudah tidak memadai lagi. Seperti unsur fungsi dan manfaat RTNH itu sendiri, maupun fungsi-fungsi penunjang seperti unsur *comfortable*, *relaxation*, *passive engagement*, *active engagement*, maupun unsur *discovery* yang hampir tidak tersedia dan tidak mencerminkan

sebagai RTNH Lapangan Olahraga yang sesuai dengan SNI yang dikeluarkan oleh Direktorat Penataan Ruang Nasional.

5.2. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah pengaktifan kembali fungsi dan hakekat keberadaan RTNH Lapangan Olahraga yang sudah ada di kawasan Perumahan Toddopuli Perumnas Panakkukang Permai ini untuk menjadi lebih baik dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Tidak hanya dari disiplin ilmu arsitektur dan *urban planner*, namun juga dari pengelola, pemerintah dan masyarakatnya.

5.2.1 Rekomendasi studi.

1. Studi lanjutan

Perlunya studi lanjutan mengenai RTNH yang baik mampu melihat perubahan yang terjadi dan mampu beradaptasi atau *fleksible* dengan sendirinya. Banyak desain ruang terbuka publik yang gagal karena tidak memiliki visi akan perubahan yang mungkin terjadi.

2. Atraksi dan destinasi

Kegiatan yang terprogram dan beragam atraksi akan menghidupkan RTNH Lapangan Olahraga tersebut, sehingga menjadikannya destinasi bagi warga masyarakat untuk berkegiatan dan berkонтemplasi di kawasan tersebut.

5.2.2. Rekomendasi operasional

1. Pengelolaan yang baik

Sebaik apapun suatu desain, tanpa dikelola dan diprogram secara baik maka ruang publik tidak akan mampu bertahan dan berkembang dengan baik. Pemahaman mengenai karakter institusi, *agency*, dan *actors* yang terlibat dalam menentukan bagaimana proses pengelolaan RTNH dapat berjalan dengan baik.

2. Sumber pendanaan

RTNH pada dasarnya dapat dimanfaatkan menjadi sumber dana bagi pemerintahan dan kota dengan bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemakaian ruang publik kota dalam skala proporsi yang menguntungkan semua pihak termasuk warga pengguna RTNH Lapangan Olahraga tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Appadurai, A. 2003. *Illusion of permanence. Perspecta*.
- Arendt. 1987. *Human Condition*. MIT Press.
- Budiharjo, Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Alumni, Bandung.
- Budiharjo, Eko dan Djoko Sujarto. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Alumni, Bandung.
- Carr, Stephen. 1993-01-29. *Public Space Environment and Behavior Binding*. Cambridge University Press Date Published.
- Carmona dkk., 2003. *Public Space Urban Space : The Dimension of Urban Design*. Architectural Press London
- Catanese, Anthony J. dan James C. Snyder. 1996. *Perencanaan Kota*. Erlangga. Jakarta
- Darmawan, Edy. 2005. *Analisa Ruang Publik: Arsitektur Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darmawan, Edy. 2009. *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gaspersz, Vincent, 1992. *Teknik Analisis dalam Penelitian Percobaan*. Tarsito. Bandung
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, Prinsip – Unsur dan Aplikasi Disain*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jayadinata, Johara T. 1986. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. ITB. Bandung.
- Jacobs, J. (1961). *The death and life of great American cities*. London: Pimlico.
- Kaiser, Edward J, David R. Godschalk, F. Stuart Chapin, Jr. 1995. *Urban Land Use Planning*. Fourth Edition. University of Illinois Press. Urbana and Chicago.
- Mangunwijaya, YB. 1988. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Madanipour, A., 1996, *Design of Urban Space An Inquiry into a Socio-spatial Process*, John Wiley & Sons Inc, London.
- Madrim D. G. 2005. *Kota dan Keberlanjutan Jakarta*: PSIL UI.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik*. Rake Sarasin. Yogyakarta
- Salim, E. 1993. *Pembangunan berwawasan lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Scruton, Roger. 1984. *The meaning of conservatism*. St. Augustine's Press.
- Sennett, R. 1970. *The uses of disorder: Personal identity and city life*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Trancik, Roger. 1986;61. *Finding Lost space, Theories of Urban Design*. John Wiley and Sons, Inc. All Rights reserved

ARTIKEL

Jurnal

- Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia No. 43 Th. XV Januari-April 1991.
<http://bp.blogspot.com>. Diakses 17 November 2009.
- Central Park Usung Konsep Ruang Terbuka Hijau*. Jakarta.
http://www.indofamily.info/index.php?option=com_content&task=view&id=3568&Itemid=108. Diakses 19 Juli 2009.
- Konvensi Keanekaragaman Hayati. <http://www.menlh.go.id/bk/konvensi.htm>.
Diakses 06 Maret 2009.
- , Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum.
- , Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah nomor 327/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Bidang Penataan Ruang.
- , Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- , Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Rishbeth Clare, 2004. *Ethno-cultural representation in the urban landscape*, *Journal of Urban Design*. Department of Landscape University of Sheffield Sheffield UK

TESIS

- Mulato, Fajar. 2008. *Ketersediaan Ruang Terbuka Publik dengan Aktivitas Rekreasi Masyarakat Penghuni Perumnas Banyumanik*. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

Nursanty, Eko. 1999. *Fungsi Ruang Publik dalam Peningkatan Kualitas Kawasan Perkotaan (Studi Kasus: Perumnas Tlogosari Semarang)*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Sasongko, Purnomo Dwi. 2002. *Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

BUKU LAPORAN

Kota Makassar dalam Angka Tahun 2008. Kantor statistik Propinsi Sulawesi Selatan, 2008.

Rencana Tata Ruang Wilayah 2004. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan. 2004.

MAKASSAR, Januari 2010

Kepada Yth;

Bapak/Ibu/Saudara(i) Warga Perumahan Toddopuli, Kel. Pandang.

Kec. Panakkukang. Makassar.

di-

Tempat.

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kami terhadap **Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Perumnas Todopuli**. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari warga masyarakat dan Kepala Keluarga (KK) yang bertempat tinggal di Perumnas Toddopuli II, III, dan IV.

Adapun identitas kami sebagai pelaksana penelitian adalah:

Nama : Moh. Rizki Soetrisno.
NIM : L4D008087
Institusi : Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Konsentrasi Pembangunan dan Pengembangan Perumahan
dan Permukiman Universitas Diponegoro Semarang
Alamat : Jl. Toddopuli IV/144
Telepon : 0411.444126 / 081342366317

Kami berharap Bapak/Ibu berkenan mengisi kuesioner ini apa adanya dan data yang Bapak/Ibu berikan dijamin kerahasiaannya. Penelitian ini bersifat ilmiah, sebagai bahan untuk penyusunan Tesis pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

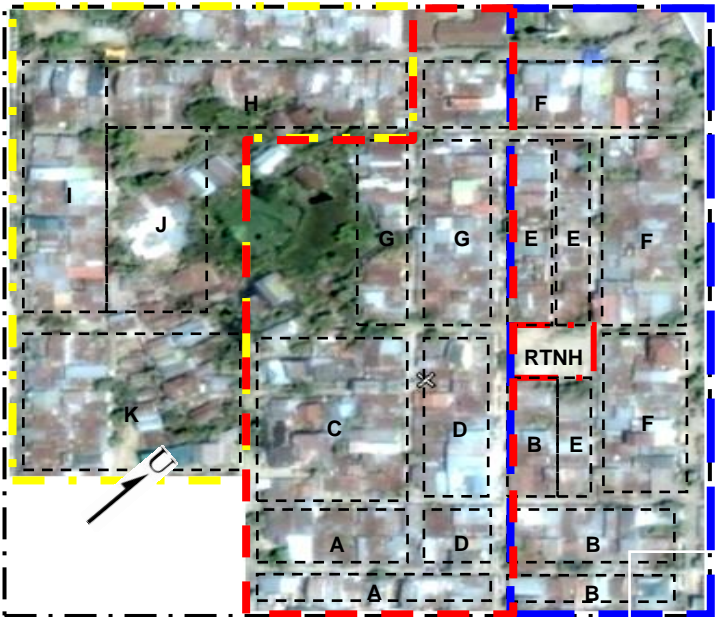

Demikian atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi kuesioner ini, kami ucapkan Banyak Terima Kasih.

Hormat saya,

Mohammad. Rizki Soetrisno.

LAMPIRAN I.

FORMAT OBSERVASI

Nomor	: 3
Lokasi	: Perumahan Perumnas Toddopuli ORW. 06 kel Pandang, kec. Panakkukang
Waktu	:
EFEKTIFITAS PEMANFAATAN RTNH DI PERUMNAS TODDOPULI PANAKKUKANG PERMAI KOTA MAKASSAR	
Lokasi persill	
	
<p><i>Keterangan gambar:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> BATAS PERSILL PERUMNAS TODDOPULI BATAS PERUMNAS TODDOPULI 2: ORT. H, I, J, dan K BATAS PERUMNAS TODDOPULI 3: ORT. A, C, D, dan G BATAS PERUMNAS TODDOPULI 4: ORT. B, E, dan F 	
	
Hasil Pengamatan	

LAMPIRAN II***IN-DEPTH INTERVIEW*****A. DITUJUKAN PADA NARASUMBER**

1. Nama :
2. Umur/Usia :
3. Pendidikan terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Jumlah anggota keluarga :
6. Lama Tinggal :
7. Posisi dalam masyarakat :

 Apa yang Bapak/Ibu/Saudara(i) ketahui mengenai manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) atau lapangan Toddopuli III dan IV di lingkup perumahan Anda?

 Jawab :

8. Mengapa wadah ketersediaan ruang terbuka yang seharusnya diperuntukkan bagi warga ”termasuk Bapak/Ibu/Saudara(i)” di kawasan perumahan Toddopuli ini tidak di manfaatkan? Padahal keberadaan ruang terbuka ini banyak manfaatnya. (Setelah memperlihatkan uraian fungsi ruang terbuka, dan memberikan penjelasan singkat)?

 Jawab :

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Sudah berapa lama wadah ruang terbuka ini tidak digunakan?

 Jawab :

10. Dulunya semasa wadah ruang terbuka ini masih berfungsi, aktivitas/kegiatan apa sajakah yang Bapak/Ibu/Saudara(i) lakukan di ruang tersebut?

 Jawab :

Jadi, untuk saat sekarang dalam melakukan aktifitas yang tadi Bapak/Ibu/Saudara(i) sebutkan, dilakukan dimana?

Jawab :

.....

11. Malahan sekarang ruang terbukanya jadi kebun dan taman pribadi, bagaimana menurut menurut Bapak/Ibu/Saudara(i)?

Jawab :

.....

12. Apakah ada Peraturan dan Kebijakan yang mengikat fungsi peruntukan lahan terhadap Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)?

Jawab :

.....

13. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), seandainya wadah ruang terbuka ini di fungsikan kembali lengkap dengan fasilitas penunjangnya, dan lebih bagus dari ruang terbuka yang sekarang, bagaimana?

Jawab :

.....

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), mungkinkah ada usaha warga Perumnas Toddopuli ini dalam hal swadaya bersama dalam pemanfaatan kembali ruang terbuka ini? Karena biasanya bila memakai dana warga sendiri dan dikumpulkan, biasanya umur perawatannya lebih lama. Bagaimana menurut Bapak/Ibu/Saudara(i)?

Jawab :

.....

LAMPIRAN III
DAFTAR PERTANYAAN.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur/Usia : tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan
4. Alamat :
 RT / RW Perumnas Panakkukang
5. Apa pekerjaan Bapak/Ibu saat ini ?
 - a. PNS/TNI/Polri
 - b. Pengusaha/Wiraswasta
 - c. Pedagang
 - d. Buruh
 - e. Pensiunan
 - f. Lainnya, sebutkan
6. Berapa jumlah anggota keluarga Bapak/Ibu yang menjadi tanggungan saat ini ?
 - a. 2 orang
 - b. 3 orang
 - c. 4 orang
 - d. Lainnya, sebutkanorang
7. Berapa penghasilan yang diterima Bapak/Ibu perbulan ?
 - a. Kurang dri Rp. 500.000
 - b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
 - c. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
 - d. Diatas Rp. 2.000.000
8. Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal di perumahan ini ?
 - a. 1 tahun – 5 tahun
 - b. 5 tahun – 10 tahun
 - c. 10 tahun – 15 tahun
 - d. Lebih dari 15 tahun
9. Tahukah Bapak/Ibu/Saudara(i) kalau di perumahan ini ada lahan terbuka yang diperuntukkan sebagai RTNH (Seperti: lapangan terbuka yang berfungsi sebagai tempat kumpul bersama atau bersosialisasi dengan tetangga sekitar tempat tinggal Anda)?
 - a. Tahu
 - b. Tidak tahu
10. Seberapa seringkah Bapak/Ibu/Saudara(i) beraktifitas di lapangan tersebut?
 - a. Setiap hari
 - b. 3 hari - 1 minggu sekali
 - c. 1 minggu – 1 bulan
 - d. Tidak pernah
11. Apabila Bapak/Ibu/Saudara(i) menjawab TIDAK PERNAH pada soal no.10, mohon berikan penjelasannya ?

Alasannya :
.....
.....
.....

12. Apabila diluar rumah, dimanakah Bapak/Ibu dan anggota keluarga yang lainnya beraktifitas dan bersantai?

- a. Di rumah
- b. Di Mall
- c. Di lapangan Toddopuli
- d. Lainnya,.....sebutkan

13. Pada hari-hari libur Nasional seperti acara 17-an Agustus, apa lapangannya (RTNH) nya digunakan ?

- a. Ya
- b. Tidak

14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), ruang terbuka yang bagaimanakah yang sesuai dengan keinginan Anda ? (berikan komentar singkat)

Alasannya :
.....
.....
.....
.....